

KOMUNITAS VESPA SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL

SKRIPSI



Oleh :

Achmad Roisul Kamil

(12410064)

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016

KOMUNITAS VESPA SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh :

Achmad Roisul Kamil
NIM. 12410064

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

KOMUNITAS VESPA SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL

SKRIPSI

Oleh
Achmad Roisul Kamil
NIM. 12410064

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI

KOMUNITAS VESPA SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 5 September 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

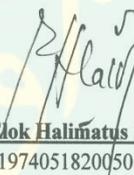
Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001
Anggota



Dr. Elok Halimatul Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518200501 2002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal,2016

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Roisul Kamil
NIM : 12410064
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “KOMUNITAS VESPA SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 31 Agustus 2016
Penulis,



Achmad Roisul Kamil
NIM. 12410064



MOTTO

Dengan Kebersamaan Kita Raih Keberhasilan

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kepada kedua orang tua penulis yang sangat berharga, yang pertama kepada orangtua kami bapak tercinta Ahmad makmun dan kepada Ibu tersayang Jasmini terimakasih telah mengajarkan tentang kesabaran, keiklasan, dan perjuangan hidup serta terimakasih telah memberikan dukungan-dukungan tanpa lelah bagi penulis dalam hal apapun. Bapak dan ibu atas kasih sayang, Motivasi dan dorongan semangat yang tak pernah putus, dan doa-doa yang tak pernah putus dan nasehat-nasehat demi menjadikanku seorang yang baik.
2. Kepada M. Jamaluddin Ma'mun. M. Si selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih yang banyak karena selalu intens dan sabar membimbing penulis setiap hari selama masa konsultasi sehingga dalam terselesaikannya karya ini, semua karena bantuan dan bimbingan-nya
3. Kepada keluarga dan saudara-saudara penulis, terimakasih selalu memberi contoh dan dukungan dalam do'a kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Kakak sepupu saya Nawa Luh Nawi.yang selalu membimbing saya dalam penulisan Skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan, satu dosen Pembimbing, Ridlo, Ika, A'yun, Kiki, Hanif, Rizka, Milla, dan Jaziel dan yang lainnya, terimakasih atas Do'a dan dukungannya.
6. Seluruh teman-teman di angkatan 2012, yang telah memberikan dukungan dan berjuang bersama-sama untuk mewujudkan tujuan dari kewajiban menempuh studi. Terutama kepada teman kos Chavid, Ali, Ghazi, dan Faiz. Serta teman ngopi tiap siang dan malam Yudi & Fajar. Sahabat-sahabat yang selalu mengingatkan.
7. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun materiil. Khususnya semua Anggota Komunitas Vespa Rescoop
8. Yang terakhir penulis persembahkan kepada teman-teman, sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, kekuatan, dan keajaiban yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Penulisan laporan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari kemuliaan hati berbagai pihak yang telah memberikan peneliti motivasi, semangat, bimbingan, tenaga, kemudahan, pemikiran dan kekuatan yang selama ini telah mendorong peneliti untuk mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudija Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. M. Jamaluddin, Ma'mun M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.

4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarhim Malang, terutama seluruh dosen Fakultas Psikologi terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.

Akhirnya penulis menyadari tidak ada karya yang sempurna. Skripsi hanyalah bentuk usaha penulis untuk melakukan yang terbaik. Segala saran dan kritik akan penulis terima dengan tangan terbuka. Semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak.

Malang, 31 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Identitas Sosial.....	13
B. Komunitas dan Kelompok Sosial.....	37
1. Komunitas.....	37
2. Kelompok Sosial.....	46
C. Teori Mengenani Pengaruh Kelompok terhadap identitas Sosial.....	55
D. Perspektif Islam.....	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	63
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	63
B. Instrumen Penelitian.....	64
C. Lokasi Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian.....	65
1. Lokasi Penelitian.....	65
2. Karakteristik dan Subjek Penelitian.....	65
D. Sumber Data.....	66
1. Sumber data primer.....	66
2. Sumber data skunder.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
1. Observasi.....	67
2. Wawancara.....	67
3. Catatan lapangan.....	68
4. Studi Pustaka.....	68
5. Dokumentasi.....	69
6. Teknik Pengambilan sampel.....	69
7. Analisis Data.....	70
8. Keabsaan/kredibilitas Data.....	71
BAB IV PEMBAHASAN.....	73
A. Setting penelitian.....	73
1. Pelaksanaan Penelitian.....	73
2. Gambaran Lokasi Penelitian.....	75
3. Profill Komunitas Rescoop.....	75

4. Profil Subjek	81
a. Informan GN	81
b. Informan SE	82
c. Informan MP	82
B. Paparan Data	83
1. Proses Terbentuknya Identitas Sosial Komunitas Vespa	83
2. Faktor-Faktor Pembentuk Yang Mempengaruhi Identitas Sosial	91
C. Pembahasan	94
1. Proses Terbentuknya Identitas Sosial Komunitas Vespa	96
a. <i>Social Categorization</i>	96
b. <i>Prototype</i>	100
c. <i>Depersanalization</i>	103
2. Faktor-Faktor Pembentuk Yang Mempengaruhi Identitas Sosial	111
a. faktor Internal	111
a) Tidak ada perbedaan Gender	112
b) Tidak ada Perselisihan	112
c) Perasaan Nyaman dan senang Mengikuti Komunitas	113
b. Faktor Eksternal	113
a) Pandangan dan Penilaian Masyarakat	114
b) Media Sosial	115
c) Skema	116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	117
A. Kesimpulan	117
1. Proses pembentukan Identitas Sosial	117
a. Kategori Sosial	117
b. <i>Deperzanalization</i>	117
c. <i>Prototype</i>	118
2. Faktor Yang mempengaruhi	118
a. Faktor Internal	118
b. Faktor Eksternal	118
B. Saran	119
1. Saran Praktis	119
2. Bagi Pihak Lain	119
3. Saran Metodologi	120
DAFTAR PUSTAKA	121
Lampiran	124

ABSTRAK

Kamil, Achmad Roisul, 12410064, Komunitas Vespa Sebagai Identitas Sosial, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin M.Si

Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu manusia tidak dapat hidup tanpa manusia yang lain, untuk mendukung kelangsungan kehidupannya senantiasa hidup berkelompok dengan manusia yang lainnya. Keberadaan kelompok-kelompok sosial memerlukan adanya symbol-simbol yang menandakan kelompok tersebut, dan symbol-simbol tersebut akan memunculkan identitas sosial suatu kelompok. Penelitian ini membahas mengenai komunitas Vespa Rescoop yang dijadikan sebagai identitas sosial. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas sosial pada komunitas Vespa Rescoop. (2) Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya identitas sosial pada komunitas Vespa Rescoop.

Penelitian ini dilakukan pada komunitas Vespa rescoop Pare. Yang merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas pecinta vespa di Indonesia. Penggalan data dalam penelitian ini dilakukan pada 3 sumber data, yang terdiri dari Ketua Komunitas Vespa Rescoop, kemudian kepada anggota aktif komunitas vespa Rescoop pare, dan kepada masyarakat yang dijadikan informant dalam penelitian ini. metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Proses penggalan data dalam penelitian ini menggunakan metode Wawancara sebagai metode utama. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan proses pengkodean (*coding*) untuk memudahkan pemahaman makna data.

Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Proses pembentukan identitas sosial pada komunitas Vespa Rescoop, terdapat 3 proses yaitu : kategorisasi sosial atau proses kategorisasi dalam pembentukan komunitas vespa Rescoop, depersonalisasi proses menginternalisasikan dan prototype atau kelebihan komunitas vespa Rescoop dibandingkan dengan komunitas lain. (2) faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas Sosial komunitas Vespa Rescoop. Terdapat 2 macam faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu : Tidak adanya perbedaan gender, Tidak adanya perselisihan, adanya rasa nyaman dalam mengikuti komunitas. Faktor Eksternal adalah adanya Media sosial sebagai media pempublikasian keberadaan komunitas secara umum, dan faktor dari penilaian Masyarakat.

Kata Kunci : *Identitas sosial, Komunitas Vespa*

ABSTRACT

Kamil, Achmad Roisul, 12410064, Vespa Community as Social Identity, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Thesis Adviser : Muhammad Jamaluddin M.Si

Humans are social beings, therefore, human beings can not live without another human, for supporting their life continuity, human always walk in groups with other humans. The existence of social groups require their symbols that signify the group, and the symbols that would reveal the identity of a social group. This research discusses about Rescoop vespa community that serve as social identity. The purposes of this research are (1) Knowing how the forming process of social identity in Rescoop vespa community, (2) Knowing what are the factors that influence the formation of social identity in Rescoop vespa community.

This research conducted on Pare Rescoop vespa community. Which is one of the many vespa lovers community in Indonesia. Excavation data in this study conducted on three sources of data, which consists of Chairman of the Community of Rescoop, one of active members of the Rescoop vespa community, and society as informant in this research. The method used in this research used qualitative methods by using phenomenology approach. The process of excavating data in this research using interview as the primary method. The process of data analysis in this study using a coding process to make easy of understanding data.

The results of this study are : (1) The process of formation social identity on the Rescoop Vespa community, there are three processes, namely: social categorization or categorization processes in the formation of community, depersonalization internalize the process and prototype or excess Rescoop vespa community compared to other communities. (2) factors that influence the formation Social identity Rescoop Vespa community. There are two kinds of factors: internal and external factors. Internal factors are: absence of differences in gender, absence of strife, their sense of comfort in following the community. External factor is the existence of social media as the media publish the existence of the community in general, and the factor of the community assessment.

Key Words : *Social Identity, Vespa Community*

المخلص

كميل، أحمد رئيس، ١٢٤١٠٠٦٤، والجماعة فيسبا والهوية الاجتماعية، الرسالة، كلية علم النفس من الجامعة الإسلامية في البلاد مولانا مالك إبراهيم مالانج، في عام ٢٠١٦.

المحاضر: محمد جمال الدين الماجستير

البشر هم كائنات اجتماعية، وبالتالي، يمكن أن البشر لا يعيش من دون إنسان آخر، لدعم استمرارية الحياة دائما السير في مجموعات مع غيره من البشر. وجود فئات اجتماعية تتطلب رموزها التي تدل على المجموعة، والرموز التي من شأنها أن تكشف عن هوية مجموعة اجتماعية. تتناول هذه الدراسة المجتمع فيسبا RESCOOP التي تشكل الهوية الاجتماعية. والغرض من هذا البحث هو (١) معرفة كيفية هويتك عملية تشكيل الاجتماعية على المجتمع فيسبا (2). RESCOOP معرفة ما هي العوامل التي تؤثر في تشكيل الهوية الاجتماعية في المجتمع RESCOOP فيسبا.

وقد أجريت الأبحاث على المجتمع RESCOOP باري فيسبا. التي تعد واحدة من العديد من المجتمعات المحلية في اندونيسيا عشاق فيسبا. أداء بيانات الحفر في هذه الدراسة على ثلاثة مصادر للبيانات، والذي يتألف من رئيس الجماعة فيسبا RESCOOP، ثم إلى أعضاء فاعلين في المجتمع فيسبا RESCOOP باري، والذين حققوا مخبر في هذه الدراسة. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة استخدام الطرق النوعية باستخدام نهج الظواهر. عملية استخراج البيانات في هذه الدراسة باستخدام المقابلات كوسيلة أساسية. عملية تحليل البيانات في هذه الدراسة باستخدام عملية الترميز (الترميز) لتسهيل فهم معنى البيانات..

نتائج هذه الدراسة هي: (١) عملية تشكيل الهوية الاجتماعية في المجتمع فيسبا RESCOOP، هناك ثلاث عمليات، وهي: التصنيف الاجتماعي أو تصنيف العمليات في تشكيل المجتمع RESCOOP فيسبا، تبعد الشخصية استيعاب هذه العملية، والنموذج أو الزائد المجتمع فيسبا RESCOOP مقارنة مع المجتمعات الأخرى. (٢) العوامل التي تؤثر في تشكيل الهوية الاجتماعية المجتمع RESCOOP فيسبا. هناك نوعان من العوامل: عوامل داخلية وخارجية. العوامل الداخلية هي: عدم وجود خلافات بين الجنسين، وغياب الصراع، وإحساسهم من الراحة في أعقاب المجتمع. العامل الخارجي هو وجود وسائل الاعلام الاجتماعية كما تنشر وسائل الإعلام عن وجود المجتمع بشكل عام، وعاملا من عوامل تقييم المجتمع.

كلمات البحث: الهوية الاجتماعية، والجماعة فيسبا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat di dunia tertarik pada jaringan modernisasi, baik itu yang baru memasukinya maupun yang sedang meneruskan tradisi modernisasi. Secara historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai abad ke-19 (Soerjono Soekanto, 2007: 303). Modernisasi merupakan proses luas dan terkadang batas-batasnya tidak dapat ditetapkan secara mutlak. Di suatu daerah tertentu, modernisasi dapat mencakup pemberantasan buta huruf tapi di daerah lain, modernisasi dapat mencakup pada aspek yang lain, misalnya saja inovasi dalam bidang otomotif.

Teknologi yang semakin canggih dan modern telah begitu terasa dampaknya bagi kelangsungan hidup manusia. Terlebih saat teknologi informasi dan komunikasi memegang kendali dalam tatanan masyarakat, dunia terasa kecil. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan manusia mengalami ketergantungan. Manusia tidak terbayangkan jika harus kehilangan mesin-mesin berteknologi. Peradaban manusia seakan runtuh. Di sisi lain, pengaruh sistem kapitalisme menjadikan teknologi yang dahulu dilihat dari aspek kegunaan atau fungsionalitas, sekarang lebih didasarkan pada aspek penampilan dan prestige. Robert A. Baron dan Bynre menjelaskan dalam buku psikologi sosial tentang bagaimana berusaha memahami asal-usul dan sebab-sebab terjadinya perilaku dan pemikiran individual dalam konteks perilaku sosial (Baron and Byrne, 2003:5).

Dalam pandangan psikologi sosial, ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku sosial dan pemikiran sosial yang diantaranya adalah faktor perilaku dan karakter orang lain, faktor kognitif, variabel lingkungan, dan tentunya faktor budaya. Bahwasannya manusia adalah makhluk sosial, karena itu manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Untuk melangsungkan kehidupannya manusia senantiasa hidup berkelompok. Ada kelompok belajar, kelompok hobi, kelompok tani, kelompok pecinta alam, dan kelompok sosial lainnya. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama serta tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (role) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.

Kenyataan tersebut di atas membuat banyak pemilik sepeda motor tua di berbagai daerah berkeinginan untuk membentuk suatu wadah (kelompok sosial) yang dapat menjadi media yang bermanfaat untuk saling membantu serta berbagi segala macam informasi dan pengetahuan tentang sepeda motor tua, baik itu berbentuk paguyuban, komunitas ataupun yang lainnya. Dengan adanya wadah tersebut, para pemilik serta penggemar sepeda motor tua nantinya dapat saling bertukar segala macam informasi serta pengetahuan tentang sepeda motor tua seperti cara perawatan, perbaikan, lokasi bengkel yang bagus, lokasi penjual aksesoris, suku cadang, harga suku cadang/aksesoris baik baru maupun bekas, harga jual maupun beli serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan sepeda motor tua. Manfaat lain dari wadah tersebut adalah dapat menjadi sarana guna

memperoleh keuntungan dengan jalan melakukan transaksi jual beli. Setidaknya dengan adanya keinginan untuk berkumpul, para pemilik maupun penggemar sepeda motor tua dapat memberikan dan memperoleh hal yang positif bagi mereka, selain dalam konteks sosial dapat dijadikan sarana untuk saling berinteraksi dan mengenal melalui pertukaran informasi dan pengetahuan juga dapat menjadi media bisnis yang menghasilkan keuntungan.

Keberadaan kelompok sosial memerlukan adanya simbol yang menandakan suatu kelompok tersebut dengan kelompok yang lain. Simbol ini nantinya akan dijadikan sebuah identitas sosial sebuah kelompok. Kelompok sosial adalah gabungan dari dua orang atau lebih. Mereka memiliki pemahaman tentang pandangan hidup, atribut dan definisi yang sama untuk mendefinisikan siapa mereka. Selain itu juga kelompok sosial biasanya membentuk karakter yang berbeda dengan kelompok yang lain. Atribut ini merupakan sebuah identitas. Identitas dalam sebuah kelompok sosial didasarkan atas sebuah keyakinan bahwa tindakan sosial manusia harus dipahami dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan dengan orang lain. Menurut Suherman (1994) setiap orang berusaha membangun sebuah identitas sosial, sebuah representasi diri yang membantu kita mengkonseptualisasi dan mengevaluasi siapa diri kita. Dengan mengetahui siapa diri kita, kita akan dapat mengetahui siapa diri dan siapa yang lain (Baron dan Birne, 2003:162).

Salah satu jenis sepeda motor tua yang sudah memiliki wadah berkumpul bagi para pengemarnya adalah vespa. Dalam OTO BIKE Edisi 26 Bulan Mei 2010 dijelaskan bahwa vespa merupakan kendaraan bermotor roda dua yang populer berasal dari kawasan Eropa seperti Italia, Inggris, Perancis, dan Rusia. Ciri khas utama dari kendaraan ini adalah bentuknya yang unik, memiliki ukuran besar, berpinggul, terbaik dalam sisi mode serta kenyamanan. Vespa dicirikan dengan rangka melintang menggunakan sistem monokok, memiliki pijakan untuk kaki pengendara, memiliki lingkaran roda yang kecil, memakai mesin dan sistem transmisi yang terpasang pada sumbu roda belakang serta menggunakan sistem transmisi manual dengan pemindah gigi serta kopling pada handle sebelah kiri. Departemen Transportasi Amerika Serikat (Whitney, April et al. 1995) mendefinisikan vespa sebagai sepeda motor yang memiliki rantai untuk pijakan pengendara serta dengan desain rangka yang menyatu. (<http://www.scootmagazine.com/>)

Vespa masuk di Indonesia awalnya hanya diberikan sebagai penghargaan oleh pemerintah Indonesia terhadap pasukan penjaga perdamaian Indonesia yang bertugas di Congo saat itu. Saat ini Indonesia adalah pengguna vespa terbanyak ke-2 dari Negara asal vespa yaitu Italia. Komunitas motor vespa di Pare pun mulai terbentuk dan dikenal di masyarakat pada tahun 1990-an. Vespa merupakan salah satu sepeda motor tua yang memiliki cukup banyak penggemar di Indonesia. Sudah banyak juga dibentuk wadah berkumpul bagi para penggemar vespa di berbagai daerah, mulai dari tingkat Kabupaten sampai lintas Provinsi maupun lintas pulau. Umumnya bentuk dari wadah tersebut berupa komunitas yang tidak

hanya terbatas pada satu daerah tertentu saja tapi juga merambah ke berbagai daerah di Indonesia. Komunitas vespa di berbagai daerah tersebut juga membentuk jaringan yang lebih luas lagi dengan membuat acara yang mempertemukan berbagai komunitas vespa dari satu wilayah provinsi maupun pulau dalam suatu acara. Beberapa contoh acara yang dilaksanakan oleh jaringan komunitas vespa di tanah air diantaranya di Sumatera ada KBSS (Kumpul Bareng Scooter Sesumatra), Jawa Ada JSR (Java Scooter Rendezvous), Kalimantan Ada PSB (Parade Scooter Borneo), Serta Sulawesi Ada CSP (Celebes Scooter Party). Adanya komunitas bagi para penggemar sepeda motor tua khususnya vespa membawa pengaruh pada tumbuh dan berkembangnya eksistensi dari vespa itu sendiri. Vespa bukan lagi dianggap sebagai sepeda motor tua yang hanya dikendarai oleh orang-orang tua dan sudah ketinggalan jaman, namun kini vespa mulai berubah menjadi kendaraan yang juga pantas dikendarai oleh semua usia bahkan anak muda. Vespa masa kini sudah mampu menjadi kendaraan yang menginterpretasikan identitas pengendaranya, identitas sebagai seorang scooterist, sebutan bagi para penggemar sekaligus pengendara vespa yang biasanya juga tergabung dalam sebuah komunitas penggemar vespa. Bagi komunitas vespa, vespa menjadi media pembeda dengan pengendara sepeda motor lain dan juga komunitas lain. Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi dengan kelompok. Identitas diri seseorang merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Identitas berasal dari proses interaksi antara individu dengan kelompok atau masyarakat. Identitas kelompok biasanya lebih menghasilkan perasaan yang

positif karena kita menggambarkan kelompok sendiri memiliki norma yang baik. Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, antara individu satu dengan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain (Barker, 2008:221). Perspektif identitas sosial adalah kesadaran diri yang fokus utamanya secara khusus lebih diberikan pada hubungan antar kelompok atau hubungan antar individu dalam anggota kelompok kecil. Identitas dibangun berdasarkan individu yang ada pada kelompok.

Diantara banyaknya komunitas vespa yang ada di tanah air, Komunitas Vespa RESCOOP (Republik Scooter Pare) merupakan salah satunya. Komunitas Vespa RESCOOP merupakan komunitas penggemar vespa yang ada di Kota Pare, Provinsi Jawa Timur. Berdiri pada tanggal 26 Maret 2006, komunitas ini sekarang telah memiliki kurang lebih 200 anggota. Komunitas ini merupakan komunitas yang bisa dikatakan unik karena mempunyai identitas tersendiri dari komunitas lain.

Komunitas ini dapat bertahan, meskipun di Kota Pare bisa dikatakan tidak ada toko yang khusus yang menjual suku cadang untuk vespa, itupun juga belum cukup lengkap namun komunitas ini masih mau serta mampu mempertahankannya sebagai kendaraan transportasi sehari-hari. Segala keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki vespa di atas, anggota komunitas vespa RESCOOP masih tetap mempertahankannya dan bahkan menjadikan vespa sebagai identitas yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari komunitas ini. Hal

tersebut terlihat dari penggunaan vespa yang bukan hanya dipakai untuk kendaraan transportasi sehari-hari, namun juga dipakai untuk touring ketika ada acara ulang tahun komunitas vespa di kota lain maupun ketika ada acara jambore nasional seperti JSR (Java Scooter Rendezvous). Meski secara kuantitas vespa merupakan salah satu kendaraan minoritas, namun keberadaan vespa masih tetap dipertahankan. Khususnya bagi Komunitas Vespa RESCOOP yang menjadikan vespa sebagai kendaraan untuk mewakili identitas dari komunitas mereka. Hal inilah yang menjadikan komunitas ini menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu lebih banyak tentang vespa yang sudah menjadi identitas komunitas tersebut.

Terbentuknya sebuah komunitas atau kelompok sosial karena seorang individu menyadari bahwa terdapat kesamaan dengan individu yang lain. Dua proses yang terlibat dalam pembentukan identitas sosial yaitu *self categorization* dan *social comparison*. Setiap proses menghasilkan konsekuensi berbeda. *Self categorization* menekankan pada perasaan yang sama antara diri dengan orang lain di dalam kelompok serta perasaan berbeda antara diri dengan orang lain di luar kelompoknya. Hal ini tampak dari perilaku, sikap, keyakinan dan nilai, emosi, dan gaya yang diyakini berkaitan dengan kategori kelompoknya. Proses *social comparison* menekankan pada proses pemilihan perasaan yang terpengaruh oleh kelompok terutama terkait dengan hasil yang diinginkan oleh dirinya, khususnya keinginan untuk meningkatkan harga diri melalui evaluasi bahwa di dalam kelompok akan mendapatkan penilaian positif sedangkan di luar kelompok akan mendapatkan penilaian negatif (Stetes dan Burke, 2000:225).

Adapun kesamaan yang dimaksud antara lain adalah hobi, minat dan lain sebagainya, begitu pula dengan komunitas Vespa yang ada di Pare. Komunitas vespa yang ada di Pare seperti komunitas-komunitas pada daerah-daerah lainnya yang memandang bahwa semua pengguna vespa itu memiliki kesamaan, sering berbagi rasa, susah maupun senang dijalani secara bersama. Berawal dari saling bertukar informasi di antara penggemar vespa, kemudian terbentuk suatu komunitas yang tidak menonjolkan ego individu, tetapi lebih untuk membentuk persaudaraan dalam satu komunitas guna mempererat tali persaudaraan antara sesama penggemar Vespa. Ketertarikan seseorang bergabung dalam suatu komunitas merupakan pilihan hidupnya, yang kemudian menjadi bagian dari gaya hidup seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang identitas sosial komunitas vespa, bagaimana solidaritas sosial yang berkembang dalam komunitas ini, kemudian menemukan orientasi nilai yang terkandung di dalam identitas sosial komunitas vespa yang menjadi simbol dari sebuah identitas yang membedakannya dengan komunitas yang lain. Tajfel dan Turner (2002) mengemukakan tiga proses kognitif dalam menilai orang lain sebagai golongan 'kita' atau 'mereka'. Tahap pertama dari pengelompokan sosial, yaitu mengidentifikasi diri kita dan orang lain sebagai anggota kelompok sosial. Kita semua cenderung membuat pengelompokan sosial seperti gender, ras, dan kelas. Beberapa kelompok sosial lebih relevan bagi sebagian orang daripada yang lain, misalnya penggemar sepakbola dan pecinta kucing. Kelompok yang kita anggap paling penting berbeda-beda menurut individu yang bersangkutan, tetapi kita tidak bergabung dengan kelompok karena individunya.

Kita menerima kelompok-kelompok yang kita tahu memang penting. Tentu saja kita bisa mengelompokkan diri kita sebagai bagian dari beberapa kelompok sekaligus. Maka, anda bisa menjadi seorang ahli psikologi ahli beladiri, dan pecinta kucing, anda mungkin cenderung melihat pecinta kucing lainnya sebagai bagian dari kelompok anda, sedangkan pecinta anjing adalah orang luar.

Pada tahap kedua adalah identifikasi sosial, yaitu mengambil identitas kelompok yang kita ikuti. Misalnya, jika anda mengelompokkan diri sebagai seorang mahasiswa, akan mengambil identitas sebagai seorang mahasiswa dan mulai bersikap sebagai mahasiswa. Identifikasi pada suatu kelompok akan memberikan suatu makna emosional, dan harga diri akan terkait erat dengan keanggotaan kelompok.

Tahap terakhir adalah perbandingan sosial. Ketika individu sudah mengelompokkan diri sebagai bagian dari sebuah kelompok dan berpihak pada kelompok itu, maka individu akan cenderung membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Bila harga diri harus dipertahankan, kelompok harus dibandingkan secara menguntungkan dengan kelompok lain. Inilah yang penting dalam memahami prasangka, sebab begitu dua kelompok mengidentifikasi diri sebagai musuh, mereka terpaksa bersaing agar harga diri anggota-anggotanya di antara kelompok bukan hanya masalah berebut sarana seperti pekerjaan, tetapi juga dampak dari identitas yang diperebutkan. Tentu saja, ini berarti bahwa kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk meredakan prasangka. Kita akan kembali pada persoalan meredakan prasangka ini (jarvis, 2010:186).

Maraknya komunitas vespa di kota-kota besar menggambarkan bahwa vespa memang diminati oleh banyak kalangan. Disisi lain masyarakat kadang punya pandangan negatif terhadap anak-anak komunitas vespa, mereka menganggap komunitas vespa kurang kerjaan, tidak sopan dalam berpakaian dan seabrek *image* negatif lainnya yang dialamatkan ke komunitas vespa, padahal mereka yang berpandangan negatif itu belum mengetahui secara mendalam tentang komunitas vespa tersebut. Untuk usaha menepis pandangan negatif tentang cara berpenampilan komunitas vespa itu memang tidak mudah, semua kembali ke individu masing-masing. karena di komunitas vespa tidak mengenal yang namanya aturan ataupun undang-undang yang mengikat tentang cara berpenampilan. Dalam komunitas vespa, masing-masing individu bebas berpenampilan apa saja, dalam artian mereka tidak mau dikekang oleh aturan-aturan yang menurut mereka mengekang.

Untuk memberitahu kalau tidak semua anggota komunitas motor khususnya komunitas vespa tentang pandangan masyarakat yang negatif tersebut komunitas vespa sering mengadakan bakti sosial yang sejatinya ingin menunjukkan komunitas vespa yang menurut pandangan masyarakat sering dianggap negatif bisa mempunyai kegiatan positif.

Alasan memilih komunitas vespa Pare adalah dalam komunitas ini mempunyai beberapa perbedaan dengan komunitas lain. Pertama, dalam komunitas ini masing-masing anggota diberikan kebebasan dalam berpakaian dan lain sebagainya. Kedua, komunitas ini memiliki identitas yang unik. Ketiga komunitas ini tidak mempunyai aturan-aturan atau ADRT yang mengikat anggota

yang tergabung dalam komunitas ini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada komunitas vespa RESCOOP Pare karena Peneliti ingin mengetahui bagaimana identitas sosial komunitas vespa RESCOOP Pare dengan merumuskan judul penelitian yaitu “Komunitas Vespa Sebagai Identitas Sosial”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tentang “**Komunitas Vespa sebagai Identitas Sosial**” khususnya pada komunitas vespa yang biasanya berkumpul di Sanggar Budaya, Pare. Dimana tempat tersebut menjadi tempat berkumpulnya para pecinta vespa atau scooterist (pengguna vespa) yang ada di kota Pare kabupaten Kediri.

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses terbentuknya komunitas vespa di Pare menjadi sebuah identitas sosial ?
2. Apa saja faktor-faktor pembentuk yang mempengaruhi identitas sosial mereka ?

C. Tujuan

Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses identitas sosial komunitas vespa RESCOOP di Pare.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk identitas sosial komunitas vespa RESCOOP di Pare dalam menunjukkan identitas mereka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi aspek pengembangan ilmu dalam bidang ilmu psikologi.

1. Manfaat Teoritis

Dapat berguna untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya tentang Identitas Sosial terhadap Komunitas Vespa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti berupa fakta-fakta temuan di lapangan dalam meningkatkan daya kritis dan analisis peneliti sehingga memperoleh pengetahuan tambahan dari penelitian tersebut. Dan khususnya penelitian ini dapat menjadi referensi penunjang yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian–penelitian selanjutnya. Sedangkan bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang komunitas vespa dan dapat menjadi pembelajaran dalam memandang suatu komunitas dengan lebih obyektif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Identitas Sosial

1. Definisi Identitas Sosial

Banyak para tokoh yang mendefinisikan identitas sosial. Definisi mengenai Identitas sosial pun bermacam-macam menurut para tokoh. Menurut Michael A Hogg dan Dominic Abrams (1998),

“Identitas sosial didefinisikan sebagai pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok (Tajfel 1972: 31), dimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi Identifikasi sosial baik umum maupun pribadi, atau yang hampir sama, artinya menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama” (Turner 1982:15).

Kutipan ini menyampaikan beberapa aspek fundamental dari pendekatan identitas sosial. Identitas, khususnya identitas sosial, dan rasa memiliki dalam suatu kelompok yang berkaitan erat dalam arti bahwa konsepsi seseorang atau identitas seseorang sebagian besar terdiri dari self-deskripsi dalam hal karakteristik mendefinisikan kelompok-kelompok sosial yang mereka miliki. Kedekatan ini bersifat psikologis, tidak hanya pengetahuan tentang atribut kelompok. Identifikasi dengan kelompok sosial adalah keadaan psikologis yang sangat berbeda dari keadaan ketika masuk ke

dalam satu kategori sosial atau yang lain. Hal ini fenomena nyata dan memiliki konsekuensi diri evaluatif yang penting.

Jadi menurut teori tersebut, dijelaskan lagi oleh penulis bahwa identitas sosial merupakan atribut yang dimiliki oleh seorang individu dimana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial, atribut tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok sosialnya dan membedakan kelompok sosialnya tersebut dengan kelompok sosial lain. Sesama anggota dalam suatu kelompok sosial memiliki rasa kedekatan dan beberapa ciri atau karakteristik yang berbeda dengan kelompok sosial lain. Kedekatan yang dibangun dalam kelompok ini tidak hanya dalam bentuk kedekatan fisik misalnya intensitas dalam pertemuan, namun juga kedekatan psikologis dimana sesama anggota dalam suatu kelompok memiliki tujuan dan pemikiran yang sama.

M. Hogg (1998:16) pendekatan identitas sosial bertumpu pada asumsi-asumsi tertentu tentang sifat manusia dan masyarakat, serta keterkaitan mereka. Secara khusus, ia mempertahankan bahwa masyarakat terdiri dari kategori sosial yang berdiri dalam kekuasaan dan status hubungan satu sama lain. 'Kategori Sosial' mengacu pada pembagian masyarakat atas dasar kebangsaan (Inggris / Perancis), ras (Arab / Yahudi), kelas (pekerja / kapitalis), pekerjaan (dokter / tukang las), jenis kelamin (pria / wanita), agama (Muslim / Hindu), dan sebagainya, sedangkan 'hubungan kekuasaan dan statusnya' mengacu pada fakta bahwa beberapa kategori dalam masyarakat memiliki kekuatan besar, prestise, status, dan sebagainya,

daripada yang lain. Kategori tidak ada dalam isolasi. Kategori A hanya seperti kontras dengan yang lain. Misalnya, kategori sosial 'kulit hitam' akan memiliki arti dan berfungsi untuk membedakan antara mereka yang 'kulit hitam' dan mereka yang tidak (kulit putih), hal ini disebut kategori kontras. Setiap individu adalah sekaligus anggota dari berbagai kategori sosial sekaligus yang berbeda-beda (misalnya laki-laki Buddhis Australia surfer), tetapi tidak mungkin untuk menjadi anggota kategori saling eksklusif, seperti Protestan dan Katolik di Irlandia Utara.

Michael A Hogg and Dominic Abrams (1998), pendekatan identitas sosial hanya menyatakan bahwa kelompok-kelompok sosial yang tak terelakkan karena fungsi mereka memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat untuk pesanan, struktur, penyederhanaan, prediktabilitas, dan sebagainya. Semua sisanya harus menggabungkan analisis sejarah. Hal ini tidak mungkin untuk memprediksi atau menjelaskan isi atau budaya oleh peralihan ke proses psikologis saja. Proses psikologis memastikan bahwa kelompok-kelompok yang tak terelakkan, tetapi tidak secara langsung mengatur apa jenis kelompok mereka, apa karakteristik yang mereka miliki, atau bagaimana mereka berhubungan dengan kelompok lain. Fungsionalisme semacam ini lebih sesuai dengan yang dapat ditemukan dalam antropologi sosial, misalnya karya Malinowski (1926), di mana struktur sosial diperlakukan agar berkembang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan, seks, tempat tinggal, dan perlindungan.

Orang memperoleh identitas mereka (diri dan konsep diri mereka) sebagian besar merupakan kategori sosial darimana mereka berasal. Individu memiliki banyak kategori sosial yang berbeda dan dengan demikian berpotensi memiliki banyak identitas yang berbeda. Ini dapat dibayangkan bahwa pengalaman hidup dua orang dapat identik, sehingga tidak dapat dihindari bahwa kita semua memiliki kejadian unik dan berbeda (misalnya pengalaman yang mirip dengan orang lain untuk berbagai derajat). Dengan cara ini kita dapat menjelaskan keunikan yang jelas pada setiap individu manusia: setiap individu secara unik ditempatkan dalam struktur sosial dan dengan demikian unik (Berger dan Luckmann 1971) George Simmel menjelaskan sebagai berikut:

“Kelompok-kelompok dimana seorang individu berafiliasi merupakan sistemkoordinat, karena itu, sedemikian rupa sehingga setiap grup baru tempat dimana ia menjadi berafiliasi dia lebih tepat dan lebih jelas Semakin besar jumlah kelompok-kelompok yang individu miliki, semakin mustahil itu adalah bahwa orang lain akan menunjukkan kombinasi yang sama dari kelompok-afiliasi, bahwa kelompok-kelompok tertentu akan 'memotong' sekali lagi (dalam individu kedua). (Simmel 1955:140)

Menurut Cris Barker, “Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang

kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain”.

Jadi menurut penulis dalam teori Crish Barker tersebut, untuk menunjukkan identitas sosial sangat bergantung pada semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupan kelompok sosial tempat dimana individu tersebut tergabung. Identitas sosial suatu kelompok memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kelompok sosial lain dan itu merupakan sesuatu yang unik.

Dalam Robert A Baron dan Don Byrne (2003:162-163), Menurut Sherman (1994), “setiap orang berusaha membangun sebuah identitas sosial (*social identity*), sebuah representasi diri yang membantu kita mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi siapa diri kita. Dengan mengetahui siapa diri kita, kita akan dapat mengetahui siapa diri (*Self*) dan siapa yang lain (*Others*)”.

Menurut teori yang diungkap oleh Sherman ini, penulis menjelaskan bahwa dalam hubungan sosial bermasyarakat setiap individu akan membangun identitas sosialnya masing-masing sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya identitas yang dimiliki oleh seseorang, itu akan membantu mempermudah individu untuk mengetahui, dan dikenal oleh khalayak dari kelompok sosial manakita berasal, dan hal ini secara otomatis menjadi evaluasi bagi diri sendiri bahwa dari kategori sosial mana diri ini berasal dan identitas sosial apa saja yang melekat pada diri kita.

Michael A Hogg (2004:252), Perspektif identitas sosial adalah kesadaran diri yang fokus utamanya secara khusus lebih diberikan pada hubungan antar kelompok, atau hubungan antar individu anggota kelompok kecil. Identitas sosial terbentuk oleh internal kelompok dan eksternal. Identitas dibangun berdasarkan asumsi yang ada pada kelompok. Biasanya kelompok sosial membangun identitasnya secara positif. Pembentukan identitas sosial dilakukan untuk melakukan kategorisasi antara siapa saya dan mereka. Dengan demikian maka muncullah kontestasi kelompok untuk membandingkan aspek positif kelompok dengan lain. Aspek positif ini adalah *prototype* dari internal kelompok.

Dari teori tersebut dapat penulis jelaskan bahwa, sebenarnya identitas sosial berbeda dengan identitas diri. Identitas diri dimiliki oleh seseorang dan hanya menjadi identitas dari seorang individu tersebut. Namun Identitas sosial dimiliki seorang individu dan juga dimiliki oleh orang-orang lain dan mereka membentuk suatu kelompok. Baik identitas diri maupun identitas sosial berasal dari kesadaran diri individu dalam membentuk identitasnya. Identitas sosial lebih ditekankan pada Identitas kelompok dan hubungan individu dengan individu lain dalam satu kelompok. Identitas sosial dalam satu kelompok bergantung pada image yang dibentuk dan melekat pada anggota kelompoknya. Image tersebut bisa saja image positif maupun image negatif. Dan image ini yang akan membedakan kelompok sosial satu dengan kelompok sosial lainnya dan hal tersebut yang akan mempengaruhi identitas sosial suatu kelompok dimata khalayak masyarakat.

Michael A Hogg (2004), Identitas sosial secara umum dipandang sebagai analisa tentang hubungan-hubungan inter-group antar kategori sosial dalam skala besar selain itu identitas sosial juga diartikan sebagai proses pembentukan konsepsi kognitif kelompok sosial dan anggota kelompok. Lebih sederhana lagi identitas sosial adalah kesadaran diri secara khusus diberikan kepada hubungan antar kelompok dan hubungan antar individu dalam kelompok. Pembentukan kognitif sosial banyak dipengaruhi oleh pertemuan antara anggota individu dalam kelompok, orientasi peran individu dan partisipasi individu dalam kelompok sosial.

Dalam Lynn H Turner dan Richard West (2008), dengan menyadari pentingnya diri dan hubungannya dengan identitas kelompok, Henry Tajfel (1982) dan John Turner (1986) mengemukakan identitas sosial seseorang ditentukan oleh kelompok dimana ia tergabung. Orang yang termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang paling menarik dan atau memberikan keuntungan bagi kelompok dimana ia tergabung didalamnya. Lebih lanjut Turner dan Tajfel mengamati bahwa orang berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan identitas sosial yang positif dan ketika identitas sosial dipandang tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok dimana mereka merasa lebih nyaman atau membuat kelompok dimana mereka sedang tergabung sebagai tempat yang lebih menyenangkan.

1. Identitas Sosial dan Identitas Pribadi

Hogg & Vaughan (2002), Teori identitas sosial telah menyarankan bahwa ada dua kelas yang luas dalam identitas, yang menentukan jenis diri: (1) identitas sosial, yang mendefinisikan diri dalam hal keanggotaan kelompok, dan (2) identitas pribadi, yang menentukan diri dalam hal hubungan pribadi dan sifat-sifat istimewa. Identitas sosial dikaitkan dengan kelompok dan antarkelompok perilaku seperti *etnosentrisme*, *ingroup Bias*, solidaritas kelompok, diskriminasi antar kelompok, kesesuaian, perilaku normatif, *stereotype* dan prasangka. Identitas pribadi yang terkait dengan hubungan interpersonal yang dekat positif dan negatif dan dengan perilaku pribadi istimewa. Kita memiliki banyak identitas sosial karena ada kelompok yang merasa kita miliki, dan banyak identitas pribadi karena ada hubungan interpersonal yang mana kita terlibat dalam klaster dan atribut istimewa yang kita percaya dan kita miliki. Identitas sosial dapat menjadi aspek yang sangat penting dalam konsep diri kita. Misalnya, Citrin, Wong dan Duff (2001) melaporkan sebuah studi yang menemukan bahwa 46 persen orang Amerika merasa menjadi orang Amerika, identitas sosial, adalah hal yang paling penting dalam hidup mereka.

Baik identitas pribadi maupun identitas sosial mutlak dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu bisa dan bebas untuk memiliki bermacam-macam identitas, baik identitas pribadi maupun identitas sosial. Keputusan untuk memiliki banyak identitas bergantung pada kebutuhan individu untuk

diakui dengan identitas macam apa. Dan pilihan individu untuk mengkategorikan diri dalam identitas di lakukan secara sadar.

2. Komponen Identitas Sosial

Mark Rubin (2004:824), ada interpretasi yang berbeda mengenai beberapa teori identitas sosial. Dalam keragaman ini, perlu untuk meringkas interpretasi tersebut. Disini ditafsirkan teori identitas sosial terdiri dari tiga komponen utama. Diantaranya, komponen psikologi sosial, komponen sistem dan komponen masyarakat.

- a) Komponen sosial-psikologis. Komponen sosial-psikologis dalam teori identitas sosial ini menjelaskan proses kognitif dan motivasi dalam hal jenis diskriminasi antar kelompok atau lebih dikenal sebagai kompetisi sosial. Dijelaskan oleh peneliti bahwa kompetisi sosial adalah ketika suatu kelompok ingin bersaing dengan kelompok lain dalam berbagai aspek, bisa aspek positif bisa juga aspek yang negatif. Kemudian ketika terjadi persaingan antar kelompok maka yang dibutuhkan adalah sisi psikologis sosial yang mana hal tersebut akan menentukan kualitas dan hasil dari persaingan atau kompetisi sosial. Pada psikologi kepribadian komponen sosial psikologi bisa dikatakan semacam id, yaitu komponen dalam aliran psikoanalisa yang merupakan kebutuhan dan seakan harus terpenuhi. Anggota dalam suatu kelompok juga

beranggapan bahwa persaingan antar kelompok merupakan suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan.

b) Komponen sistem. Komponen Sistem dalam teori identitas sosial ini memenuhi syarat komponen sosial-psikologis dengan menetapkan kondisi di mana persaingan sosial mungkin akan dan tidak akan terjadi. Komponen Sistem menentukan tiga variabel sociostructural:

- batas-batas kelompok *permeability*
- stabilitas sistem status antar kelompok
- *legitimasi* sistem status antar kelompok.

c) Komponen Sistem memprediksi bahwa persaingan sosial akan terjadi hanya ketika batas-batas kelompok yang kedap dan status system antar kelompok tidak stabil dan tidak sah. Menurut peneliti, komponen system disini merupakan teknik yang digunakan anggota kelompok dalam menentukan apakah persaingan sosial yang terjadi pada kelompoknya patut terjadi atau tidak. Dan dalam psikoanalisa hal ini disebut ego, ego merupakan penghubung antara apa yang difikirkan dengan apa yang dilakukan. Komponen system memegang cara dan keputusan apakah persaingan sosial yang telah direncanakan tersebut akan dilakukan atau tidak. Ego selalu berusaha untuk mencapai tujuan dann kebutuhan serta memuaskan keinginannya, begitu juga komponen system yang juga selalu

mengarah untuk melakukan persaingan sosial namun dengan batas-batas yang bisa dikendalikan.

- d) Komponen masyarakat berkaitan dengan konteks historis, budaya, politik, dan ekonomi yang spesifik yang berisi dan mendefinisikan kelompok dan sistem status mereka. Yang spesifik dari konteks sosial dapat digambarkan sebagai kenyataan dari situasi sosial antar kelompok. Dijelaskan oleh peneliti, bahwa komponen masyarakat merupakan realisasi dari persaingan sosial tersebut. Sama halnya dengan dua komponen diatas mengenai aliran psikoanalisa, komponen masyarakat merupakan bagian dari superego. Superego merupakan tindakan atau realisasi dari apa yang telah difikirkan dan direncanakan sebelumnya. Tindakan tersebut bisa merupakan perwujudan kebutuhan namun bisa juga merupakan pembatalan perwujudan. Komponen masyarakat mungkin akan tetap melakukan persaingan sosial atau tidak melakukan sama sekali dan hal itu bergantung pada norma, budaya, dan keadaan dimana dia tergabung.

3. Terbentuknya Identitas Sosial

Dalam Michael A Hogg (2004), proses identitas sosial melalui 3 tahapan yaitu *Social Categorization*, *Prototype*, dan *Depersonalization*. Untuk memahami apa yang dimaksud oleh Hogg diatas peneliti akan menjelaskan tiap tahapan, sebagai berikut:

Kategorisasi sosial berdampak pada definisi diri, perilaku, persepsi pada *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku. Ketika ketidakmenentuan identitas ini terjadi, maka konsepsi tentang diri dan sosialnya juga tidak jelas. *Prototype* juga bisa menjadi sebuah momok bagi kelompok sosial. Dengan memberikan *prototype* yang berlebihan pada kelompoknya, maka penilaian yang dilakukan kepada kelompok lain adalah jelek. *Stereotype* akan muncul pada kondisi seperti ini. Pada dasarnya *stereotype* muncul dari kognisi individu dalam sebuah kelompok. *Stereotype* juga bisa muncul dari kelompok satu terhadap kelompok lain yang berada diluar dirinya.

Secara kognitif, orang akan merepresentasikan kelompok-kelompoknya dalam bentuk *prototype-prototype*. Selain itu atribut-atribut yang menggambarkan kesamaan dan hubungan struktur dalam kelompok. Hal ini dilakukan untuk membedakan dan menentukan keanggotaan kelompok.

Prototype adalah konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif yang disesuaikan dengan pemaksimalan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan keunggulan kelompoknya. Kepentingan dari kelompok untuk membentuk *prototype* adalah untuk merepresentasikan kelompoknya di wilayah sosial yang lebih luas. Biasanya *prototype* itu berdiri sendiri. Dia tidak semata-mata ditopang atau didapat dari adanya perbandingan antar kelompok sosial. Dengan demikian proses yang terjadi dalam kelompok sosial tidak mungkin keluar dari kelompok ini. Perlu diketahui bahwa *prototype* itu senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. *Prototype* juga bisa dianggap sebagai

representasi kognitif dari norma kelompok. Dimana norma kelompok tersebut dibentuk atas regulasi sosial yang hanya dibatasi oleh anggota kelompok. Hal yang adalah penjelasan perilaku dan penegasan posisi bahwa dia adalah kelompok sosial tertentu. Norma sosial merupakan aturan yang dibuat atas kesepakatan anggota kelompoknya. Norma sosial menjadi landasan dalam berfikir dan bergerak kelompok. Dengan demikian norma sosial tidak menjadi penjelasan keadaan sosial. Norma sosial ini mengatur tentang bagaimana individu dalam kelompok harus bersikap dan berperilaku.

Depersonalisasi adalah proses dimana individu menginternalisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik. Robert A Baron dan Don Byrne (2003), Identitas sosial tidak datang dengan sendirinya. Dalam pembentukan suatu identitas ada proses motivasi-motivasi. Hogg (2004), memberikan penjelasan bahwa dalam proses pembentukan identitas, individu memiliki dua motivasi.

a. *Self Enchacemen* (peningkatan diri)

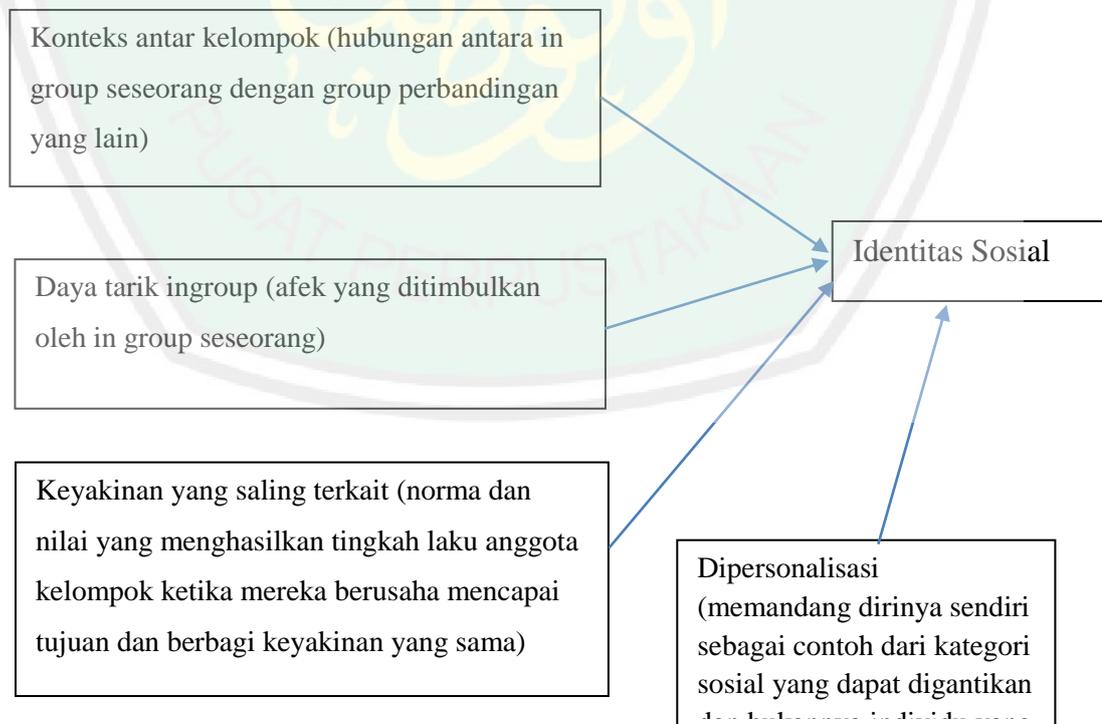
Self Enchacemen ini oleh individu dimanfaatkan untuk memajukan atau menjaga status kelompok mereka terhadap kelompok lain yang berada diluar dirinya. Selain itu juga berfungsi untuk mengevaluasi identitas kolektif. Dalam konteks kelompok yang lebih menonjol, *Self* dalam pembahasan Hogg dapat dimaknai sebagai *Collective Self* atau identitas sosial.

b. *Uncertainty Reduction* (reduksi yang tidak menentu)

Uncertainty Reduction dilakukan untuk mengetahui posisi kondisi sosial dimana ia berada. Tanpa motivasi ini individu tidak akan tahu dirinya sendiri, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana mereka harus melakukannya. Sekaligus berfungsi untuk pembentukan *prototype* identitas sosial.

4. Dimensi Identitas sosial

Menurut Jackson dan Smith (1999), identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi: persepsi dalam konteks antar kelompok, daya tarik in-group, keyakinan yang saling terkait, dan *dipersonalisasi*.



Gambar Dimensi Identitas Sosial menurut Jackson dan Smith (1999)

Untuk memahami empat dimensi identitas sosial tersebut, maka akan dibahas satu-persatu:

a. Persepsi dalam konteks antar kelompok

Dengan bergabung dan mengidentifikasi diri pada sebuah kelompok, maka status yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu didalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya tersebut maupun terhadap kelompok yang lain.

b. Daya tarik in-group

Seorang individu yang tergabung dalam suatu kelompok sosial pasti didasari oleh suatu alasan tertentu yang berasal dari dirinya. Dan suatu kelompok dapat menarik individu untuk bergabung didalamnya karena tentunya ada sesuatu yang unik atau menarik untuk diikuti. Hal seperti ini bergantung pada kelompok. Diantaranya adalah apa jenis kelompok tersebut, bagaimana struktur dan kegiatannya, bagaimana para anggotanya, dan kejelasan identitasnya di masyarakat. Secara umum, in group dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan “*common identity*” (identitas umum). Sedangkan *out group* adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda dengan “*in group*”. Adanya perasaan “*in group*” sering menimbulkan “in group bias”, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri. Menurut Henry Tajfel (1974) dan Michael Billig (1982) in group bias

merupakan refleksi perasaan tidak suka pada out group dan perasaan suka pada in group. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena loyalitas terhadap kelompok yang dimilikinya yang pada umumnya disertai devaluasi kelompok lain.

Berdasarkan *Social Identity Theory*, Henry Tajfel dan John Turner (1982) mengemukakan bahwa prasangka biasanya terjadi disebabkan oleh “*in group favoritism*”, yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasi dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan in group di atas out group. Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa seorang individu akan berusaha memilih dan memperteguh keyakinan untuk bergabung dengan kelompok favoritnya dibandingkan dengan kelompok lain.

c. Keyakinan yang saling terkait

Ketika seorang individu telah bergabung dengan suatu kelompok sosial dan memiliki identitas sosial sebagai anggota kelompok tersebut, individu tersebut akan bertahan dengan identitasnya apabila dia merasa nyaman dengan kelompok sosial yang diikuti. Rasa kedekatan dan kekeluargaan akan dengan sendirinya tercipta antar anggota kelompok, hal ini meliputi keseluruhan aspek konsep diri seseorang yang berasal dari kelompok sosial mereka atau kategori keanggotaan bersama secara emosional dan hasil evaluasi yang bermakna. Dan hal seperti ini bisa dikatakan keyakinan antar anggota kelompok yang saling berkaitan.

Seorang individu akan memiliki kelekatan emosional terhadap kelompok sosialnya. Kelekatan itu sendiri muncul setelah menyadari keberadaannya sebagai anggota suatu kelompok tertentu. Orang memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri. Semakin positif kelompok dinilai maka semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri. Jadi keyakinan yang dimiliki oleh anggota kelompok dengan anggota lain lah yang mempertahankan eksistensi kelompoknya dan identitas sosialnya sebagai kelompok sosial.

d. *Dipersonalisasi*

Ketika individu sudah bergabung dalam kelompok kemudian merasa menjadi bagian dalam suatu kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai dan sifat yang menjadi karakteristik dalam diri individu yang sebenarnya, sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompok tempat individu bergabung. Dengan memenuhi nilai yang ada dalam kelompok, seorang anggota kelompok akan bisa bertahan dalam kelompok tersebut dan bertahan dengan identitas sosial yang dimilikinya. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak “dianggap” dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut.

Mereka menyatakan bahwa rasa aman dan tidak aman adalah dua tipe dasar identitas yang mendasari keempat dimensi tersebut. Sedangkan

peran mana yang dimainkan dalam identitas sosial dalam hubungan antar kelompok adalah tergantung pada dimensi mana yang berlaku saat ini. Individu cenderung akan mengevaluasi out-group dengan lebih baik, lebih membuka dirinya dan bahkan akan lebih sedikit bias bila membandingkan in-group dengan out-group ketika derajat identitas aman lebih tinggi daripada identitas tidak aman, begitu juga sebaliknya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identitas Sosial

Whiteley dan Mary Kite (2006:309) “tidak mengherankan, efek bias yang lebih besar bagi orang yang lebih kuat adalah dengan identitas kelompok mereka” (Perreault & Bourhis, 1999). Orang-orang memiliki beberapa potensi identitas sosial seperti sebagai mahasiswa, teman, anggota mahasiswi, wanita, perawat, anak pekerja yang masing-masing tersedia untuk aktivasi pada satu waktu. Faktor-faktor apa saja yang kemudian mempengaruhi identitas sosial atau identitas aktif dalam seseorang dan kekuatan identitas-identitas sosial. Empat faktor berikut tampaknya penting dalam mempengaruhi identitas sosial: *self-categorization*, kebutuhan untuk kekhasan yang optimal, identitas sosial kronis, dan perbedaan individu.

a. *Self-categorization*

Penelitian menggunakan paradigma kelompok minimal yang di acak menugaskan orang untuk membentuk kelompok buatan, yaitu, peserta penelitian dikategorikan ke dalam kelompok oleh para peneliti. Namun, orang lebih cenderung untuk menerima identitas sosial dan identitas yang

lebih kuat jika mereka mengkategorikan diri (Perreault & Bourhis, 1999). Beberapa faktor yang mempengaruhi self-kategorisasi.

Teori *Self-categorization* (Turner & Oakes, 1989), mengusulkan bahwa mengkategorikan diri sebagai anggota kelompok menjadi lebih mungkin seperti yang dirasakan ketika perbedaan antara ingroup dan outgroup meningkat. Salah satu cara untuk melihat proses ini adalah dalam hal kekhasan, sejauh mana seseorang merasa bahwa ia berbeda bersama beberapa dimensi dari orang lain dalam suatu situasi (Sampson, 1999). Semakin besar perbedaan yang dirasakan, semakin besar kemungkinan seseorang untuk mengkategorikan diri pada dimensi membedakan dan mengambil identitas sosial yang terkait dengan dimensi itu. Misalnya, anggota kelompok minoritas ras dan etnis lebih mungkin untuk memakai identitas dengan kelompok-kelompok pada sebagian besar orang di sekitar mereka (McGuire & McGuire, 1988). Selain itu, perempuan dan laki-laki lebih cenderung menganggap diri mereka dalam hal jenis kelamin mereka ketika ditugaskan untuk kelompok di mana seks lainnya di mayoritas dibandingkan dengan kelompok di mana seks mereka sendiri dalam mayoritas (Swan & Wyer, 1997).

Salah satu hasil *Self-categorization* adalah bahwa dengan meningkatnya identitas sosial dan penurunan identitas pribadi, identitas kelompok, tujuan kelompok, dan pengaruh anggota group lain menjadi lebih penting daripada identitas pribadi, tujuan pribadi, dan motif-motif pribadi dalam membimbing keyakinan dan perilaku (Oakes, Haslam,

&Turner, 1994). Teori *Self-categorization* menyebut proses ini *self stereotype*: anggota kelompok memandang dirinya dalam hal (biasanya positif) *stereotype* mereka memiliki kelompok mereka menjadi diri dan menjadi satu dengan kelompok yang berpandangan positif.

Diferensiasi dari luar kelompok, maka, merupakan salah satu faktor yang memotivasi *Self-categorization*. Faktor kedua adalah kebutuhan untuk jelas. Michael Hogg dan Barbara Mullin (1999) menunjukkan bahwa ada sejarah panjang penelitian dalam psikologi yang menunjukkan bahwa orang-orang memiliki kebutuhan yang kuat untuk percaya bahwa sikap mereka, kepercayaan, dan persepsi yang benar.

Hogg dan Mullin (1999) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mencapai semacam validasi adalah dengan mengidentifikasi dengan kelompok yang memberikan norma-norma yang jelas untuk penataan keyakinan dan perilaku membimbing. Karena efek *self-stereotype* menyebabkan orang untuk mengganti identitas kelompok untuk identitas pribadi mereka, keyakinan kelompok yang mana semua orang setuju untuk menggantikan kepercayaan orang kurang tertentu. Karena mengurangi ketidakpastian dapat menghilangkan keadaan permusuhan, orang mengalami sebagai proses yang menyenangkan, yang memperkuat *Self-categorization* dan identifikasi kelompok. Penelitian yang telah dimanipulasi yaitu bagaimana orang-orang tertentu merasa tentang norma-norma dalam situasi tertentu, misalnya (Grieve & Hogg, 1999) telah mengkonfirmasi bahwa orang yang merasa tidak pasti lebih mungkin

untuk mengidentifikasi dengan kelompok-kelompok yang menyediakan informasi dan yang mengurangi perasaan ketidakpastian. Orang-orang yang memilih untuk bergabung dengan grup memiliki identitas sosial yang lebih kuat untuk grup dari orang-orang yang ditugaskan untuk kelompok (Perreault & Bourhis, 1999). Ada setidaknya dua alasan mengapa hal ini terjadi. Pertama, orang cenderung untuk bergabung dengan kelompok terdiri dari orang lain yang memiliki sikap dan nilai-nilai yang mirip dengan mereka sendiri (Forsyth, 2006), sehingga dasar yang kuat untuk identifikasi bersama sudah ada. Kedua, setelah orang membuat pilihan, mereka cenderung berkomitmen untuk pilihan itu dan melihatnya dalam hal positif. Untuk melakukan sebaliknya akan mengakui telah membuat kesalahan, yang kebanyakan orang enggan melakukannya (Markus & Zajonc, 1985).

b. Optimalisasi Ciri Khas

Teori *Self-categorization* menyatakan bahwa orang termotivasi untuk mengidentifikasi dengan kelompok-kelompok yang provide mereka dengan identitas sosial yang berbeda positif dan yang memenuhi kebutuhan mereka pada kepastian. Salah satu hasil dari proses ini adalah self-stereotip, di mana orang mengganti identitas pribadi mereka dengan identitas kelompok. Salah satu kelemahan dari hipotesis diri stereotip adalah bahwa orang memiliki kebutuhan dan mengalami diri mereka sebagai individu yang unik yang berbeda dari orang lain (Brewer, 1991; Brewer & Pickett, 1999). Marilyn Brewer (1991) karena itu disarankan

modifikasi teori *Self-categorization*, yang dia sebut teori kekhasan yang optimal.

c. Perlakuan pada grup

Perlakuan kesejahteraan kelompok E menghasilkan identifikasi kuat dengan kelompok. Misalnya, Sohpia Moskalenko, Clark McCauley, dan Paul Rozin (2004) menemukan bahwa peringkat AS mahasiswa “dalam menanggapi pertanyaan, "Seberapa penting negara untuk Anda?" Meningkat setelah 11 September 2001, attacks teroris di Amerika Serikat dibandingkan dengan peringkat yang dibuat 6 bulan sebelumnya. Delapan belas bulan kemudian, peringkat mereka telah menurun ke tingkat pra-serangan. Namun, pengingat ancaman dapat menyebabkan identifikasi ingroup meningkat sekali lagi. Misalnya, Mark Landau dan rekan-rekannya (2004) menemukan bahwa mahasiswa AS berpikir kembali ke peristiwa Bush (indikator identifikasi ingroup) dibandingkan dengan peringkat yang dibuat oleh siswa dalam kondisi kontrol. Menariknya, Landau dan rekan-rekannya mendirikan bahwa peringkat persetujuan meningkat untuk kedua siswa yang telah ditandai diri mereka sebagai politik liberal dan mereka yang telah ditandai diri mereka sebagai politik konservatif.

d. Identitas sosial kronis

Meskipun teori identitas sosial memiliki peran bahwa konteks sosial bermain di eliciting identitas sosial yang dapat berubah dari situasi ke

situasi, Steven Sherman dan rekan-rekannya (Sherman, Hamilton, & Lewis, 1999) mengingatkan kita bahwa manusia juga memiliki identitas kronis yang mempengaruhi perilaku mereka. Sebagai Sherman dan koleganya (1999) mencatat, "Sebuah pemain bola di lapangan bermain akan jelas mengkategorikan dalam hal kategori atletik, tetapi juga menganggap dirinya sebagai 'pemain bola hitam'. Seorang dokter akan menghitung sendiri dan mengkategorikan sebagai anggota profesi medis, tetapi jika perempuan, mungkin sering berpikir tentang dirinya sebagai 'wanita dokter' "(Sherman, 1999:92).

e. Perbedaan individu

Stephane Perreault dan Richard Bourhis (1999) mempelajari hubungan *ethnocentrims*, kecenderungan untuk mendukung kelompok-kelompok etnis dan kebangsaan seseorang sendiri atas kelompok-kelompok sejenis, identifikasi sosial. Menggunakan paradigma kelompok minimal, mereka menemukan bahwa orang yang tinggi dalamnetnosentrisme lebih cenderung memiliki identitas dengan kelompok mereka untuk ditugaskan daripada orang-orang yang rendah dalam *ethnocentrims*.

6. Isu dalam Teori Identitas Sosial

Dalam Whiteley dan Mary Kite (2006:313), ada beberapa hal yang seringkali menjadi permasalahan dalam Identitas sosial, diantaranya adalah:

a. Ingroup favorit versus pengurangan outgroup

Umumnya, penelitian tentang teori identitas sosial telah menemukan bahwa meskipun orang menunjukkan pilih kasih terhadap anggota ingroups mereka, mereka tidak selalu menghukum anggota luar kelompok (Brewer, 1979, 1999; Mummendey & Wenzel, 1999).

Misalnya, John Dovidio dan Samuel Gaertner (2000) melakukan penelitian di mana siswa Putih diminta untuk membuat rekomendasi untuk mempekerjakan baik pelamar pekerjaan Hitam atau Putih. Penelitian lain telah menemukan bahwa bias ingroup dan peringkat afektif (seperti menyukai dibandingkan tidak menyukai) anggota outgroup umumnya berkorelasi (Brown, 1995). Artinya, ingroup bias biasanya disertai dengan perasaan *indifferences* terhadap anggota outgroup.

Amalia Mummendey dan Michael Wenzel (1999), telah menyarankan bahwa aktivasi identitas sosial menyebabkan hasil negatif tersebut hanya setelah dua kondisi telah dipenuhi. Sebagai contoh, banyak orang percaya bahwa satu-satunya bentuk ekspresi seksual yang diterima adalah heteroseksual. Karena lesbian dan pria gay melanggar norma ini, orang-orang mengembangkan sikap bermusuhan terhadap lesbian dan pria gay dan ingin membatasi perilaku mereka, baik secara seksual maupun dengan

mengecualikan mereka dari peran sosial tertentu seperti orangtua, pengajar, dan dinas militer (Kite & Whitley, 1998).

b. Identitas sosial dan toleransi antar kelompok

Mummendey dan Wenzel (1999) mencatat bahwa model mereka tentang hubungan identifikasi ingroup permusuhan juga menyiratkan kondisi untuk toleransi: Jika ingroup baik tidak percaya bahwa itu dan outgroup harus berbagi seperangkat nilai-nilai atau tidak melihat nilai-nilai mereka sendiri sebagai lebih valid daripada outgroup, maka tidak akan ada permusuhan.

B. Komunitas Dan Kelompok Sosial

1. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin communis yang berasal dari kata dasar comunis, artinya adalah masyarakat atau public atau orang banyak. Dalam ilmu sosial, komunitas adalah kelompok orang yang saling berinteraksi dalam tempat tertentu. Komunitas adalah suatu perkumpulan orang yang terdiri dari beberapa manusia, yang dibuat oleh manusia dan memiliki nilai nilai atau aturan yang akan kembali kepada anggota anggota komunitas tersebut. Para komunitas biasanya erat dengan kekerabatan, persaudaraan, brotherhood (solidarisme) seperti halnya pada komunitas vespa.

Komunitas merupakan kelompok sosial terdiri atas beberapa orang yang menyatukan diri karena mempunyai kesamaan dalam banyak hal.

Misalnya, kebutuhan, kepercayaan, maksud, minat, bakat, hobi, dan kesamaan lain, sehingga mereka merasa nyaman ketika menyatukan diri karena merasa ada teman dalam hal yang sama. Sekalipun hal itu dianggap unik bahkan, ganjil oleh orang lain.

Sejalan dengan hal di atas, komunitas vespa merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa orang yang mempunyai kesamaan minat maupun hobi yang sama yakni “Vespa”. Meski berasal dari berbagai latar belakang, pada komunitas vespa tidak ada yang di spesialkan atau di bedakan, semuanya sama.

Selanjutnya, komunitas dibagi menjadi dua yaitu, komunitas *offline* dan komunitas *online*. Komunitas *online* adalah merupakan komunitas yang disatukan oleh kesamaan pekerjaan, kesamaan hobi, kesamaan faktor penyatu lainnya. Menurut Soerjono. (1990). Komunitas dibentuk bukan tanpa tujuan. Bisa tujuan jangka pendek, menengah, atau jangka panjang. Beberapa tujuan dibentuknya komunitas yang layak diketahui adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan tujuan

Komunitas muncul ketika manusia itu membutuhkan kehidupan yang layak, untuk menciptakan suatu komunitas yang baik, mereka harus mengetahui untuk apa komunitas tersebut didirikan, dan untuk siapa komunitas itu didirikan.

2. Menciptakan tempat berkumpul yang nyaman

Dimana setiap individu saling bertemu, bertukar pendapat, saling bercerita tentang masalah masalah yang mereka alami, dengan adanya saling rasa kepercayaan tersebut akan menimbulkan suatu rasa kekeluargaan yang hinggap di setiap individu.

3. Menyalurkan hobi

Kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya hobi atau biasa disebut dengan kesukaan masing masing person. Disinilah fungsi diciptakannya suatu komunitas, dimana tempat mereka yang mempunyai hobi yang sama berkumpul, membicarakan sesuai hobi-hobi mereka.

4. Menciptakan keluarga yang baru

Manusia tidak dapat berdiri sendiri, dalam artian manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, manusia membutuhkan orang lain dalam pengaplikasiannya terhadap kehidupan. Dalam hal ini, komunitas bertujuan agar setiap individu memiliki rasa kepemilikan bersama dengan cara kekeluargaan, sehingga secara tidak disadari kelompok tersebut memiliki keluarga yang berbeda dari keluarga kandung.

5. Media Ekspresi Jati Diri

Komunitas sebagai tempat berkumpul juga bisa dijadikan salah satu media untuk menunjukkan jati diri. Secara psikologi, perilaku pencarian jati diri mayoritas dilakukan oleh remaja. Tak heran jika mereka lebih sering

bergabung dengan komunitas atau teman-teman yang mempunyai kesamaan, baik bentuk komunitasnya legal, ilegal, baik, dan buruk.

Ada demikian banyak defenisi komunitas ditemukan dalam literatur. George Hillery Jr (dikutip oleh Fredian Tonny, 2003:23) pernah mengidentifikasi sejumlah besar defenisi, kemudian menemukan bahwa kebanyakan defenisi tersebut memfokuskan makna komunitas sebagai:

- 1) *The common elements of area.*
- 2) *Common ties*
- 3) *Social interaction.*

Kemudian, George merumuskan pengertian komunitas sebagai “*people living within a specific area, sharing common ties, and interacting with one another*” (orang-orang yang hidup di suatu wilayah tertentu dengan ikatan bersama dan satu dengan yang lain saling berinteraksi).

Sementara itu, Christensson dan Robinson (seperti dikutip oleh Fredian Tonny, 2003:22) melihat bahwa konsep komunitas mengandung empat komponen, yaitu: 1) *people*; 2) *place or territory*; 3) *social interaction*; dan 4) *psychological identification*. Sehingga kemudian mereka merumuskan pengertian komunitas sebagai “*people the live within a geographically bounded are who are involved in social interction and have one or more psychological ties with each other an with the place in which they live*” (orang-orang yang bertempat tinggal di suatu daerah yang terbatas secara

geografis, yang terlibat dalam interaksi sosial dan memiliki satu atau lebih ikatan psikologis satu dengan yang lain dan dengan wilayah tempat tinggalnya).

- Komunitas Menurut Para Ahli

1. Kertajaya Hermawan

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values

2. Soenarno, 2002

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organismeyang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan",

3. Prof.Dr. Soerjono soekanto,

Komunitas yaitu yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu

dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya.

Community dapat di terjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial (*social relationship*).

Merujuk dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. (<http://syienaainie.blogspot.com/2010/11/komunitas.html>)

- **Sejarah Vespa**

Piaggio didirikan di Genoa, Italia pada tahun 1884 oleh Rinaldo Piaggio. Pada Perang Dunia I, perusahaannya memproduksi Pesawat Terbang dan Kapal Laut. Pada akhir Perang Dunia II, pabrik Piaggio dibom oleh pesawat sekutu. Setelah perang usai, Enrico Piaggio mengambil alih Piaggio dari ayahnya (Rinaldo Piaggio) dan mulai memproduksi Vespa, kendaraan roda dua yang mirip dengan Lebah. Dan Pada tahun 1949 Vespa di produksi secara massal. Vespa juga termasuk alat transportasi yang ekonomis, karena harganya yang relatif murah tapi tetap berkualitas, akan tetapi semakin tua tahun pembuatan vespa tersebut, semakin mahal pula harga vespa tersebut. Kisaran harga vespa mencapai kurang lebih 4-5 jutaan itu belum termasuk jenis vespa yang antic atau vespa yang berumur lebih tua. Vespa antik biasanya mengedepankan keantikan atau keelokan vespa tersebut, baik secara fisik maupun mesin. Sedangkan vespa extreme berbeda dengan vespa antic, mereka mengedepankan sesuai dengan apa yang hati mereka inginkan, ada yang berbentuk mobil, adapula yang berbentuk seperti barang yang tidak layak dipakai, tapi bagi mereka itu adalah kreasi mereka dan tidak mengambil dari pemikiran orang lain

- **Sejarah Vespa di Indonesia**

Komunitas vespa di tanah air sangat di pengaruhi oleh “Vespa Congo”. Vespa diberikan sebagai Penghargaan oleh Pemerintah Indonesia terhadap Pasukan Penjaga Perdamaian Indonesia yang bertugas di Congo saat itu.

Menurut beberapa narasumber, setelah banyak Vespa Congo berkeliaran di jalanan, mulailah Vespa menjadi salah satu pilihan kendaraan roda dua di Indonesia. Importir lokal turut mendukung perkembangan Vespa di tanah air. Sampai saat ini sudah puluhan varian Vespa yang mampir di Indonesia. Dari yang paling tua hingga yang paling baru ada di Indonesia. Sampai saat ini Indonesia mungkin masih bisa disebut sebagai surganya Vespa. Maraknya ekspor Vespa, sedikit banyak mengurangi populasi Vespa di Indonesia.

- Gaya Hidup Komunitas Vespa (*Lifestyle*)

Penelitian terhadap komunitas Vespa menarik untuk dikaji lebih dalam. Mengingat ternyata diruang publik seperti jalanan, subkultur dari kaum minoritas bahkan yang ter subordinat mencoba menunjukkan perjuangannya yaitu suatu bentuk resistensi. Mereka menginginkan bahwa dalam dunia yang begitu dipenuhi keglamoran akan kesenangan -kesenangan yang mengisinya. Menjadi radar akan adanya suatu kehidupan yang sebenarnya lebih realistis dari kehidupan yang semu dan palsu tersebut. Kehidupan akan rasa yang penuh kebersamaan, persaudaraan dan saling menghargai. Berdasarkan penuluran saya akan judul penelitian tentang komunitas Vespa Gembel, ternyata saya belum menemukan karya ilmiah yang mencoba menelitinya. Untuk itu saya telusuri melalui dokumen-dokumen lain sebagai pijakan saya untuk memperoleh tambahan referensi bagi pemahaman terhadap masalah yang akan saya lakukan penelitian ini. Referensi-referensi tersebut adalah :

Pertama, studi Budi Suwarno (Perlawanan Vespa Gembel) Artikel ini berisi tentang suatu komunitas di jalanan yaitu komunitas Vespa Gembel. Gembel disini diartikan suatu budaya tandingan yang menjadi antitesis motor-motor mewah yang terkesan hedonis. Mengapa gembel? karena vespanya yang ditambahi aksesoris-aksesoris sampah yang menempel di vespa tersebut, seperti plastik, karung goni, gombal, drum bekas, galon air, sandal jepit, CD, selongsong mortis, botol infus, tengkorak binatang, hingga kadang celana dalam juga ada. Komunitas Vespa Gembel merupakan komunitas motor yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Mereka menunjukkan perlawanan simbolik terhadap budaya mainstream yang menonjolkan style dan pakaian mewah dan glamor dengan melawannya yang bergaya "gembel". (Budi Suwarno, "Perlawanan Vespa Gembel" <http://cetak.kompas.com/read/trnl/2008/09/07/01120332/perlawanan.vespa.gembel>, (Kompas: 3 Juni 2013)

Ketiga, Studi Lusiana Indriasari (Solidaritas "Tos-Tosan") Dalam artikel Lusi ini, diuraikan tentang solidaritas dari komunitas Vespa. Bahwasannya dalam dunia komunitas Vespa (Indonesia), hubungan individu dalam komunitas dan antar komunitas begitu tinggi rasa persaudaraannya. Dijelaskan dalam hubungan komunitas vespa tinggi dengan bukti bahwa mereka rela memberikan tumpangan tempat tinggal bahkan sampai berbulan bulan atau kadang ada yang sampai 1 tahun lebih, berbagi makan, bahkan kalau perlu memberi bekal uang kepada penggemar vespa yang sedang melakukan perjalanan. Pengembaraan itulas yang menjadi bagian

hidup komunitas vespa, sehingga sekalipun uang sedikit tapi mereka bisa berani melakukannya yaitu dengan mengandalkan rasa solidaritas tersebut. Budaya itu yang dalam komunitas vespa di namakan tos-tosan".

Dari semua referensi yang saya jadikan sebagai rujukan pustaka tersebut. Ternyata tidak situ pun yang secara eksplisit membahas dan mengkaji masalah pemaknaan akan dunia fashion atau gaya berpenampilan dalam transportasi, khususnya pada komunitas vespa gembel sebagai budaya *Landing (counter culture)* terhadap moda-transportasi "mapan" pada ruang publik dengan lokasi penelitian di Yogyakarta. Kemudian juga referensi di atas tidak menyentuh makna fashion pada motor dan pakaian dengan kajian teori *semiologi* (tanda). (Lusiana indrisari, "Solidaritas Tos-Tosan") <http://cetak.kompas.com/read/vml/2008/09/07/0113357/colidaritas.tos-tosan>, (Kompas: 3 Juni 2013)

2. Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah sebuah naluri manusia sejak ia dilahirkan. Naluri ini yang selalu mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompoknya. Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain disekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Untuk memenuhi naluriah manusia ini, maka setiap manusia setiap melakukan proses keterlibatannya dengan orang lain dan lingkungannya, proses ini dinamakan adaptasi. Adaptasi

dengan kedua lingkungan tadi; manusia lain dan alam sekitarnya itu, melahirkan struktur sosial baru yang disebut dengan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub. (Bungin, 2009:48)

Menurut Soerjono Soekanto, istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat. (Santosa, 2004:83)

Meskipun ada hampir sama banyak definisi dari kelompok sosial karena ada psikolog sosial yang meneliti kelompok sosial, Johnson dan Johnson (1987) telah mengidentifikasi tujuh penekanan utama. Kelompok ini:

- a. Kumpulan individu yang berinteraksi dengan satu sama lain.
- b. Unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok.
- c. Kumpulan individu yang independen.
- d. Kumpulan individu yang bergabung bersama untuk mencapai suatu tujuan.

- e. Kumpulan individu yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan bersama mereka.
- f. Kumpulan individu yang interaksi yang terstruktur oleh seperangkat peran dan norma.
- g. Kumpulan individu yang saling mempengaruhi.

Definisi mereka menggabungkan semua penekanan ini:

Kelompok adalah dua atau lebih individu dalam interaksi tatap muka, masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari orang lain yang merupakan anggota grup tersebut, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan positif mereka karena mereka berusaha untuk mencapai tujuan bersama. (Johnson, 1987:8)

Jadi menurut penulis, secara singkat kelompok merupakan kumpulan dari individu yang membentuk suatu kesatuan dan memiliki tujuan yang sama antara satu dengan lain.

- **Komponen kelompok**

Dalam suatu kelompok terdapat beberapa komponen yang menjadikan kelompok tersebut professional di dalam perannya. Empat komponen tersebut diantaranya adalah:

- a. **Peran**

Peran dapat membantu memperjelas tanggung jawab dan kewajiban anggota-anggotanya, jadi dalam hal ini, peran sangat berguna. Namun demikian, peran juga punya sisi buruk. Anggota

kelompok kadang-kadang mengalami konflik peran stress yang berasal dari fakta bahwa dua peran yang dimainkan bertentangan satu sama lain. Misalnya orang tua dari anak kecil sering mengalami konflik antara peran mereka sebagai orang tua dan peran mereka sebagai siswa atau pegawai, dan ini dapat memberikan stress dalam tingkatan yang tinggi pada mereka (William et all, 1992).

Dalam satu kelompok individu melakukan tugasnya berbeda-beda menurut tugas masing-masing sesuai peran. Kadang-kadang peran didapat melalui pemberian, misalnya dalam satu kelompok dapat memilih individu-individu yang berbeda untuk menjadi pemimpin, bendahara, atau sekretaris. Dalam kasus ini, individu perlahan-lahan menerima peran tertentu tanpa secara formal diberikan kepadanya.

b. Status

Psikolog evolusioner menganggap status sebagai hal yang penting, mengingat bahwa dalam banyak spesies yang berbeda, termasuk spesies kita, status tinggi menawarkan keuntungan penting pada mereka yang memilikinya. Secara spesifik, orang dengan status tinggi memiliki lebih banyak akses dibandingkan orang dengan status rendah ke sumber-sumber daya kunci yang terkait dengan pertahanan hidup dan reproduksi, seperti makanan serta kepasangan.

c. Norma

Faktor ketiga yang menyebabkan kelompok memiliki dampak yang kuat terhadap anggota-anggotanya adalah norma. Peraturan yang

diciptakan oleh kelompok untuk memberi tahu anggotanya bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku. Dan kepatuhan pada norma seringkali merupakan koondisi yang diperlukan untuk mendapatkan status dan penghargaan lain yang dikontrol oleh kelompok.

d. *Kohesivitas*

Semua kekuatan (factor-faktor) yang menyebabkan anggota bertahan dalam kelompok, seperti kesukaan pada anggota lain dalam kelompok dan keinginan untuk menjaga atau meningkatkan status dengan menjadi anggota dari kelompok yang “tepat” (Festinger, 1950). Pada kesan pertama, mungkin terlihat bahwa kohesivitas meliputi *depersonalized attraction*-kesukaan pada anggota lain dalam kelompok yang muncul dari fakta bahwa mereka adalah anggota dari kelompok tersebut dan mereka menunjukkan atau mempresentasikan karakteristik-karakteristik kunci kelompok yang cukup berbeda dari trait mereka sebagai individu (Hogg & Heines, 1996). Beberapa faktor mempengaruhi *kohesivitas*, termasuk (1) status di dalam kelompok (Cota, 1995) *kohesivitas* seringkali lebih tinggi pada diri anggota dengan status yang tinggi daripada yang rendah, (2) usaha yang dibutuhkan untuk masuk dalam kelompok, makin besar usaha makin tinggi *kohesivitas*, (3) keberadaan ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat, ancaman seperti itu meningkatkan ketertarikan dan komitmen anggota dalam kelompok, (4) ukuran, kelompok kecil cenderung untuk lebih kohesif daripada yang besar.

Sebagai ringkasan, beberapa aspek dari kelompok seperti peran, status, norma, dan kohesivitas, membentuk derajat sejauh mana kelompok mempengaruhi tingkah laku anggotanya.

Community berasal dari bahasa Latin yang artinya komunitas. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi timbulnya *community*, antara lain sebagai berikut: (Santosa, 2004:83)

1. Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota yang bertempat tinggal disatu daerah dnegan batas-batas tertentu.
2. Adanya norma sosial manusia didalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
3. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas-batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya dimana mereka berada.

Salah satu fungsi penting yang dijalankan *community*, yaitu fungsi mengadakan pasar karena aktifitas ekonomi. Selain sebagai pusat pertukaran jasa-jasa di bidang politik, agama, pendidikan, rekreasi, dan sebagainya. Disamping itu di dalam komunitas ditandai dengan adanya hubungan sosial antara anggota kelompok masyarakat. Secara ringkasnya dapat disimpulkan sebagai ciri-ciri komunitas adalah: (Santosa, 2004:84)

1. Daerah atau batasan tertentu
2. Manusia yang bertempat tinggal
3. Kehidupan masyarakat
4. Hubungan sosial antara anggota kelompoknya.

Komunitas memiliki beberapa komponen. Komponen yang termasuk dalam komunitas adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat sebagai kelompok atau himpunan orang-orang yang hidup bersama terjalin satu sama lain ketika orang-orang tersebut menjadi anggotanya.
2. Kebudayaan sebagai alat pemuasan kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani yang terdiri dari hasil pemuasan dan binaan manusia baik berupa benda maupun bukan benda.
3. Kekayaan alam sebagai sumber-sumber materi bagi kelangsungan hidup manusia.

- Mengapa orang bergabung dengan kelompok?

Ada tingkat pilihan, meskipun mungkin kurang dari kita mungkin maka kita mungkin berpikir, apa kelompok kerja atau politik kita tempat kita bergabung, dan ada banyak kebebasan dalam pilihan kelompok dimana kita bisa bergabung, masyarakat dan kelompok rekreasi kita bergabung. Bahkan yang paling kuat adalah ditunjuk untuk suatu kategori keanggotaan sosial, seperti jenis kelamin dan etnis, dapat memperoleh gelar dan pilihan atas implikasi dari keanggotaan dalam kelompok yang mungkin terjadi (misalnya kelompok norma dan praktek), dan hal ini dapat mencerminkan jenis yang sama motif dan tujuan untuk memilih dengan bebas untuk bergabung dengan kelompok yang kurang eksternal yang ditunjuk.

a. Alasan untuk Bergabung dengan grup

Namun, kita dapat mengidentifikasi berbagai keadaan, motif, maksud dan tujuan yang cenderung menjadi alasan mengapa kita bergabung, dengan cara yang langsung atau kurang langsung, dengan orang-orang untuk bergabung atau membentuk kelompok. Pengakuan minat yang sama, sikap dan keyakinan juga dapat menyebabkan orang menjadi atau bergabung ke grup. Kita dapat bergabung dengan kelompok yang memberikan timbal balik atas dukungan positif dan perasaan kesenangan belaka, misalnya, untuk menghindari kesepian (Peplau & Perlman, 1982). Kita dapat bergabung dengan kelompok untuk diri perlindungan dan keselamatan pribadi, misalnya, remaja bergabung dengan geng (Ahlstrom

& Havighurst, 1971) dan pendaki gunung mendaki dalam kelompok untuk suatu alasan yang berkaitan. Kita dapat bergabung dengan kelompok dukungan emosional pada saat stres, misalnya, kelompok dukungan bagi penderita AIDS dan keluarga mereka dan teman-teman untuk memenuhi fungsi ini.

- Mengapa tidak bergabung dengan kelompok?

Mungkin pertanyaan "Mengapa orang bergabung dengan kelompok?" harus berlandaskan atas: "kenapa orang tidak bergabung dengan kelompok?" Tidak menjadi anggota kelompok akan membuay individu berada dalam kondisi kesepian, merampas kita dari interaksi sosial, perlindungan sosial dan fisik, kemampuan untuk mencapai tujuan yang kompleks, rasa stabil siapa kita, dan keyakinan dalam bagaimana kita harus bersikap. William telah menyusun sebuah paradigma yang menarik dan kuat untuk mempelajari konsekuensi dikucilkan dari kelompok-pengucilan sosial (William, 2002; William, Sore, & Grahe, 1998; William & Sommer, 1997). Tiga orang kelompok mahasiswa menunggu percobaan mulai melempar bola satu sama lain di seberang ruangan. Setelah beberapa saat dua siswa (sebenarnya sekutu) mengecualikan mahasiswa ketiga (peserta yang dikucilkan) dengan tidak membuang bola ke arah dia. Hal ini sangat tidak nyaman bahkan untuk menonton video penelitian ini (membayangkan bagaimana perasaan peserta). Peserta yang dikucilkan kemudian sadar diri dan malu, dan banyak mencoba untuk menyibukkan

diri dengan kegiatan lain seperti bermain dengan kunci, menatap ke luar jendela atau cermat meneliti dompet mereka.

Dari sumbangan teori diatas, sebenarnya menjelaskan bahwa ketika seorang individu yang memiliki hobi yang sama dengan dengan rekannya namun individu tersebut tidak tergabung dengan kelompok yang dibentuk untuk menyalurkan hobi itu, maka orang lain yang menjadi rekan dan tergabung dengan kelompok akan menganggap bahwa individu tersebut merupakan orang lain, meskipun memiliki hobi yang sama, dan hanya berbeda dalam keanggotaan kelompok.

C. Teori mengenai Pengaruh Kelompok terhadap Identitas Sosial

Dalam Deborah J Terry (2003) menurut Michael A Hogg dan Abrams (2000), teori ini (Identitas Sosial), perilaku kelompok menekankan adanya tiga struktur dasar. Struktur pertama adalah kategorisasi, yaitu proses dimana individu memersepsi dirinya memiliki identitas sosial yang sama dengan anggota tersebut, individu juga akan bertindak laku sesuai dengan kategori dimana ia termasuk di dalamnya. Kategorisasi ini akan mendorong individu untuk menekankan kesamaan dengan sesama anggota yang berada dalam kelompok yang sama, tetapi akan menekankan perbedaan dengan anggota dari kelompok yang lain. Struktur kedua adalah identitas, yang dapat didefinisikan sebagai citra diri, konsep diri atau pemaknaan seseorang terhadap diri sendiri (Augoustinos dan Walker, 1995: Hogg dan Abrams, 1990). Identitas merupakan hal yang penting karena setiap individu memiliki

dorongan kuat untuk menganggap bahwa dirinya baik dan memiliki identitas serta harga diri yang positif. Menurut teori ini, individu juga dapat memperoleh identitas sosial melalui keanggotannya pada kelompok tersebut.

Menurut Turner (1999), untuk mencapai dan mempertahankan identitas sosial yang positif, individu cenderung mengutamakan kelompok sendiri (ingroup) dibandingkan kelompok lain (outgroup). Hal ini dapat menimbulkan intergroup bias dimana individu memberi penilaian yang tidak objektif untuk kelompoknya, cenderung untuk lebih mengutamakan kelompok sendiri dan tidak mengutamakan kelompok lain (Augoustinos dan Walker, 1995; Myers, 1996). Struktur ketiga dari proses kelompok adalah perbandingan sosial. Penilaian seseorang tentang diri sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan perbandingan dengan orang lain. Individu memaknai dan menilai dirinya berdasarkan kelompok dimana ia berada serta individu biasanya menggunakan kelompoknya sendiri sebagai acuan utama. Individu yang memiliki harga diri positif merupakan individu yang menilai dirinya lebih baik dibandingkan orang lain. Individu juga memperoleh identitas sosial melalui keanggotannya dalam kelompok tersebut (Hogg dan Abrams, 2000).

Menurut teori identitas sosial, intergroup bias terjadi karena adanya kebutuhan anggota kelompok untuk menilai kelompok sendiri dan berarti dirinya sendiri secara positif. Bias ini dapat berupa:

1. Menampilkan perilaku diskriminatif dalam upayanya untuk meningkatkan harga dirinya atau
2. Individu yang tadinya memiliki harga diri yang rendah (misalnya status rendah dan kelompok marginal) berusaha meningkatkan harga dirinya agar mencapai tingkat “normal”.

Intergroup bias dapat terlihat dalam berbagai macam bentuk. Salah satu bentuknya adalah fenomena *ultimate attribution error/attribution bias* (kecenderungan untuk memberi penjelasan secara bias), dimana individu cenderung memberikan penjelasan yang lebih baik terhadap anggota kelompoknya dibandingkan kepada anggota kelompok lain (Baron dan Byrne, 2002). Intergroup bias juga dapat timbul dalam bentuk *outgroup homogeneity effect* yang merupakan kecenderungan kelompok untuk melihat anggota kelompok lain lebih homogen dibandingkan dengan anggota kelompok mereka sendiri (Jones, Wood, dan Quattrone, 1981; Linville dan Jones, 1980). Bentuk intergroup bias lainnya adalah *black sheep effect*, yaitu suatu keadaan bila anggota kelompok melakukan tingkah laku yang buruk dan dianggap menyimpang dari kelompoknya akan mendapat penilaian lebih buruk dibandingkan hal yang sama yang dilakukan oleh anggota dari kelompok lain (Marqueet et al, 1988). Suatu bentuk bias yang agak khusus dan terkait dengan kritisisme antar kelompok adalah *intergroup sensitivity effect* atau kecenderungan anggota kelompok untuk lebih mau menerima kritik dari sesama kelompok sendiri dibandingkan dari anggota kelompok lain.

Dalam mengejar peningkatan diri, anggota kelompok berstatus rendah mungkin diharapkan untuk terlibat bias ingroup lebih dari anggota kelompok status yang tinggi. Asumsi ini konsisten dengan harapan Tajfel (1974) bahwa diferensiasi kelompok paling ditandai ketika klasifikasi sangat menonjol atau, dengan kata lain, secara pribadi relevan dengan anggota kelompok. Namun, meskipun ada beberapa bukti bahwa anggota kelompok berstatus rendah yang terlibat bias ingroup lebih dari anggota kelompok status tinggi (misalnya Brewer 1979), bukti lain menunjukkan bahwa bias ingroup akan meningkat antara anggota kelompok status yang tinggi (misalnya Sachdev dan Bourhis 1987), mungkin sebagai akibat dari masalah perlindungan status. Selain itu, anggota-anggota kelompok status rendah benar-benar telah diamati untuk mengakui posisi mereka rendah diri dan untuk menunjukkan kasih outgroup (Terry dan Callan 1998; lihat juga Jost 2001).

Dari perspektif identitas sosial, itu relatif mudah untuk mendamaikan hasil ini dengan mempertimbangkan relevansi status dimensi atau atribut yang ingroup dan outgroup anggota dapat dinilai (lihat Mullen, Brown, dan Smith 1992). Anggota kelompok berstatus rendah dapat mencapai kekhasan kelompok positif dihargai dengan terlibat bias ingroup pada dimensi yang tidak membentuk dasar bagi hirarki status, atau yang hanya perifer terkait dengan hirarki ini. Karena dimensi status terdefinisi dan status yang relevan tidak dapat diabaikan (Lalonde 1992), anggota kelompok status rendah mungkin mengakui status relatif rendah mereka pada status-dimensi yang relevan.

Dari paparan teori diatas dapat penulis jelaskan bahwa kelompok berpengaruh pada identitas sosial. Dari teori yang diungkap oleh Turner sebelumnya adalah bahwa individu akan cenderung mengutamakan kelompoknya sendiri untuk mempertahankan identitas yang positif. Kelompok berperan dalam mengatur suatu kategori tinggi atau rendahnya identitas sosial berdasarkan tiga struktur dasar, diantaranya adalah Kategorisasi, identitas, dan perbandingan sosial. Ketiga struktur dasar ini mutlak dimiliki ketika individu tergabung dengan kelompok atau komunitas. Kategorisasi merupakan suatu wadah atau tempat yang akan digunakan untuk mengidentifikasi suatu kelompok dan membedakan dengan kelompok lain, identitas merupakan atribut yang digunakan untuk memberi label pada kelompok dalam suatu kategori, sedangkan perbandingan sosial dilakukan untuk melakukan persaingan antar kelompok dan tidak bisa dilakukan secara individu.

D. Perspektif Islam

Islam juga menyatakan bahwa kehidupan berkelompok di dalam masyarakat itu dianjurkan. Seperti yang disebutkan ayat dibawah ini :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ □ وَأُنثَى □ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا □ وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا □ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَى كُمْ □ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ □ ١٣

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa

dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujaraat 13)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan secara berkelompok, menurut jenis kelamin, suku dan bangsa serta kelompok-kelompok lain yang berbeda-beda, dan hal ini yang menjadikan cirri khas atau suatu atribut bagi manusia itu sendiri. Dengan begitu, maka manusia memperoleh identitasnya di masyarakat.

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۗ هَلْ يَسْتَوِيَانِ

مَثَلًا أَقْبَلًا نَذَكَّرُونَ ۚ ٢٤﴾

Artinya : Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada Perbandingan itu)?. (QS Huud :24)

Dalam Al-Qur“ an surat Huud ayat 24 dijelaskan bahwa terdapat perbandingan antara dua golongan atau kelompok, yaitu perbandingan pada keadaan dan sifatnya. Dan hendaknya kita mengambil pelajaran dari perbandingan tersebut. Ketika terdapat dua atau lebih kelompok yang ada di masyarakat, maka akan terdapat pula perbedaan antara kelompok satu dengan

kelompok lain. Dan selayaknya individu bisa memilih kelompok mana yang lebih banyak memiliki sisi positif dan layak untuk diikuti.

مُدَبِّبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ

لَهُ سَبِيلٌ □ ١٤٣١

Artinya : Mereka dalam Keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. (QS An-Nisaa" : 143)

Kemudian di ayat yang lain yaitu Al-Qur" an surat An-Nisaa" ayat 143 dilanjutkan lagi bahwa manusia diberi pilihan untuk memilih golongan atau kelompok tersebut. Beberapa golongan atau kelompok tersebut ada yang lebih banyak sisi positif, namun juga ada golongan atau kelompok yang cenderung ke sisi negative. Dan untuk pilihan di kelompok mana akan bergabung, hendaknya tidak perlu ragu-ragu dalam memilih dan disarankan untuk meminta pendapat, kelompok mana yang lebih bermanfaat.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ □

قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا □ ٧٧

Artinya : Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah

kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS Al-Maidah : 77)

Yaitu melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan Allah s.w.t. Dalam Al-Qur" an surat Al-Maidah ayat 77 juga menjelaskan hal yang sama, bahwa dalam agama islam tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan. Dan tidak dianjurkan pula untuk mengikuti ajaran yang sesat dan menyesatkan. Selagi apa yang dilakukan oleh para penggemar komunitas vespa itu tidak menyimpang dari norma sosial dan norma agama islam (dipandang dari sisi islam) maka perilaku dalam mengagumi vespa itu masih diperbolehkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dapat mempengaruhi keefektifan dan keefisienan suatu penelitian. Metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang hendak dicapai. Prosedur pelaksanaan suatu penelitian harus didasari dengan metode penelitian ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian yang berjudul Komunitas Vespa sebagai Identitas Sosial ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.” Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait dengan masalah yang diteliti.

Alasan menggunakan metode kualitatif yaitu karena dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian. Data dikumpulkan dari latar yang alami (natural setting) sebagai sumber data langsung. Selain itu, permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka seperti pada penelitian eksperimen maupun kuantitatif, melainkan study secara mendalam

terhadap suatu fenomena dengan mendeskripsikan masalah secara terperinci dan jelas berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Adapun masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah identitas sosial komunitas vespa, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana identitas komunitas vespa di Pare, Kediri. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini diarahkan pada latar dan karakteristik individu tersebut secara menyeluruh sehingga individu atau komunitas dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan dikategorikan ke dalam variabel atau hipotesis. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran subjektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari objek studi. Berdasarkan keunikan yang akan ditemui dari fenomena mengenai identitas sosial komunitas vespa, memberikan gambaran mengenai latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari komunitas vespa di Pare, Kediri. Hal inilah yang menjadi alasan untuk mengambil metode kualitatif dengan pendekatan fenomena dalam memberikan gambaran pada penelitian ini.

2. Instrumen Penelitian

Metode penelitian kualitatif memiliki instrumen penelitian tersendiri yang berbeda dengan instrumen penelitian yang digunakan dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam metode kualitatif salah satu instumanya adalah peneliti itu sendiri disamping adanya instrumen pendukung lainnya. Dalam hal ini manusia sebagai instrumen penelitian memiliki kelebihan antara lain sebagai berikut: (1) ia akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan; (2) dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi

lapangan penelitian terutama jika ada kenyataan ganda; (3) mampu melihat persoalan dalam suatu keutuhan dalam konteks suasana, keadaan, dan perasaan; (4) mampu memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri, merubah hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis tersebut pada responden (Moleong, 1994;121).

3. Lokasi Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

1. Lokasi/Tempat Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di kota Pare, Kediri sebagai lokasi untuk melaksanakan penelitian ini. Peneliti memilih lokasi ini karena kota Pare merupakan daerah asal dari kelompok Rescoop dan kelompok Rescoop hanya ada di kota Pare. Kelompok Rescoop sendiri dipilih oleh peneliti karena kelompok Rescoop merupakan kelompok komunitas vespa yang lebih dikenal oleh masyarakat di kota Pare.

2. Karakteristik dan subjek Penelitian

Anggota komunitas vespa merupakan narasumber penelitian, alasan dipilihnya anggota komunitas vespa sebagai narasumber penelitian adalah narasumber dianggap lebih mengetahui bagaimana kondisi komunitasnya dan mampu memberikan gambaran secara mendetail mengenai identitas sosial di Pare, Kediri.

Berdasarkan tema besar penelitian yakni tentang identitas sosial, maka yang peneliti ambil sebagai subjek penelitian adalah mereka yang memiliki karakteristik diantaranya :

- a. Tercatat sebagai anggota tetap komunitas Rescoop.
- b. Laki-laki berusia lebih dari 20 tahun, hal ini dilakukan karena pada usia ini individu berada pada masa dewasa awal yang piaget mengartikanya sebagai masa transisi dari masa remaja yang sedang mencari jadi diri dengan masa dewasa yang harus dituntut untuk lebih tegas.
- c. Pengurus atau penanggung jawab oleh komunitas tersebut yang memahami sejarah terbentuknya komunitas tersebut.
- d. Pihak masyarakat yang mengerti tentang komunitas.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama, dimana data tersebut diperoleh secara langsung. Data primer ini diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam. Subyek dalam penelitian ini yaitu anggota Komunitas Vespa RESCOOP dan masyarakat yang mengetahui tentang komunitas ini.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, buku, majalah, koran, dokumen pribadi. Data ini juga dapat berwujud foto-foto saat aktivitas penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana penelitian mencatat informasi sebagai penelitian (W.Gulo, 2002:116). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan suatu proses pengamatan dimana observer hanya sebagai pengamat. Pengamatan dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup.

Pengamatan yang digunakan saat dalam penelitian ini bersifat terbuka. Pengamatan tertutup adalah pengamatan dimana subyek tidak mengetahui bahwa ia sedang diamati dan dijadikan subyek penelitian. Observasi yang dilakukan yaitu pengamatan terbuka karena subyek mengetahui bahwa sedang diamati. Peneliti mengamati dalam di sekitar tempat berkumpulnya komunitas vespa Rescoop yaitu di depan sanggar budaya Pare, dan peneliti juga mengamati anggota komunitas dan orang-orang di sekitar komunitas itu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan satu perangkat metodologi favorit bagi penelitian kualitatif. Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah merupakan sebuah perangkat netral dalam

memproduksi realitas, dalam situasi ini wawancara memberikan jawaban yang diutarakan, jadi wawancara adalah perangkat yang digunakan untuk memperoleh pemahaman situasi yang bersumber dari interaksional khusus (Denzin dan Lincoln, 2009: 495).

Selain itu wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan serta pendapat individu yang diwawancarai untuk keperluan data perbandingan atau komperatif dengan pendapat lainnya agar mendapatkan kebenaran yang lebih valid. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak berstruktur. Pada wawancara tidak berstruktur pertanyaan tetap disusun namun hanya dijadikan pegangan oleh peneliti, pertanyaan selanjutnya disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Informan dalam penelitian ini adalah anggota komunitas vespa Rescoop.

3. Catatan lapangan

Catatan lapangan berbeda dengan catatan dilapangan. Catatan dilapangan adalah catatan yang berupa coretan yang dipersingkat, berisi kata-kata, pokok-pokok isi pembicaraan. Catatan tersebut kemudian dirubah kedalam catatan yang lengkap, yang dinamakan catatan lapangan.

4. Studi pustaka

Teknik lain dalam pengumpulan data ini adalah melalui studi pustaka, hal ini sangat penting sekali untuk mengetahui relevansi dengan data juga untuk menerapkan metode-metode penelitian serta memperdalam teori tentang

identitas sosial dan tindakan sosial mengenai teori tindakan sosial mengenai penelitian identitas sosial Komunitas Vespa RESCOOP pare.

5. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Penelitian kualitatif teknik pengumpulan data ini sangat berfungsi sebagai alat pembuktian. Cara pengumpulan data ini dapat melalui arsip, foto juga buku tentang teori yang berhubungan dengan penelitian.

6. Teknik Pengambilan sampel

Penelitian ini menggunakan pemilihan partisipan pertama (*the primary selection*) secara langsung memberi peluang bagi peneliti untuk menentukan sampel dari sekian informan yang langsung ditemui (Denzin dan Lincoln.2009:289). Penelitian ini menggunakan teknik sampling intensity sampling, dengan menggunakan teknik sampling ini seorang peneliti bisa memilih partisipan yang sudah akrab dan berpengalaman dengan kejadian dan peristiwa itu (Denzin dan Lincoln.2009:290). Penelitian dibutuhkan pemilihan informan yang baik. Dalam Morse,1986 Informan yang baik yaitu seseorang yang mampu menangkap, memahami dan memenuhi permintaan peneliti, memiliki kemampuan reflektif, bersifat artikulatif, meluangkan waktu untuk wawancara, serta semangat untuk berperan serta dalam penelitian (Denzin dan Lincoln. 2009: 289). Oleh sebab itu dalam penelitian ini diperlukan adanya kriteria informan yang

diperlukan dalam penelitian. Kriteria informan yaitu merupakan anggota dari Komunitas Vespa RESCOOP, penanggung jawab Komunitas Vespa RESCOOP, merupakan seorang anggota yang berstatus sebagai anggota komunitas, anggota Komunitas Vespa RESCOOP yang aktif dan sering mengikuti kegiatan yang dilakukan Komunitas Vespa RESCOOP. Peneliti menggunakan teknik ini karena ingin memperoleh informan yang telah memahami Komunitas Vespa RESCOOP.

7. Analisis Data

Setelah data diperoleh, tahap selanjutnya adalah analisis data. Upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang didapat dari penelitian merupakan data mentah yang harus diolah supaya diperoleh suatu data yang siap disajikan menjadi hasil dari suatu penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan pengolahan dan analisis data yang dimulai dengan mengorganisasikan data.

Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data, sebelum menganalisis data dilakukan yaitu dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari.

Langkah- langkah koding sebagai berikut :

- 1) Mempelajari data dan menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Catatan lapangan dibuat sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di kanan dan kiri transkrip digunakan untuk analisis dan refleksi.
- 2) Menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- 3) Melakukan penafsiran data yaitu berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

8. Keabsahan/Kredibilitas Data

Penelitian yang baik haruslah mampu memenuhi prinsip-prinsip standar yang direfleksikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang umumnya telah ditentukan, ada beberapa cara untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian kualitatif salah satu caranya adalah dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling peneliti gunakan ialah pemeriksaan melalui sumber. Triangulasi dengan sumber berarti mencocokkan atau membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal yang demikian dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang orang katakan didepan umum dengan apa yang

dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang-orang berada, orang-orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang-orang berada, orang-orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Yoseph:111)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Komunitas Vespa atau scooter yang bernama RESCOOP. Komunitas Vespa RESCOOP merupakan komunitas yang bergelut dalam kegiatan otomotif. Kegiatan Komunitas Vespa RESCOOP menjadi fokus dalam penelitian kali ini, lebih tepatnya Komunitas sebagai Identitas Sosial. Penelitian pada Komunitas Vespa RESCOOP dilakukan mulai pada tanggal 08 Agustus 2016, dengan proses penggalian data menggunakan metode wawancara yang ditujukan kepada beberapa anggota Komunitas Vespa RESCOOP dan salah satu masyarakat yang juga tergabung dalam komunitas motor lain sebagai subyek penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan beberapa kali, pada subyek GN dilakukan wawancara satu kali, yaitu pada tanggal 5 bulan Agustus 2016, kemudian wawancara selanjutnya ditujukan kepada subyek SE yang dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2016, dan kemudian selanjutnya wawancara dilakukan kepada masyarakat dan juga anggota komunitas motor lain. yaitu subjek MP pada tanggal 13 Agustus 2016, pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dikemas dengan santai dan dari semua informan dalam penelitian ini sangat bersedia untuk diwawancarai.

Alasan mengapa peneliti memilih tiga subjek tersebut adalah karena subjek GN adalah ketua dalam Komunitas Vespa RESCOOP, yang secara tidak langsung

sebagai ketua dalam komunitas vespa tersebut subjek GN bisa menceritakan dengan detail bagaimana komunitas ini bisa terbentuk dan bisa bertahan selama ini dengan anggota yang semakin bertambah dan mendapat pandangan positif dari masyarakat.

Pemilihan subjek kedua terhadap subjek SE adalah karena subjek SE salah satu anggota perempuan, yang direkomendasikan oleh subjek GN sebagai bukti kalau komunitas vespa tidak cuma beranggotakan laki-laki tetapi juga perempuan. Alasan pemilihan subjek ketiga yaitu MP adalah karena sebagai pembanding dari penggalan data wawancara dari kedua anggota komunitas agar bisa diketahui bagaimana Komunitas Vespa RESCOOP bisa menjadi identitas sosial.

Disamping dengan penggalan data melalui wawancara, penelitian kali ini juga menggunakan metode Observasi sebagai metode tambahan atau metode pendukung dari metode wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan 2 kali yaitu pertama dilakukan pada hari Sabtu 23 Juli 2016 dan 30 Juli 2016. Pelaksanaan Observasi dilakukan pada kegiatan kumpul bareng yang dilaksanakan pada malam minggu di depan Sanggar Budaya Pare. Proses pengamatan penelitian ini, peneliti juga mengikuti kegiatan Komunitas Vespa RESCOOP secara langsung. Dilakukannya metode tambahan ini guna untuk menambah data dan melihat langsung bagaimana komunitas ini melaksanakan kegiatannya.

2. Gambaran lokasi penelitian

Lokasi penelitian kali ini adalah di tempat kegiatan rutin dilaksanakan, yaitu di depan Sanggar Budaya Pare, di tempat tersebut setelah kegiatan Komunitas Vespa RESCOOP dilaksanakan Selain di depan Sanggar Budaya Pare, yaitu melakukan wawancara kepada subyek GN. Wawancara kedua dilakukan kepada subjek SE juga dilakukan di tempat komunitas itu biasa berkumpul. kemudian di tempat tersebut juga merupakan tempat peneliti melakukan Observasi kegiatan rutin Komunitas Vespa RESCOOP. Di depan Sanggar Budaya tersebut terletak di selatan alun-alun kota Pare, kabupaten Kediri. Di tempat tersebutlah kegiatan Komunitas Vespa RESCOOP sering dilakukan, seperti misalnya kegiatan diskusi yaitu kegiatan sharing antar anggota tentang vespanya masing-masing ataupun rencana agenda yang mau dilaksanakan selanjutnya.

Untuk subjek MP dilakukan juga di warung kopi miliknya yang sering dibuat anak-anak atau anggota Komunitas Vespa RESCOOP berkumpul. Subjek MP, tersebut bukanlah anggota komunitas tetapi hanya masyarakat dan anggota komunitas motor lain.

2. Profil Komunitas RESCOOP

Komunitas Vespa RESCOOP merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas pecinta vespa yang ada di kabupaten Kediri kecamatan di kota Pare. Sebenarnya sebelum adanya Komunitas Vespa RESCOOP, di Kota Pare sudah ada komunitas vespa yang bernama PVP (Paguyuban Vespa Pare) yang anggotanya mayoritas berusia lanjut. Namun, pada tahun 1997 banyak berkabung

pemuda-pemuda yang masuk PVP sehingga ada perbedaan paham diantara anggota PVP dikarenakan selisih usia yang terpaut jauh. (GN,05-08-2016,3)

Keadaan tersebut membuat persatuan dari PVP (Paguyuban Vespa Pare) kian luntur karena jarang kumpul dan menyebabkan eksistensinya kian lama juga kian hilang, akhirnya membuat PVP menjadi vakum dan bisa dikatakan mati. Sehingga akhirnya anggota yang berusia muda membuat kumpulan sendiri yang bernama AGV (Anak Gendeng Vespa). AGV sendiri belum mempunyai kepengurusan yang resmi dan belum menyatakan menjadi sebuah komunitas. Hingga pada tahun 2005, ada dua orang kumpulan anggota AGV (Anak Gendeng Vespa Pare), yang memiliki keinginan untuk menyatukan kembali anggota yang sebelumnya terpecah dengan adanya bentuk kepengurusan yang lebih formal atau resmi agar bisa menjadi pelopor serta penggerak bagi para pengguna vespa lain untuk berkumpul dan menggagas berdirinya komunitas vespa yang memiliki kepengurusan yang diberi nama RESCOOP (Republik Scooter Pare). RESCOOP merupakan komunitas vespa yang ada di Kota Pare, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Komunitas ini secara resmi berdiri pada tanggal 14 Februari 2006. Sejarah awal berdirinya komunitas ini berawal pada tahun 2006 dimana ada dua orang yang sama-sama anggota AGV dan sering bertemu di bengkel. Dari gurauan untuk membuat komunitas yang memiliki kepengurusan yang resmi, dua orang tersebut memiliki keinginan untuk mengumpulkan para pengendara dan penggemar vespa di wilayah Kota Pare karena mereka melihat cukup banyak pengendara vespa di Kota Pare namun belum terdapat wadah untuk berkumpul yang resmi, maka mereka memelopori para penggemar vespa lain di

Kota Pare untuk berkumpul dan menggagas berdirinya komunitas vespa di Kota Pare yang diberi nama RESCOOP. Strategi awal mereka lakukan dengan nongkrong dan memarkir vespa mereka di depan Sanggar Budaya Pare di setiap malam minggu dengan tujuan untuk memancing minat dari para pengendara vespa yang lewat untuk bergabung. Namun, strategi tersebut kurang berhasil meskipun sudah dilakukan beberapa kali, hingga akhirnya digunakan strategi baru dengan tetap nongkrong dan memarkir vespa di depan Sanggar budaya Pare, tetapi yang unik dan baru adalah mengejar dan mengajak nongkrong bareng pada setiap pengguna vespa yang lewat di depan Sanggar Budaya Pare. Strategi tersebut ternyata membuahkan hasil berlokasi di sudut selatan Alun-alun Kota Pare, tepatnya di depan Sanggar Budaya Pare tersebut berhasil menarik minat hingga sekitar 50-an pengguna vespa baik Vespa untuk kumpul bareng. Kumpul bareng tersebut lama kelamaan menjadi agenda rutin yang dilaksanakan setiap malam minggu dan bertempat di pojok selatan Alun-alun Kota Pare. Efek lanjutan dari rutinitas kumpul bareng tersebut adalah dibentuknya sekretariat yang berlokasi di rumah salah satu penggagas yang sekaligus juga merupakan sebuah markas. (GN,05-08-2016,3)

Hingga pada tahun 2006, pada saat kumpul bareng ada inisiatif dari para anggota untuk membentuk suatu wadah baru bagi kelompok penggemar vespa yang agendanya masih sebatas kumpul bareng tersebut menjadi sebuah komunitas dengan tujuan agar dapat lebih dikenal secara luas, baik di masyarakat Pare pada umumnya ataupun komunitas lain pada khususnya. Hal tersebut dilakukan selain karena makin lama jumlah dari anggota yang berkumpul semakin lama semakin

bertambah banyak, maka melalui musyawarah secara mufakat diputuskanlah membuat komunitas vespa yang resmi dan mempunyai kepengurusan yang mayoritas anggotanya pada saat itu berasal dari kota Pare. Singkatan nama “RESCOOP” sendiri dipilih karena selain singkatan dari Republik Scooter Pare yang secara harfiah berarti suatu negara vespa yang berasal dari berbagai golongan yang disatukan visi dan misinya, agar tercipta keharmonisan di antara pengguna vespa yang berasal dari berbagai aliran vespa dengan adanya satu pemimpin yang ditunjuk dan dipercaya oleh seluruh anggota untuk mengkodisikan seluruh anggotanya. (GN,05-08-2016,5)

Setelah resmi berdiri pada 14 Februari 2006, komunitas tersebut menetapkan kumpul bareng pada malam minggu di pojok selatan Alun-alun kota Pare sebagai agenda rutin mingguan. Selain itu, pada tahun 2006, RESCOOP juga melakukan touring perdana ke kota Tulungagung tepatnya di pantai Parangtritis. Pada tahun tersebut, dibentuk juga kepengurusan sederhana dimana salah satu dari dua orang yang menjadi penggagas awal komunitas tersebut diangkat sebagai Ketuanya. RESCOOP hingga saat ini sudah mengalami banyak perkembangan, mulai dari kepengurusan yang lebih disempurnakan dimana yang dahulunya hanya ada Ketua dan Wakil, sekarang sudah dilengkapi dengan adanya Sekretaris dan Bendahara. RESCOOP yang dulunya merupakan komunitas kecil sekarang sudah menjadi salah satu komunitas terbesar di kabupaten Kediri dan merupakan induk dari beberapa komunitas vespa yang ada di kota Pare karena mempunyai sistem pembagian yang didasarkan atas aliran dan wilayah, pembagian wilayah pada komunitas tersebut biasa disebut dengan istilah “Team”. Team-Team yang

ada pada Komunitas Vespa RESCOOP yaitu Team Touring, Team Army, Team Ekstreme, dan Team Balap. Yang memiliki kordinator sendiri-sendiri yang memudahkan Ketua dapat mengkodisikan seluruh anggotanya. Anggota dari komunitas RESCOOP hingga saat ini juga terus mengalami penambahan anggota, sekarang jumlah anggota yang terdata secara resmi kurang lebih ada 200 orang.

Anggota dari Komunitas Vespa RESCOOP sendiri berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari anak usia belasan sampai yang sudah lanjut usia, remaja sekolah setingkat SMP sampai lulusan perguruan tinggi, laki-laki maupun perempuan serta dari berbagai macam latar belakang profesi, mulai dari pedagang, kuli bangunan, buruh pabrik, satpam, anak kuliah, guru, pegawai kantor, anggota Kepolisian sampai anggota Dewan. Keanggotaan dari komunitas tersebut juga makin disempurnakan dengan dilakukannya pendataan melalui media pembukuan yang selalu dilakukan di setiap akhir bulan.

Komunitas RESCOOP memiliki aktifitas yang secara umum dapat dibedakan menjadi 2, yakni aktifitas intern dan ekstern. Untuk aktifitas intern yang pernah dilakukan selama ini diantaranya adalah peringatan hari ulang tahun RESCOOP pada tahun 2012, peringatan hari ulang tahun ke enam ini juga memunculkan usulan untuk pergantian kepengurusan karena sudah enam tahun sejak awal berdiri Komunitas Vespa RESCOOP belum ada pergantian kepengurusan. Maka tepat di ulang tahun ke enam di tahun 2012 Komunitas Vespa RESCOOP merayakan ulang tahunnya dengan berbagai acara seperti pemotongan tumpeng dan pembagian nasi bungkus kepada gelandangan dan pengemis. Serta pemilihan calon ketua baru dan pengurus lainnya. dan setiap

bulan puasa juga di adakan buka puasa bersama, halal bi halal idul fitri di Sanggar Budaya di setiap lebaran, touring family setiap akhir bulanan dan lain-lain. Sedangkan untuk aktifitas ekstern yang pernah dilakukan adalah bagi-bagi ta'jil pada pengendara di jalan, pemberian bantuan tenaga sukarelawan saat terjadi bencana erupsinya gunung Kelud, serta touring ke komunitas vespa di kota lain seperti Caruban, Tulungagung, Blitar, Ponorogo, Situbondo, Krian, Jepara, Bali, Lombok, Malang, Salatiga, Banyuwangi dan berbagai kota lain di Indonesia. (GN,05-08-2016,7)

Adanya aktifitas baik intern maupun ekstern yang dilakukan oleh komunitas RESCOOP secara langsung maupun tidak langsung juga membawa dampak bagi masyarakat, baik positif maupun negatif. Sebagai contoh, pada acara peringatan hari ulang tahun yang diadakan di Alun-alun kota Pare pada tahun 2012, membawa dampak positif bagi masyarakat disekitar lokasi acara berlangsung karena sebelum acara dimulai seluruh anggota membagikan nasi bungkus ke pengemis dan gelandangan. Acara bakti sosial yang dilakukan komunitas RESCOOP seperti penanaman pohon di gunung kelud, bantuan sukarelawan saat terjadi bencana alam erupsi gunung kelud, dan pembagian sembako secara langsung dapat dirasakan dampak positifnya bagi masyarakat. (GN,05-08-2016,7)

Sedangkan untuk dampak negatif dari acara komunitas RESCOOP adalah adanya oknum anggota yang membawa atau menjual minum-minuman beralkohol secara bebas dan terbuka. Hal tersebut membawa pengaruh negatif pada masyarakat sehingga banyak yang menganggap komunitas vespa pada umumnya dan komunitas RESCOOP pada khususnya identik dengan minum-minuman

beralkohol. Adanya anggota yang memiliki gaya extreme dan rosok dalam bervespa juga menimbulkan pandangan bahwa anggota vespa selalu identik dengan penampilan yang rusuh, lusuh, kumuh, jarang mandi, rambut gimbal, dandanan semerawut, berbau tidak sedap dan lain sebagainya. (GN,05-08-2016,6)

3. Proofil subyek

Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 macam, yaitu pengurus Komunitas Vespa RESCOOP, anggota komunitas Vespa RESCOOP dan masyarakat. Adapun gambaran dari informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan GN

Informan GN adalah seorang laki-laki berusia 26 tahun. Ia tinggal di Jl. Wilis no 41, Pare. Ia dalam komunitas RESCOOP berkedudukan sebagai Ketua. Ia seorang Sarjana dan bekerja sebagai penjual dan pembeli sparpert vespa, motor, dan mobil classic, selain sebagai penjual dia juga membuka bengkel restorasi vespa dan motor custom. Ia bergabung dalam komunitas ini pada tahun 2006 atas niatan sendiri. Ia memilih vespa karena vespa adalah kendaraan pertamanya. Ia menyukai vespa karena klasik, antik, memiliki struktur bodi serta model yang berbeda dari kendaraan yang lain. Alasannya bergabung dengan komunitas ini adalah untuk menambah wawasan tentang vespa dan menambah saudara sesama pengguna dan penggemar vespa. Selain juga dia sudah sejak kecil sering diajak ayahnya touring atau sekedar kumpul bareng di masa PVP. Tujuannya bergabung dengan komunitas ini untuk menambah teman

sesama scooterist, menambah informasi tentang modifikasi vespa serta lokasi touring.

b. Informan SE

Informan SE adalah seorang wanita berusia 20 tahun. Subjek tinggal di belakang pasar karangdinoyo, Puncu. Subjek dalam komunitas RESCOOP berkedudukan sebagai anggota. Subjek lulusan SMA dan masih kuliah di suatu perguruan tinggi swasta di Kediri. Subjek bergabung dengan komunitas ini pada tahun 2012. Subjek memilih vespa karena terlihat anggun saat dikendarai, mampu membawa banyak barang, dapat menghindarkan dari kotoran pada waktu hujan, ada kepuasan tersendiri jika bisa menaiki vespa karena tidak semua wanita bisa menaiki vespa. Alasannya bergabung dalam komunitas ini untuk sarana hiburan melepas penat ketika sekolah atau kuliah. Tujuannya bergabung dengan komunitas ini untuk menambah saudara, menjalin solidaritas, menambah rasa keimanan pada Tuhan dengan melakukan perjalanan untuk melihat dan menelusuri kebesaran Tuhan serta sebagai ladang amal.

c. Informan MP

Informan MP adalah laki-laki berusia 35 tahun. Subjek tinggal di Pare. Subjek seorang pemilik warung kopi. Subjek adalah masyarakat yang juga sekaligus menjadi anggota komunitas motor di Pare. Subjek mengetahui adanya Komunitas Vespa RESCOOP sejak tahun 2012. Subjek mengetahui adanya komunitas ini ketika ada acara ulang tahun komunitas vespa Pare yang dilakukan oleh komunitas ini ketika subjek sedang

kumpul bersama dengan komunitasnya. Subjek melihat Komunitas Vespa RESCOOP sebagai komunitas yang unik dengan kendaraan yang beda dari yang lain serta memiliki rasa solidaritas antar sesama anggota yang sangat kuat.

B. Paparan Data

1. Proses Terbentuknya Identitas Sosial Komunitas Vespa

Terdapat proses-proses terbentuknya identitas sosial yaitu diawali dengan rasa kepemilikan terhadap komunitas itu sendiri sebagaimana yang dijelaskan oleh subjek GN dibawah ini;

“Seng tak rasakno melu komunitas iki nyaman mas, yo merasa cocok karo anggota laine, satu pemikiran, kan podopodo pecinta vespae, jadi aku yo ngroso iki tak anggep koyok keluargaku dewe, jadi ono roso pengen jogo komunitas iki ben tetep urep lan mlaku mas”

[yang saya rasakan ikut komunitas ini ya nyaman mas, merasa cocok sama anggota lainnya. Satu pemikiran, kan sama-sama pecinta vespanya, jadi saya ya ngrasa itu sudah saya anggap seperti saudara sendiri, jadi kalau rasa pengen jaga komunitas ini itu biar tetap hidup dan berjalan bersama](GN,05-08-2016,5)

“Kumpul bareng, cangkruk an, turing mas”. (GN,05-08-2016,12)

“Yo mesti lah mas, jenenge tok komunitas vespa, mosok komunitas vespa identitas mio? Yo gak mungkin kan? Jelase vespa iku gae identitas komunitas iki mas. lak komunitas honda Cb yo identitas CB”.

[ya pasti lah mas, namanya juga komunitas vespa, masak komunitas identitas mio? Ya gak mungkin kan? Jelasnya itu pakek identitas komunitas ini mas. kalau komunitas honda CB ya identitasnya CB](GN,05-08-2016,14)

Hal serupa juga dinyatakan oleh subjek SE yang menyatakan bisa merasakan kebahagiaan dengan mengikuti komunitas Vespa, karena bisa mendapatkan teman baru yang bermacam-macam seperti keluarga sendiri, berikut kutipan wawancara dengan SE;

“Ya bahagia mas, bisa dapat teman baru, bahkan kakak ayah juga bisa dapat mas. hahaha maksudnya bukan kakak dan ayah kandung. Tapi sosok ayah dan kakak yang asik selain ayah dan kakak kandung sendiri”. (SE,06-08-2016,10)

Pernyataan subjek GN dan SE sesuai dengan pernyataan dari informan MP, yaitu bahwasannya RESCOOP adalah komunitas vespa yang terkenal di daerah Pare, berikut pernyataan MP;

“Sudah. Karena dimana-mana RESCOOP ya terkenal dengan skuter Vespa dan Skuter Vespa dari Pare terkenal ya RESCOOP”. (MP, 13-08-2016,9)

Selain rasa kepemilikan terhadap komunitas proses pembentukan identitas sosial komunitas vespa RESCOOP dapat dilihat juga dari kesamaan tujuan dan pemikiran sebagaimana yang subjek GN nyatakan dibawah ini;

“Nganu mas, sejarah komuinitas ini dibentuk cek gae gabungno arek-arek vespa nang pare cek iso kumpul bareng, lak onok masalah gae vespae cek iso sharing mas. jadi ndek komunitas iku gak cuman kumpul-kumpul tok tapi juga iso berbagi pengalaman, tentang masalah vespa koyok tentang modif vespa, dan juga kumpul-kumpule biasae digawe menyatukan pikiran sesama pengguna vespa, supaya kompak satu sama lain, kan iki kelompok mas, jadi harus satu pemikiran ben komunitas iki iso urep lan terus mlaku”.

[gini mas, sejarah komunitas ini dibentuk biar bisa menggabungkan anak-anak vespa di Pare, biar bisa berkumpul bersama. Kalau ada masalah buat vespanya biar bisa di sharingkan mas. jadi di vespa komunitas itu tidak Cuma kumpul-kumpul saja, tapi juga bisa berbagi pengalaman tentang masalah vespa seperti modif vspa, dan juga kumpul-kumpul biar bisa menyatukan ikiran sesama pengguna vespa, supaya kompak antara satu sama lain. Kan ini keelompok mas, jadi harus satu pemikiran biar komunitas ini bisa hidup dan terus berjalan](GN,05-08-2016,2)

“Lak komunitas iki ndwe kaos karo banner, lak dolan opo touring ben penak golek ane mas karo lak nang ndalan enek opo-opo barang ben penak lak ngabari”.

[kalau komunitas ini punya kaos sama banner, kalau main apa touring biar enak mas kalau dicari. Sama kalau dijalan ada apa-apa juga biar enak kalau ngasih kabar] (GN,05-08-2016,11)

Subjek SE juga menyatakan hal serupa, berikut ini adalah hasil wawancara SE sebagai berikut;

“Yang paling utama ya vespa mas, kedua kaos, terus banner”.

(SE,06-08-2016,16)

Pendapat subjek GN dan SE diperkuat oleh informan MP sebai berikut;

“Mungkin dari kegemaran akan skuter Vespa, terus ambil nama RESCOOP sebagai wadahnya. Terus mungkin juga karena mereka ingin menambah teman, baik untuk nongkrong maupun untuk touring”. (MP, 13-08-2016,8)

Setiap anggota komunitas selalu mengunggulkan komunitasnya masing-masing, hal seperti itu juga bisa menjadi proses pembentukan identitas sosial. Yang pasti akan menjadi ciri khas yang membedakannya dengan kelompok lain. Ciri khas tersebut digunakan sebagai pembeda oleh sebuah kelompok terhadap kelompok lain.

Seperti komunitas RESCOOP (Republik Scooter Pare) yang memiliki ciri khas berupa vespa yang memiliki rangka dari plat besi dan berasal dari negara Italia. Selain vespa, beberapa anggota juga ada yang memiliki vespa dengan merk selain vespa yakni Bajaj dan Lambretta. Bajaj dan Lambretta meskipun dari pabrikan yang berbeda namun memiliki kesamaan dengan Vespa baik desain bentuk, bahan pembuat dan juga sistem pengoperasiannya. Namun begitu, mayoritas Vespa yang digunakan di komunitas RESCOOP adalah Vespa Piaggio karena secara kuantitas lebih banyak Vespa yang masuk ke Indonesia dibandingkan Bajaj ataupun merk lain. Berikut ini adalah yang dikatakan informan GN lebih detail lagi karena GN juga berjualan vespa dan part-part vespa, sekaligus juga menerima restorasi vespa. Hasil wawancara GN adalah;

“gini mas, kalau vespa piaggio itu kan produksi asli Itali kelas eropa jadi semua sudah ada standarisasi yang ketat. Mulai dari efisien energi gas buangnya semua sudah tersestarisasi. Sedangkan kalau vespa bajaj itu produksi dari india, bentuk dan kontruksinya bodi sangat mirip tapi dari segi mesin berbeda. Karena vespa Bajaj hanya mendapat blueprint yang tidak detail dari Piaggio. Meskipun bajaj itu adalah anak perusahaan Piaggio. Nah beda lagi kalau Lambreta, peminatnya sangat sedikit karena part-partnya sangat mahal disamping itu juga Lambreta juga termasuk langka di Indonesia. (GN,05-08-2016,6)

Ciri khas lain yang membedakan komunitas RESCOOP dengan komunitas vespa pada khususnya dan komunitas motor lain di Kota Pare adalah solidaritas. Solidaritas tersebut adalah solidaritas dalam hal budaya saling tolong-menolong kepada sesama pengendara vespa dimanapun mereka berada yang mana hal tersebut sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunitas RESCOOP. Solidaritas tersebut selalu disosialisasikan kepada sesama anggota komunitas baik itu pada saat kumpul bareng maupun diterapkan langsung di jalan. Jiwa solidaritas untuk saling tolong menolong yang selalu disosialisasikan tersebut, baik antar sesama anggota maupun dengan pengguna vespa di jalan yang bukan anggota membuat banyak masyarakat Pare baik masyarakat umum maupun komunitas motor lain mengenal komunitas RESCOOP sebagai komunitas yang memiliki jiwa solidaritas yang tinggi. Solidaritas inilah yang akhirnya menjadi bagian dari identitas komunitas RESCOOP selain Vespa. Pandangan dari pihak luar komunitas tentang alasan solidaritas juga diungkapkan oleh informan MP yang juga merupakan anggota dari komunitas motor lain sebagai berikut:

“Klub Vespa yang anggotanya kompak, solidaritasnya kuat, merupakan klub yang aktif mengadakan acara baik itu kumpul bareng maupun melakukan kegiatan sosial.” (GN,05-08-2016,6)

Yang menjadi pembeda dari komunitas vespa RESCOOP dengan komunitas motor yang lain adalah solidaritas di komunitas motor lain biasanya hanya berlaku untuk sesama anggota yang menjadi bagian dari komunitas. Hal ini diperjelas dari hasil wawancara dengan informan GN sebagai berikut:

“Dulu saya sebelum ikut RESCOOP kan juga pernah ikut komunitas motor lain, yaitu komunitas motor Jepangan, itu solidaritasnya beda jauh sama RESCOOP karena di komunitas motor saya dulu solidaritas untuk saling tolong menolongnya hanya sebatas pada sesama anggota saja, jadi jika ada pengendara motor lain yang mogok di jalan kalau itu bukan anggota komunitasku ya ga aku tolong, meskipun aku tau kalau motor yang mogok di jalan itu juga anggota komunitas motor. Tolong menolong ya antara anggota saja, misalnya lewat SMS atau telfon jika anggota komunitasku menghubungi aku ya aku tolong. Kalau di RESCOOP ga, pokoknya semua yang pakek Vespa meskipun bukan anggota kalau butuh pertolongan ya ditolong, tanpa perlu mereka minta tolong. Sampai sekarang pun solidaritas di RESCOOP belum ada yang menyamai karena saya kaan juga ikut menjadi pengurus M.A.C.I, ketika saya ngobrol dengan anggota dari komunitas motor lain, Jepangan maksudnya, itu juga kalau sudah membahas masalah solidaritas dalam hal tolong-menolong pasti anggota komunitas motor Jepangan pada diam karena mereka sudah mengakui kuatnya rasa solidaritas dari RESCOOP, komunitas motor lain ya itu, kemauan untuk menolong mereka masih terbatas pada sesama anggota yang tergabung dalam komunitasnya saja.” (GN,05-08-2016,6)

Dari sifat mengunggulkan komunitas itu sendiri ada pernyataan dari subjek GN sebagai berikut;

“Yo iku mas, jadi ndek komunitas iki solidaritas antar anggota termasuk tinggi, misale koyok lek mogok diwangi, terus misale modifikasi motore iso diwangi, terus ndek komunitas iki yo seneng gotong royong , koyok misale pas gawe acara-acara bakti sosial, antara anggota saling ngewangi dan kompak, seng gak mesti enek ng komunitas-komunitas liyone”

[ya itu mas, jadi di komunitas ini solidaritas antar anggota termasuk tinggi. Misalnya kayak mogok dijalan dibantu, terus misalnya modifikasi motor bisa dibantu, terus di ini ya senang gotong royong, kayak misalnya pas buat acara-acara bakti sosial, antara anggota saling membantu dan kompa, yang tidak pasti ada di komunitas lainnya](GN,05-08-2016,6)

Hal serupa juga dirasakan oleh subyek SE yang menyatakan bahwa adanya peraturan dalam komunitas cuman dijadikan sebagai formalitas saja dinyatakan oleh subjek SE sebagai berikut;

“Sebenarnya itu ada mas, tapi syarat-resmi bagi anak vespa itu kurang dianggap serius, kan kita butuh saudara, bukan mau bukak pendaftaran masuk sekolah hahaha beda sama komunitas lain yang ribet” (SE,06-08-2016,12)

Subjek SE juga menyatakan kegiatan yang positif, berikut adalah pernyataan kegiatan positif yang dinyatakan oleh subjek SE;

“Komunitas ini, selama saya jadi anggota ya baksos, terus bagi-bagi takjil, jadi relawan pas gunung kelud meletus juga mas. itu sudah jadi kegiatan yang positif (SE,06-08-2016,17)

Kedua pernyataan dari subjek GN dan SE dapat diperkuat oleh informan MP, dibawah ini adalah pernyataan subjek MP yaitu;

“Klub Vespa yang berdomisili di Pare dan satu-satunya klub Vespa yang aktif di Pare. (MP, 13-08-2016,4)

“Klub Vespa yang anggotanya kompak, solidaritasnya kuat, klubnya itu merupakan klub yang aktif mengadakan kegiatan, baik event maupun kegiatan sosial, rutin berkumpul. (MP, 13-08-2016,5)

2. Faktor-Faktor Pembentuk Yang Mempengaruhi Identitas Sosial

Dari proses-proses terjadinya pembentukan identitas sosial terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi identitas sosial komunitas vespa. Faktor internal dalam proses pembentukan identitas sosial dalam komunitas vespa yaitu tidak ada perbedaan gender sebagaimana yang dijelaskan oleh subjek GN, berikut kutipan wawancara GN dibawah ini;

“Akeh mas, kiro-kiro 200 an mas lak g salah. Rata-rata ya cowok mas. tapi juga ada ceweknya. Soale akhir-akhir iki vespa lagi hits mas. padahal mbiyen arek wedok gak seneng

karo vespa lho.. dadi di komunitas iki i gaenek perbedaan mas. kabeh podo, masio awakmu sugeh, mlarat, ganteng, elek, ayu. Lak wes mlebu komunitas vespa yo wes podo”.

[Banyak mas, kira-kira kalau tidak salah ada 200. Rata-rata ya cowok ma, tapi juga ada ceweknya. Soalnya akhir-akhir ini hits mas. padahal dulu anak cewek itu tidak suka sama vespa. Jadi di komunitas ini tidak ada perbedaan mas. semua sama, meskipun kaya, miskin, ganteng, jelek, cantik. Kalau udah masuk komunitas vespa ya sudah dianggap sama semua] (GN,05-08-2016,9)

Selain tidak adanya perbedaan gender, faktor internal yang mempengaruhi pada identitas sosial komunitas vespa tidak adanya perselisihan seperti yang subjek GN ungkapkan sebagai berikut;

“Lek perbedaan pemikiran iku yo mesti onok mas, tpi setiap permasalahan mesti dikumpulno mas. ben gaenek perselisihan”

[kalau perbedaan iya pasti ada mas, tapi setiap permasalahan pasti semua anggota dikumpulkan. Biar tidak ada perselisihan](GN,05-08-2016,10)

Subjek SE juga mengungkapkan hal sama, berikut kutipan wawancara dari subjek SE;

“Setahu saya tidak ada tu mas, semua tetap guyub rukun, soalnya kan pas kumpulan mingguan itu selalu diadakan sharing ngobrol bareng yang ngebahas vespa aja, tapi masalah-masalah pribadi juga bisa di sharingkan mas”(SE,06-08-2016,15)

Faktor internal yang selanjutnya perasaan nyaman yang dirasakan oleh anggota komunitas vespa RESCOOP seperti yang di ungkapkan oleh subjek GN berikut ini;

“Lho uenak mas nang komunitas vespa iku, lak dolan opo turing gak wedi luwe karo gon turu. Dimana-mana pasti ada yang nyambut opo nulong lak enek opo-opo mas”

[lho ya sangat enak mas di komunitas itu, kalau main apa touring tidak takut lapar sama tempat tidur. Dima-mana pasti ada yang menyambut sama menolong kalau ada apa-apa]
(GN,05-08-2016,1)

Subjek SE juga merasakan hal yang sama dengan rasa kenyamanan di komunitas vespa RESCOOP, berikut ini kutipannya;

“karena lebih nyaman dikendarai, bisa jadi perhatian orang, irit, klasik, lebih nyaman dikendarai, lebih santai apalagi kalau sendiri. (SE,06-08-2016,5)

“Soalnya tu, dikomunitas ini saya merasa nyaman mas, rasanya kayak keluarga sendiri. Kalau turing kemana-mana pasti dijagain mas. betah jadinya mas”. (SE,06-08-2016,8)

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan identitas sosial komunitas vespa adalah tentang pandangan masyarakat terhadap komunitas vespa RESCOOP. Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh subjek MP, dibawah ini pernyataan MP;

“Kalau menurutku iya, semua yang ada dalam RESCOOP itu Vespa, baik Vespa standart maupun rosok”.(MP, 13-08-2016,7)

C. Pembahasan

1. Identitas Sosial

Menurut penulis bahwa identitas sosial merupakan atribut yang dimiliki oleh seorang individu dimana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial, atribut tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok sosialnya dan membedakan kelompok sosialnya tersebut dengan kelompok sosial lain. Komunitas vespa RESCOOP juga memiliki identitas sosial berupa atribut fisik berupa vespa. Mayoritas masyarakat Pare dan sekitarnya dalam pembicaraan ataupun pembahasan tentang Vespa selalu mengkaitkannya dengan RESCOOP. Identitas ini kini semakin luas diketahui oleh masyarakat, khususnya masyarakat Pare karena Vespa semakin populer digunakan masyarakat Pare, khususnya kaum muda.

Masyarakat umum juga memiliki pandangan yang hampir serupa terkait dengan pemilihan Vespa sebagai kendaraan yang mewakili identitas sosial dari komunitas RESCOOP. Seperti yang diutarakan oleh informan MP yang berasal dari masyarakat dan juga anggota komunitas motor lain. Kalau Vespa adalah bagian dari komunitas Vespa RESCOOP. Dan semua hampir seluruh masyarakat juga mengetahui tentang hal tersebut. Jadi atribut yang dikenal oleh masyarakat adalah karena komunitas Vespa RESCOOP identik dengan vespa. (GN,05-08-2016,14)

Vespa di sela-sela aktivitas berkumpul serta touring keberbagai acara juga digunakan oleh anggota komunitas RESCOOP untuk aktivitas sehari-hari. Vespa juga dijadikan sebagai ajang untuk berbisnis, baik itu jual-beli maupun jual-beli onderdil serta sparepart. Banyak diantara anggota yang menjadikan komunitas RESCOOP sebagai media atau sarana untuk bertransaksi. Pihak pengurus tidak pernah melarang adanya aktifitas tersebut di dalam internal komunitas karena justru dengan adanya kegiatan tersebut banyak para anggota yang merasa diuntungkan karena sekarang mencari Vespa dan sparepart di Kota Pare juga sudah mulai sulit karena berbagai faktor seperti banyak Vespa dari Pare yang di jual ke luar kota, banyaknya peminat serta anggota baru yang mencari Vespa, banyaknya anggota yang mencari onderdil maupun aksesoris orisinal dan lain sebagainya yang dari adanya anggota yang memiliki keahlian dalam berbisnis di bidang Vespa sangat membantu para anggota untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Berkat adanya Komunitas Vespa RESCOOP, selain sebagai media untuk saling berkumpul juga menjadi ajang

untuk berbagi informasi tentang cara modifikasi, cara perawatan, lokasi bengkel yang bagus, lokasi penjual aksesoris, lokasi acara di kota lain dan lain sebagainya.

Sesama anggota dalam suatu kelompok sosial memiliki rasa kedekatan dan beberapa ciri atau karakteristik yang berbeda dengan kelompok sosial lain. Kedekatan yang dibangun dalam kelompok ini tidak hanya dalam bentuk kedekatan fisik misalnya intensitas dalam pertemuan, namun juga kedekatan psikologis dimana sesama anggota dalam suatu kelompok memiliki tujuan dan pemikiran yang sama. Yang paling ditunjukkan dalam kedekatan psikologis yang diterapkan di komunitas vespa RESCOOP adalah solidaritas.

2. Proses Terbentuknya Identitas Sosial Komunitas Vespa

Michael A Hogg (2004), berpendapat bahwa proses identitas sosial melalui 3 tahapan yaitu *Social Categorization*, *Prototype*, dan *Depersonalization*. Untuk memahami apa yang dimaksud oleh Hogg diatas peneliti akan menjelaskan tiap tahapan yang membentuk Komunitas Vespa sebagai identitas sosial, adalah sebagai berikut:

a. Social Categorization

Kategorisasi sosial berdampak pada definisi diri, perilaku, persepsi pada *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku. Ketika ketidak menentuan identitas ini terjadi, maka konsepsi tentang diri dan sosialnya juga tidak jelas. Fenomena dilapangan dalam sebuah komunitas Vespa RESCOOP terlihat bahwa membuat sebuah identitas terlebih

dahulu bagaimana seorang individu itu masuk dalam sebuah komunitas Vspa RESCOOP atau dalam sebuah kategorisasi sosial. Kategori sosial menekankan persamaan diantara individu dan orang lain yang menjadi anggota komunitas Vespa RESCOOP tersebut, dan kategorisasi sosial juga menekankan pada perbedaan antara diri dengan orang lain yang diluar anggota komunitas Vespa tersebut. Penekanan ini terjadi pada semua sikap, kepercayaan dan nilai, reaksi aktif, perilaku-perilaku, gaya bicara, dan lain-lain yang dipercaya dapat dihubungkan dengan kategorisasi antara kelompok.

Untuk mendapat suatu identitas kelompok seseorang masuk kedalam kategorisasi sosial yaitu kesatuan manusia yang terwujud karena adanya ciri khusus. Ciri khusus yang digunakan dalam komunitas Vespa yaitu untuk penggolongan dalam suatu tujuan dari orang lain. Ellemers (1993) menyatakan bahwa categorization menunjukkan kecenderungan individu untuk menyusun lingkungan sosialnya dengan membentuk kelompok-kelompok atau kategori yang bermakna bagi individu. Sebagai konsekuensi dari categorization ini, perbedaan persepsi antara unsur-unsur dalam kategori yang sama berkurang, seperti yang selalu komunitas vespa RESCOOP Pare lakukan dalam setiap pemecahan masalah yang ada, Komunitas vespa RESCOOP menekankan persamaan diantara individu dan orang lain yang menjadi anggota kelompok tersebut. (GN,05-08-2016,10)

Penekanan ini terjadi pada semua sikap, kepercayaan nilai, dan perilaku yang dapat dihubungkan dengan kategorisasi antara kelompok komunitas vespa RESCOOP dengan kelompok komunitas motor lain. (GN,05-08-2016,6)

Dengan demikian, *categorization* berfungsi untuk menafsirkan lingkungan sosial secara sederhana. Sebagai hasil dari proses *categorization*, nilai-nilai tertentu atau stereotip yang terkait dengan kelompok, dapat pula berasal dari individu anggota kelompok itu juga. Seperti apa yang komunitas vespa RESCOOP memiliki rasa empati dan tolong menolong yang dilakukan oleh setiap anggotanya didasarkan atas rasa tali persaudaraan, bagaimana kita belajar bahwa kita sebagai manusia juga membutuhkan orang lain. Kita ditolong, dan kita menolong orang lain dengan kemampuan yang kita milik, dianjurkan untuk menghargai sesama bikers atau pengendara motor komunitas lain. Semua anggota membangun sebuah tali persaudaraan didasarkan atas hati yang sesungguhnya bukan karena keterpaksaan dan kekangan. (SE,06-08-2016,8)

Kategorisasi dalam identitas sosial memungkinkan individu menilai persamaan pada hal-hal yang terasa sama dalam suatu kelompok (Tajfel & Turner, dalam Hogg & Vaughan, 2002). Adanya social categorization menyebabkan adanya *self categorization*. *Self categorization* merupakan asosiasi kognitif diri dengan kategori sosial (Burke & Stets, 1998) yang merupakan keikutsertaan diri individu secara spontan sebagai seorang anggota kelompok. Oleh karena itu dalam

melakukan kategorisasi, terciptalah *conformity*, karena memungkinkan individu untuk mempertahankan identitas sosialnya dan mempertahankan keanggotaannya (Tajfel & Turner, dalam Hogg & Abrams, 1990). Rasa nyaman itu juga terdapat pada temuan yang dirasakan oleh subjek SE yang merasa nyaman menjadi bagian dari komunitas vespa RESCOOP. (SE,06-08-2016,5)

Tajfel dan Turner (dalam Hogg, 2003) menyatakan, kategorisasi membentuk identitas sosial yang dapat menjelaskan hubungan antar kelompok. Kategorisasi menekankan pada hal-hal yang terasa sama di antara anggota kelompok. Kategorisasi dapat meningkatkan persepsi dalam homogenitas dalam kelompok. Inilah yang memunculkan *stereotype* dalam kelompok. Dalam melakukan kategorisasi, anggota kelompok cenderung melakukan polarisasi dua kutub secara ekstrim, kami (ingroup) atau mereka (outgroup). Sehingga setiap anggota kelompok berusaha mempertahankan keanggotaannya dengan melakukan *conformity*. Seperti ada temuan dengan menyatakan komunitas motor lain dengan sebutan motor plastik atau jepangan yang dinyatakan oleh subjek GN, Subjek GN berpendapat bahwa Vespa jauh lebih unggul dibandingkan dengan motor-motor produksi industri negara jepang. (GN,05-08-2-16,16)

b. *Prototype*

Dari motivasi diatas maka timbulah yang dinamakan *prototype*, yaitu konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif disesuaikan dengan perbedaan kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Proses *prototype* ini didalamnya termasuk terbentuknya norma-norma yang akan berkembang didalam kelompok tersebut, atribut-atribut yang akan dipakai nantinya sebuah bentuk *prototype* adalah dimana komunitas ini memiliki sebuah konsep yang membedakan mereka dengan kelompok sosial lainnya terlihat dari atribut yang digunakan komunitas tersebut yaitu yang paling menonjol atau terlihat meliputi vespa, kaos, dan banner dengan logo komunitas vespa RESCOOP. Kemudian pembentukan pengurus dan membuat aturan-aturan yang disepakati bersama oleh seluruh anggota dan pengurus pada komunitas Vespa RESCOOP agar tercipta norma-norma yang baik dimata masyarakat.

Prototype adalah konstruksi sosial pada Komunitas Vespa RESCOOP yang terbentuk secara kognitif yang disesuaikan dengan pemaksimalan perbedaan yang dimiliki oleh Komunitas Vespa RESCOOP dengan Komunitas Motor lainnya. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan keunggulan kelompoknya. Kepentingan dari Komunitas Vespa RESCOOP untuk membentuk *prototype* adalah untuk merepresentasikan Komunitasnya di wilayah sosial yang lebih luas. Biasanya *prototype* itu berdiri sendiri. Dia tidak semata-mata ditopang atau didapat dari adanya perbandingan antar kelompok sosial. Dengan demikian proses yang terjadi

dalam kelompok sosial tidak mungkin keluar dari Komunitas kelompok Vespa ini. Perlu diketahui bahwa *prototype* itu senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Seperti pada komunitas Vespa RESCOOP yang sudah bertahun-tahun berdiri tetapi anggotanya tidak malah berkurang tapi malah bertambah. Karena Komunitas Vespa RESCOOP sering mensosialisasikan kelompoknya terhadap masyarakat dengan acara-acara bakti sosial. (GN,05-08-2016,8)

Prototype juga bisa dianggap sebagai representasi kognitif dari norma kelompok. Dimana norma kelompok tersebut dibentuk atas regulasi sosial yang hanya dibatasi oleh anggota kelompok. Hal yang ada pada komunitas RESCOOP adalah penjelasan perilaku dan penegasan posisi bahwa dia adalah kelompok sosial tertentu. Norma sosial merupakan aturan yang dibuat atas kesepakatan anggota kelompoknya. Norma sosial menjadi landasan dalam berfikir dan bergerak kelompok. Dengan demikian norma sosial tidak menjadi penjelasan keadaan sosial. Norma sosial ini mengatur tentang bagaimana individu dalam kelompok harus bersikap dan berperilaku. Dengan membuat aturan yang disepakati oleh seluruh anggota kelompok dan pengurus dengan tidak diperbolehkan bersikap negatif dengan melakukan kegiatan anarkisme. (GN,05-08-2016,4)

Inilah yang menjadikan landasan berpikir dan bertindak atas kesepakatan bersama. Kesamaan alasan anggota komunitas vespa RESCOOP memilih vespa diantaranya adalah kesan klasik, antik,

memiliki struktur body yang berbeda dari kendaraan yang lain, kuat, mesinnya bandel, bisa diajak perjalanan jauh dan tahan dalam segala medan, roda yang bisa dioper antara depan dan belakang, harganya terjangkau, elegan, kendaraan yang meski sudah tua namun tetap kelas motor Eropa, nyaman saat digunakan dan vespa juga akan terlihat anggun digunakan meskipun untuk perempuan dan juga dapat menjaga pengendaranya dari angin dan air. (SE,06-08-2016,6)

Prototype juga bisa menjadi sebuah momok bagi kelompok sosial. Dengan memberikan *prototype* yang berlebihan pada kelompoknya, maka penilaian yang dilakukan kepada kelompok lain adalah jelek. Seperti data yang didapat yang menganggap Komunitas Vespa RESCOOP yang terbaik, dengan keunikan didalamnya dan tidak didapat pada komunitas motor lain. (koding)

Stereotype akan muncul pada kondisi seperti ini. Pada dasarnya *stereotype* muncul dari kognisi individu dalam sebuah kelompok. Stereotype juga bisa muncul dari kelompok satu terhadap kelompok lain yang berada diluar dirinya. Secara kognitif, orang akan merepresentasikan kelompok-kelompoknya dalam bentuk *prototype-prototype*. Selain itu atribut-atribut yang menggambarkan kesamaan dan hubungan struktur dalam kelompok. Hal ini dilakukan untuk membedakan dan menentukan keanggotaan kelompok.

c. *Depersonalisasi*

Proses yang ketiga dalam pembentukan identitas sosial adalah proses depersonalisasi yaitu suatu proses identifikasi diri berdasarkan identitas kolektif kelompok. Menurut Tajfel (dalam Hogg, 2003), identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, mengandung adanya rasa memiliki pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, individu dipacu untuk meraih identitas positif (*positive identity*) terhadap kelompoknya. Apa yang dilakukan Komunitas Vespa RESCOOP yang sering melakukan kegiatan bakti sosial. Dengan demikian akan meningkatkan harga diri (*self esteem*) individu sebagai anggota kelompok. Menjadikan setiap anggota Komunitas RESCOOP menjadi bangga dengan menjadi anggota komunitas tersebut. Sementara demi identitas kelompok (identitas sosial) nya, seseorang atau sekelompok orang rela melakukan apa saja agar dapat meningkatkan gengsi kelompok, yang dikenal dengan istilah *in-group favoritism effect*. Tajfel (dalam Hogg, 2003) juga menyatakan bahwa dalam melakukan identifikasi, individu cenderung memiliki karakteristik *ethnocentrism* pada kelompoknya.

Dalam komunitas vespa RESCOOP rasa kepemilikan terhadap kelompok tersebut adalah mereka bisa merasakan rasa nyaman, satu pemikiran, dan rasa bahagia. Seperti temuan dari hasil penelitian yang dirasakan oleh subjek SE rasakan dengan masuk di komunitas tersebut

subjek bisa menemukan sosok ayah dan saudara yang sebenarnya (bukan keluarga kandung) (SE,06-08-2016,10).

Hogg & Abrams (1990) juga menyatakan bahwa dalam identifikasi, ada pengetahuan dan nilai yang melekat dalam anggota kelompok tertentu yang mewakili identitas sosial individu. Selain untuk meraih identitas sosial yang positif, dalam melakukan identifikasi, setiap orang berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dalam suatu kelompok. Banyak alasan yang membuat anggota dari komunitas RESCOOP memilih vespa dibanding motor lain. Selain dari fisik vespa serta kesan yang ditimbulkan oleh vespa. Para anggota komunitas ini juga memilih vespa karena dalam komunitas vespa terdapat rasa solidaritas kekeluargaan dan saling tolong-menolong antar sesama pengguna serta pengendara vespa yang kuat. Hal ini juga dilihat oleh masyarakat baik itu masyarakat Kota Pare maupun anggota komunitas motor lain. (SE,06-08-2016,8)

Solidaritas merupakan perangkat penting dalam sebuah komunitas, suatu komunitas akan hancur apabila tiap individu tidak memiliki rasa solidarisme yang tinggi, komunitas pula dapat hancur apabila setiap anggota komunitas tersebut mementingkan setiap ego masing masing. Solidaritas dalam komunitas vespa sangatlah kuat, dimana didasarkan atas persamaan rasa dan kesetiakawanan yang dimana tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya. Di dalam komunitas vespa semua sama tidak ada yang di beda-bedakan. Rasa solidaritas terhadap sesama Scooterist

diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas vespa. Kesetiakawanan ini kemudian diwujudkan para Scooterist dengan perilaku yang selalu peduli terhadap sesama Scooterist. (GN,05-08-2016,1)

Solidaritas dalam komunitas vespa masuk dalam solidaritas sosial mekanik, dimana didasarkan atas persamaan, kepercayaan dan kesetiakawanan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dijalankan oleh komunitas vespa, dimana tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya.

Artinya dalam komunitas vespa semua sama, tidak ada yang diistimewakan. Rasa solidaritas terhadap sesama Scooterist diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas vespa. Kesetiakawanan ini kemudian diwujudkan para Scooterist dengan perilaku yang selalu peduli terhadap sesama Scooterist. Solidaritas itu sangat terlihat ketika salah seorang anggota vespa sedang mengalami kesulitan, mereka berbondong bondong membantu sekuat usaha mereka, rata rata para pencinta vespa itu sendiri mengerti akan mesin vespa tersebut. Meskipun mereka tidak saling mengenal, meskipun mereka bukan kerabat dekat tetapi mereka terikat dengan kesolidaritan brother vespa.

1. Kebersamaan Komunitas Vespa

Kebersamaan di dalam komunitas Vespa tidak perlu disangsikan. Hal ini tak hanya berlaku di satu klub saja. Namun di manapun mereka berada dan berpapasan dengan club lainnya, dengan cepatnya mereka dapat berbaur. Melupakan perbedaan yang ada satu sama lain yang ada hanyalah persamaan

nasib sebagai pengendara Vespa. Bicara soal kebersamaan, boleh dikatakan kebersamaan mereka cukup kuat. Namun apa yang menyebabkan ikatan antar mereka begitu kuat, kekuatan tersebut lebih karena homogenitas. Dengan begitu lebih mudah mengekspresikan diri.

2. Persaudaraan Komunitas Vespa

Persaudaraan yang erat, ketika para pencinta vespa mengadakan event atau Acara-acara, seperti biasanya para pencinta vespa yang berada dari dalam maupun dari luar pelosok yang mengetahui akan acara tersebut akan mendatangi, meskipun mereka yang datang tak mengenal setiap individu akan tetapi mereka terikat oleh sebuah persaudaraan yang erat, motto mereka ialah "we are brother", "kita adalah keluarga" sehingga mereka saling tegur sapa meskipun tak saling mengenal.

Pada Komunitas vespa semuanya saudara begitupun dengan motornya karena berasal dari suatu pabrikan yang sama maka mereka menganggap jika ada anggota club dari kota lain yang mengalami kesusahan di jalan wajib di bantu karna kita semua bersaudara. Maka dari itu mereka akan menjamu saudara mereka dengan baik, mereka akan menyiapkan makanan, tempat menginap dan lain hal kebutuhan saudaranya. Tamu-tamu itu sering kali tidak hanya menginap satu-dua hari, tetapi ada juga yang berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan ada yang menetap hingga satu tahun. Dari sini, persaudaraan antar komunitas Vespa terbentuk dan berkembang luas, maka wajar saja jika solidaritas Anak-anak Komunitas Vespa sangat kuat. Hampir di setiap kota di seluruh indonesia

mempunyai komunitas vespa di dalamnya, jika ada masalah di jalan tinggal menelfon saudara yang ada di kota itu. (GN,05-08-2016,1)

Pada Komunitas Vespa, rasa persaudaraan antar anggota sangat kuat, hal itu di tandai dengan terbentuknya jejaring yang kuat hingga ke kota-kota lain. Mereka saling mengunjungi, saling membantu, bahkan saling mendoakan. Ada semacam aturan tidak tertulis bahwa sebuah klub harus menjamu anggota klub dari kota lain yang mampir ke markas mereka. Mereka menyediakan makanan, tempat menginap sekadarnya, bahkan kadang menyumbang uang bensin. (SE,06-08-2016,9)

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat di simpulkan bahwa solidaritas sosial yang berkembang di dalam komunitas vespa RESCOOP sangatlah kuat, rasa persaudaraan yang tercipta menjadikan komunitas vespa RESCOOP solid, tidak ada yang di beda-bedakan semuanya sama. Mereka saling mengunjungi, saling membantu, bahkan saling mendoakan. Ada semacam aturan tidak tertulis bahwa sebuah klub harus menjamu anggota komunitas dari kota lain yang mampir ke markas mereka. Mereka menyediakan makanan, tempat menginap sekadarnya, bahkan kadang menyumbang uang bensin.

Dimana individu menginternalisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukan merupakan individu yang unik (Baron dan Byrne, 2003: 163). Identitas sosial merupakan kesadaran diri yang secara khusus diberikan pada hubungan antar kelompok dan antar individu dalam kelompok.

Individu sebagai anggota sebuah kelompok dalam proses pembentukan identitas sosial kelompok tersebut akan mengalami proses depersonalisasi. Berlangsungnya pemberian motivasi ini juga berkembang suatu proses yaitu proses dipersonalisasi yang merupakan proses dimana individu mengintegrasikan atau menggabungkan bahwa orang lain merupakan bagian dari dirinya dan memandang dirinya sebagai cerminan kelompok. Dalam penelitian ini dapat terlihat adanya rasa saling ketergantungan satu sama lain yang besar dari anggota kelompok, dari rasa ketergantungan yang tinggi inilah akan terlihat interaksi sosial yang akan mengakibatkan terlibatnya semua anggota dalam berbagai kegiatan dan tindakan secara bersama-sama yang dimiliki oleh komunitas vespa RESCOOP dengan mempunyai solidaritas yang tinggi. (GN,05-08-2016,1)

Disamping itu pula identitas sebagai seorang scootérist, sebutan bagi para penggemar sekaligus pengendara vespa yang biasanya juga tergabung dalam sebuah komunitas penggemar vespa. Bagi komunitas vespa, vespa menjadi media pembeda dengan pengendara sepeda motor lain dan juga komunitas lain. RESCOOP (Republik Scooter Pare) merupakan salah satunya. RESCOOP merupakan komunitas penggemar vespa yang ada di kota Pare, provinsi Jawa Timur. Berdiri pada tanggal 14 Februari 2006, komunitas ini sekarang telah memiliki kurang lebih 200 anggota yang tersebar di seluruh wilayah Kota Pare dan sekitarnya. Komunitas ini merupakan komunitas yang bisa dikatakan unik karena dengan segala kekurangan serta keterbatasan yang dimiliki oleh vespa, para anggota dari komunitas ini masih mau serta mampu mempertahankannya sebagai kendaraan transportasi sehari-hari dan bahkan telah menjadi bagian dari

dirinya dan menjadi identitas. Dengan segala keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki vespa di atas, anggota komunitas RESCOOP masih tetap mempertahankannya dan bahkan menjadikan vespa sebagai identitas yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari komunitas ini. Hal tersebut terlihat dari penggunaan vespa yang bukan hanya dipakai untuk kendaraan transportasi sehari-hari, namun juga dipakai untuk touring. Meski secara kuantitas vespa merupakan salah satu kendaraan minoritas, namun keberadaan vespa masih tetap dipertahankan. Khususnya bagi komunitas RESCOOP yang menjadikan vespa sebagai kendaraan untuk mewakili identitas dari komunitas mereka. (GN,05-08-2016,14)

Fenomena di atas terlihat proses kategori sosial yang diberikan yaitu motivasi *Self Enhancement* (peningkatan diri) dan motivasi *Uncertainty Reduction* (reduksi/pengurangan yang tidak menentu). Kedua hal inilah yang nantinya akan berpengaruh besar untuk meningkatkan, memajukan, dan menjaga status kelompok itu. Berakhirnya sebuah *depersonalisasi* akan dilanjutkan dengan proses selanjutnya yaitu proses *Prototype* sebagai sebuah proses pembentukan kognitif yang disesuaikan untuk perbedaan dengan kelompok lain.

Depersonalisasi adalah proses dimana individu menginternalisasikan bahwa anggota lain dalam kelompok Komunitas Vespa RESCOOP adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik. Robert A Baron dan Don Byrne (2003), Identitas sosial tidak datang dengan sendirinya. Selain dengan anggota bisa menginternalisasikan dirinya dengan anggota Komunitas Vespa RESCOOP ada proses motivasi-motivasi yang membuat setiap anggota komunitas

vespa RESCOOP. Menurut Hogg (2004), memberikan penjelasan bahwa dalam proses pembentukan identitas, individu memiliki dua motivasi, yaitu;

c. *Self Enchacemen* (peningkatan diri)

Self Enchacemen ini oleh individu dimanfaatkan untuk memajukan atau menjaga status kelompok komunitas mereka terhadap kelompok komunitas lain yang berada diluar dirinya. Selain itu juga berfungsi untuk mengevaluasi identitas kolektif. Dalam Komunitas vespa RESCOOP dapat diketahui konteks kelompok yang lebih ditonjolkan atau ditunjukkan, *Self* dalam pembahasan Hogg dapat dimaknai sebagai *Collective Self* atau identitas sosial.

d. *Uncertainty Reduction* (reduksi yang tidak menentu)

Uncertainty Reduction dilakukan untuk mengetahui posisi kondisi sosial dimana anggota Komunitas Vespa RESCOOP berada. Tanpa motivasi ini individu tidak akan tahu dirinya sendiri, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana mereka harus melakukannya. Sekaligus berfungsi untuk pembentukan *protoype* identitas sosial.

Menurut teori yang diungkap oleh Sherman ini, penulis menjelaskan bahwa dalam hubungan sosial bermasyarakat setiap individu akan membangun identitas sosialnya masing-masing sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya identitas yang dimiliki oleh seseorang, itu akan membantu mempermudah individu untuk mengetahui, dan dikenal oleh khalayak dari kelompok sosial mana kita berasal, dan hal ini secara otomatis menjadi evaluasi bagi diri sendiri bahwa

dari kategori sosial mana diri ini berasal dan identitas sosial apa saja yang melekat pada diri kita.

3. Faktor-Faktor Pembentuk Yang Mempengaruhi Identitas Sosial

Komunitas RESCOOP juga memiliki identitas sosial berupa atribut fisik berupa vespa, banner dan kaos yang menunjukkan identitas mereka. Mayoritas masyarakat Pare dalam pembicaraan ataupun pembahasan tentang vespa selalu mengkaitkannya dengan RESCOOP. Identitas ini kini semakin luas diketahui oleh masyarakat, khususnya masyarakat Pare karena vespa semakin populer digunakan masyarakat Pare, khususnya kaum muda. Ketika vespa semakin populer di Pare, jumlah anggota komunitas RESCOOP juga semakin bertambah banyak dan komunitas ini juga semakin dikenal secara lebih luas di masyarakat. Identitas komunitas ini tidak terbentuk secara sendirinya, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas sosial pada komunitas tersebut, faktor tersebut yaitu faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Faktor-faktor pembentuk identitas tersebut antara lain (Lisnia, 2011: 21-22) :

a. Faktor internal

Faktor yang pertama yang mempengaruhi proses pembentukan identitas sosial komunitas Vespa adalah faktor internal, faktor internal disini adalah faktor-faktor yang menyangkut dalam diri anggota komunitas Vespa, diantaranya faktor internal tersebut adalah :

a) Tidak ada perbedaan Gender

Komunitas vespa menganggap semua anggotanya sama tidak membeda-bedakan dari jenis kelamin dan status sosial, hal tersebut ditunjukkan pada komunitas Vespa RESCOOP yang anggotanya bukan hanya dari kalangan laki-laki saja, namun juga terdapat anggota-anggota perempuan yang ikut komunitas tersebut, selain dari jenis kelamin juga Komunitas Vespa RESCOOP juga tidak membedakan anggotanya sesuai status sosial mereka, hal tersebut demi menjaga keharmonisan dalam kelompok. (GN,05-08-2016,9)

Komunitas RESCOOP memberikan kesempatan bagi yang berminat untuk menjadi anggota seluas-luasnya pada siapapun dengan jenis kelamin apapun serta umur berapapun untuk bergabung. Namun bukan berarti semuanya dapat bergabung dengan komunitas ini. Ada syarat yang harus dimiliki yaitu menyukai vespa dan memiliki vespa, bajaj atau skuter vespa yang lain. Sejak awal komunitas ini ada memang bertujuan untuk mewadahi seluruh pengguna vespa, maka tidak heran jika komunitas ini memberikan kesempatan untuk bergabung menjadi anggota hanya pada pengguna vespa. (GN,05-08-2016,14)

b) Tidak ada Perselisihan

Adanya aturan kelompok merupakan faktor pendorong terbentuknya identitas berdasarkan pada tekanan kelompok yang dapat digunakan untuk mengelompokkan individu dengan identitas tertentu. Ideologi kelompok pada komunitas vespa RESCOOP terlihat pada

kesepahaman mereka bahwa pada saat mereka berkumpul, bukan merupakan ajang untuk saling bersaing ataupun saling membanggakan vespa yang mereka miliki namun untuk bersenang-senang dan saling bertukar informasi serta berbagi pengalaman yang berkaitan dengan vespa. (GN,05-08-2016,10)

c) Perasaan Nyaman dan senang Mengikuti Komunitas

Kesenangan menjadi faktor pendorong dalam pembentukan identitas manusia melalui gaya hidup manusia tersebut. Gaya hidup manusia tercipta melalui kesenangan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anggota komunitas vespa RESCOOP menganggap menggunakan vespa sebagai sarana mendapatkan kesenangan serta hiburan dengan cara memakainya dalam berbagai aktivitas keseharian, kumpul bareng ataupun touring. Komunitas RESCOOP sendiri pada dasarnya dapat terbentuk karena para anggotanya menyukai vespa dan mendapatkan kesenangan serta hiburan dari vespa tersebut. (SE,06-08-2016,5)

b. Faktor Eksternal

Selain adanya faktor-faktor internal yang mempengaruhi proses pembentukan identitas sosial pada komunitas Vespa, maka terdapat juga beberapa faktor eksternal yang mempunyai peran penting dalam proses pembentukan identitas sosial, faktor eksternal disini adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri anggota komunitas, diantaranya sebagai berikut: (Lisnia, 2011: 21-22).

a) Pandangan dan penilaian Masyarakat

Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah dari masyarakat dalam hal ini adalah pandangan dan penilaian dari masyarakat Pare terhadap komunitas RESCOOP. Penilaian masyarakat tersebut berupa pandangan tentang gaya aliran, yang berupa; klasik, extrem, rosok, klasik, racing, dan army. Kelima gaya tersebut menjadi kekuatan komunitas vespa untuk membentuk identitas sosial. Vespa di sela-sela aktivitas berkumpul serta touring keberbagai acara juga digunakan oleh anggota komunitas RESCOOP untuk aktivitas sehari-hari. Vespa juga dijadikan sebagai ajang untuk berbisnis, baik itu jual-beli maupun jual-beli onderdil serta sparepart. Banyak diantara anggota yang menjadikan komunitas RESCOOP sebagai media atau sarana untuk bertransaksi. Pihak pengurus tidak pernah melarang adanya aktifitas tersebut di dalam internal komunitas karena justru dengan adanya kegiatan tersebut banyak para anggota yang merasa diuntungkan karena sekarang mencari vespa di Kota Pare juga sudah mulai sulit karena berbagai faktor seperti banyak vespa dari Pare yang di jual ke luar kota, banyaknya peminat serta anggota baru yang mencari vespa, banyaknya anggota yang mencari onderdil maupun aksesoris orisinil dan lain sebagainya yang dari adanya anggota yang memiliki keahlian dalam berbisnis di bidang vespa sangat membantu para anggota untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Berkat adanya komunitas RESCOOP, selain sebagai media untuk saling berkumpul juga menjadi

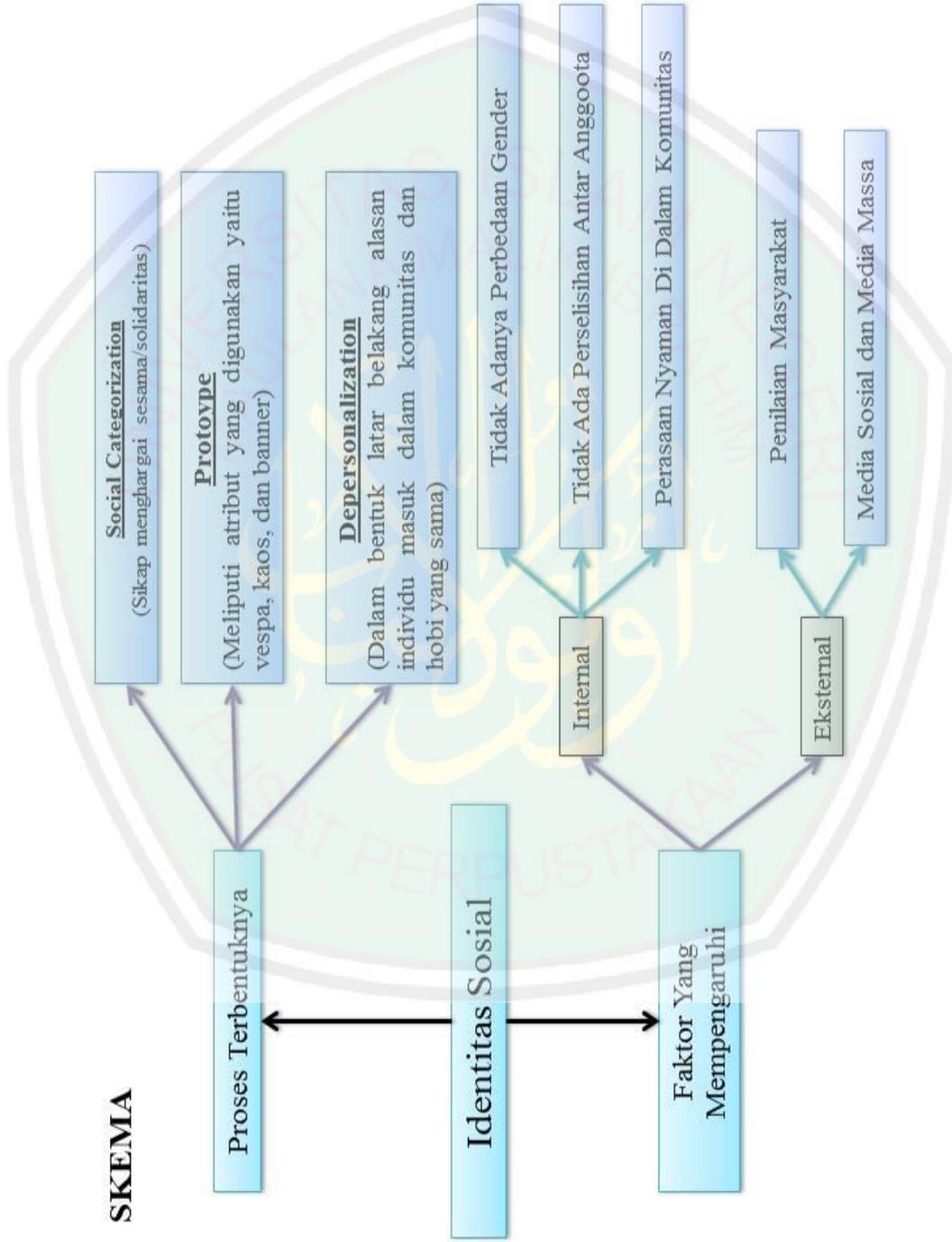
ajang untuk berbagi informasi tentang cara modifikasi, cara perawatan, lokasi bengkel yang bagus, lokasi penjual aksesoris, lokasi acara di kota lain dan lain sebagainya. (GN,05-08-2016,16)

b) Media sosial

Media sosial juga sangat berpengaruh dalam faktor eksternal pembentukan identitas sosial. Media masa menawarkan berbagai bentuk keelokan dan keindahan yang mempengaruhi kondisi psiko-sosial individu untuk mengikutinya. Media massa seperti media cetak ataupun elektronik menjadi sarana bagi komunitas RESCOOP untuk memperkenalkan komunitas tersebut pada masyarakat secara umum.

Agar masyarakat atau komunitas lain bisa melihat dan mengetahui tentang Komunitas Vespa RESCOOP. Dengan semakin berkembangnya zaman dan kecanggihan teknologi yang semakin pesat dan modern. Sehingga segala hal dan urusan bisa dipermudah dengan adanya media sosial. Contohnya dengan mengabarkan kegiatan yang mau diselenggarakan, dan berita-berita penting lainnya yang berhubungan dengan komunitas Vespa. Komunitas ini sendiri memanfaatkan media sosial yakni melalui akun Facebook sebagai media komunikasi dan informasi baik itu antar anggota ataupun antar komunitas vespa. (GN,05-08-2016,8)

SKEMA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya penggalan data kepada subyek penelitian dan berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses pembentukan identitas sosial Komunitas Vespa Rescoop, dapat diketahui 3 proses yaitu :

- a. Kategorisasi sosial / *Social Categorization*

Proses Kategorisasi dalam pembentukan identitas sosial komunitas vespa Rescoop adalah adanya perasaan memiliki kesamaan dalam tujuan dan pemikiran, seperti misalnya ketika komunitas vespa Rescoop membuat acara bakti sosial, saling tolong menolong.

- b. *Depersanalization*

Proses menginternalisasikan apa yang dilakukan pada Komunitas Vespa RESCOOP yaitu adanya rasa memiliki terhadap komunitas Vespa, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk menjaga komunitas agar tetap hidup dan berjalan, kemudian menganggap anggota lain seperti keluarga sendiri.

c. *Prototype*

Proses dalam pembentukan identitas sosial Komunitas Vespa RESCOOP adalah adanya perasaan bahwa komunitasnya memiliki sesuatu yang lebih, yang belum tentu ada pada komunitas yang lain bisa mempunyai. Misalnya seperti, memiliki solidaritas yang tinggi antar anggota, melakukan gotong royong ketika sedang ada acara bakti sosial

2. Faktor yang Mempengaruhi pembentukan Identitas diri Komunitas Vespa RESCOOP, terdiri dari 2 macam faktor yaitu, faktor internal dan juga faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor Internal yang mempengaruhi proses pembentukan Identitas sosial Komunitas Vespa RESCOOP adalah, tidak adanya perbedaan *Gender*, kemudian tidak adanya perselisihan antar anggota, dan adanya perasaan nyaman dengan mengikuti Komunitas Vespa.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang mempengaruhi adalah adanya media sosial yang digunakan sebagai media publikasian komunitas kepada masyarakat umum.

B. Saran

1. Saran Praktis

a. Bagi Anggota Komunitas Vespa RESCOOP

Diharapkan tetap menjaga kekompakan dan saling menghormati antar anggota, kemudian menjaga sikap ketika sedang berada ditengah-tengah masyarakat, karena setiap perilaku yang dimunculkan kelompok akan membentuk penilaian di mata masyarakat tentang gambaran mengenai komunitas tersebut.

b. Bagi pihak lain

Saran kepada pihak lain ditujukan kepada masyarakat, agar memberikan perhatian kepada perkumpulan-perkumpulan yang ada disekitarnya dalam hal ini misalnya kepada Komunitas Vespa, agar senantiasa memberikan perhatian supaya dapat memahami secara benar bagaimana kegiatan komunitas tersebut terutama dalam apresiasi kegiatan positif yang dilakukan, dan juga agar dapat, mengingatkan ketika terjadi kekeliruan dalam sikap yang dilakukan oleh anggota Komunitas Vespa, karena jika Komunitas Vespa mempunyai sikap yang baik, akan banyak manfaat untuk saling membantu satu sama lain

2. Saran Metodologis

Perlu dilakukannya penggalian data menggunakan metode yang lain, terutama dalam hal pengamatan secara lebih dalam pada Identitas Sosial Komunitas Vespa. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar data yang diperoleh bisa benar-benar memahami secara dalam komunitas tersebut.



Daftar Pustaka

- Ahmadi, abu. 1991. *psikologi sosial*. PT Rineka cipta. Jakarta
- Akbar, Dr. Yusuf Al-Qaradhawi. 2004. Halal Haram Dalam Islam. Media Eka Sarana. Jakarta
- Al-Fayumi, Muhammad Ibrahim. 2007. Ibn'Araby Menyingkap Kode Dan Menguak Symbol Di Balik Paham Windat Al-wujud. Erlangga Jakarta
- Al-Qur'an Digital. Departemen Agama
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Ath-Thahthawi, Syaikh Ali Ahmad Abdul'Aal. 2007. 297 Larangan Dalam Islam dan Fatwa-Fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Pustaka At-Tazkia. Jakarta.
- Barker, Cris. Cultural studies teori dan praktik. Yogyakarta. PT. Bentang Pustaka
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial Jilid I*. Erlangga. Jakarta.
- Burke, Peter, Stets, Jan. Identity Theory and Social identity Theory. Washington State University. 1998
- Carmazzi, Arthur f. 2006. kecerdasan identitas: kekuatan membuat keputusan yang tepat untuk kesuksesan pribadi dan professional. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- H. Muhaimin ahmad & Muhammad Sya'rani. 2002. Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan. Cv. Aneka ilmu. Semarang.
- Hogg, Michael A. the social identity Prespective: intergroup relation. Self-Conception, and small Group, small Group research, Vol 35 No. 3

June 2004. (sage publication,2004).

Ibrahim, Jabal Tarik.2003.Sosiologi Pedesaan.Malang: UMM Press. Malang

Lynn H. Turner dan Richard West. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.Bandung

Mukhlis, Akhmad.2008. *Identitas Sosial Aremania:Representasi Dukungan Yang Sportif Dalam Sepak Bola (Kajian Fenomenologi Terhadap Suporter Arema Malang)*Skripsi, Fakultas Psikologi, universitas Islam Negeri Malang

Olong, Hatib Abdul Kadir.2006. *Tato*. PT. Lkis Pelangi Aksara. Yogyakarta

Purwanto, edi. 2007. *Representasi Wong Tengger atas Perubahan Sosial dalam Prespektif Social Identity Theory (Studi Etnografis di Desa Wonokerto dan Ngadas Probolinggo)*, Skripsi. Psychology faculty. University of Islamic States (UIN) Malang.

Rahayu, IIn Tri, Tristiadi Ardi Ardani. 2005. *Observasi Dan Wawancara*. Bayu Media. Malang

Richard west and Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta

Smith, Jonathan A. 2009. *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung;Nusa media

Smith, Jonathan A. 2009. *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*. Pustaka Pelajar Jogjakarta.

Lisnia Yulia Rakhmawati. 2011. *Hip Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation*. Skripsi (S1). Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY.

Artikel dari Website:

Budi Suwarno 2008. "Perlawanan Vespa Gembel",

<http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/09/07/01120332/perlawanan.vespa.gembel>, diakses pada tanggal 01 Agustus 2016

Lusiana Indriasari 2008, "Solidaritas `Tos-Tosan`".

<http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/09/07/01133571/solidaritas.tostosan>, diakses pada tanggal 02 Agustus 2016

<http://dhaimasrani.multiply.com/journal/item123> dipetik pada tanggal 25 Juli 2016

Whitney, April; Josh Rogers, Mike Zorn, Casey Earls, Barry Synoground (1995).

Scoot!. <http://www.scootmagazine.com/>. Diakses pada 18 Maret 2016.

OTO BIKES Edisi 26 Bulan Mei 2010.



LAMPIRAN

Lampiran Wawancara

Wawancara 1

Wawancara Ketua Komunitas Vespa RESCOOP

Informan GN

Waktu wawancara pada tanggal 05-08-2016

Nama :Yosua Raga Sukma Hardjo, S.pd

Umur :26

Alamat : Jl Wilis no 41 Pare

Alumni :SMA 1 Plemahan UNP kediri jurusan pend bhs inggris

Pedoman Wawancara Pengurus Komunitas

1. Apa yang membuat anda tertarik untuk masuk dalam komunitas ini?
2. Bagaimana sejarah komunitas ini terbentuk?
3. Dimana mas?
4. Apa ada aturan di komunitas?
5. Bagaimana perasaan anda di komunitas ini?
6. Apa yang membuat anda senang dan nyaman mengikuti komunitas ini ?
7. Apakah ada persyaratan khusus untuk masuk menjadi anggota ini?
8. Bagaimana selain agar dikenal oleh komunitas lain atau masyarakat?
9. Berapa mas jumlah anggota di kelompok komuitas ini?
10. Apa tidak ada kesalah pahaman antar anggota ?
11. Apa saja atribut-atribut kelompok yang dipakai?
12. kegiatan-kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan?
13. apakah vespa ini dijadikan sebuah idenitas dari komunitas ini mas?

Wawancara 2

Wawancara Anggota

Informan SE

Waktu wawancara pada tanggal 06-08-2016

Nama : Tria Agustin

Umur : 20

Alamat : Puncu

Alumni : SMA N 1 Puncu

Pekerjaan : Mahasiswa di UNP kediri jurusan Sistem Informasi

Pedoman Wawancara Anggota

1. Permisi mbak, ini mau tanya-tanya tentang komunitas vespa mbak, gimana mbak?
2. Apa yang membuat anda tertarik untuk masuk dalam komunitas ini?
3. Alasannya apa mbak ?
4. Selain nyaman jadi perhatian apalagi ?
5. Bagaimana sejarah komunitas ini terbentuk ?
6. Alasan kenapa bisa gabung di komunitas ini ?
7. Komunitas ini apa ada aturan untuk anggotanya ?
8. Bagaimana perasaan anda di komunitas ini?
9. Apa yang membuat anda senang dan nyaman mengikuti komunitas ini ?
10. Apakah ada persyaratan khusus untuk masuk menjadi anggota ini?
11. Setelah masuk apa yang anda ketahui tentang kelompok ini?
12. Berapa mbak jumlah anggota di kelompok komunitas ini?
13. Apa tidak jadi perbedaan mbak kalau seperti itu?
14. Apa saja atribut-atribut kelompok yang dipakai?
15. kegiatan-kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan selain nongkrong dan kumpul bersama?

Wawancara 3

Wawancara Kepada Masyarakat

Informan MP

Waktu wawancara pada tanggal 13-08-2016

Nama : Somy

Umur : 35

Alamat : Tulungrejo, Pare

Alumni : SMK CB

Pekerjaan : Pemilik warung kopi di area kampung inggris

Pedoman Wawancara

1. Apakah anda tahu apa itu RESCOOP?
2. Semenjak kapan anda tau tentang RESCOOP?
3. Dari mana anda tahu?
4. Apa yang anda tau tentang RESCOOP?
5. Apa ciri khas dari RESCOOP?
6. Dimanakah RESCOOP sering berkumpul?
7. Apakah RESCOOP selalu identik dengan skuter?
8. Menurut anda mengapa anggota RESCOOP memilih skuter dan bukan kendaraan yang lain?
9. Menurut anda apakah skuter sudah menjadi identitas bagi RESCOOP?
10. Bagaimana penilaian anda mengenai RESCOOP?

Transkrip Wawancara Subjek GN

no	Pertanyaan	Jawaban	keterangan	Sub tema
1	apa sih yang membuat anda tertarik untuk masuk dalam komunitas ini?	Lho uenak mas nang komunitas vespa iku, lak dolan opo turing gak wedi luwe karo gon turu. Dimana-mana pasti ada yang nyambut opo nulong lak enek opo-opo mas (GN,05-08-2016,1)	Merasa nyaman	Faktor internal (kesenangan)
2	Bagaimana sejarah komunitas ini terbentuk?	Nganu mas, sejarah komuinitas ini dibentuk cek gae gabungno arek-arek vespa nang pare cek iso kumpul bareng, lak onok masalah gae vespae cek iso sharing mas. jadi ndek komunitas iku gak cuman kumpul-kumpul tok tapi juga iso berbagi pengalaman, tentang masalah vespa koyok	Kesamaan pemikiran	Kategori sasi (proses)

		<p>tentang modif vespa, dan juga kumpul-kumpul biasa digawe menyatukan pikiran sesama poengguna vespa, supaya kompak satu sama lain, kan iki kelompok mas, jadi harus satu pemikiran ben komunitas iki iso urep lan terus mlaku. (GN,05-08-2016,2)</p>		
3	Kapan itu mas?	<p>Kalau gak salah tahun 2005 mas, pas iku mas suhud dan kawan-kawan kumpulan AGV kepengen punya komunitas atau club vespa sing ndwe kepengurusan resmi cek enak lak pas gae acara mas, lha pas tahun 2006 tanggal 14 januari pase komunitas vespa, (GN,05-08-2016,3)</p>	Sejarah	
4	Dimana mas?	<p>Awalnya itu di depan Sanggar Budaya Pare</p>	tempat	

		<p>selatannya alun-alun kota Pare, tapi musyawarah sahnya di rumah salah satu penggagas berdirinya komunitas Rescoop mas (GN,05-08-2016,3)</p>		
4	<p>Ada aturan tah mas nang komunitas iki?</p>	<p>Aturan di Komunitas Vespa Rescoop 1. Membayar iuran mingguan sebesar Rp. 5000,- Digunakan untuk biaya persiapan hari ulang tahun Rescoop, acara halal bi halal dan donasi untuk RESCOOP serta sebagai dana talangan perbaikan jika ada vespa anggota yang rusak pada saat touring 2. Tidak membuat keonaran dengan mengatasnamakan RESCOOP 3. Diwajibkan mengikuti dalam setiap acara RESCOOP. (GN,05-08-2016,4)</p>	Aturan	<p>Faktor internal (ideologi kelompok)</p>

5	Bagaimana perasaan anda di komunitas ini?	Seng tak rasakno melu komunitas iki nyaman mas, yo merasa cocok karo anggota laine, satu pemikiran, kan podo-podo pecinta vespae, jadi aku yo ngroso iki tak anggep koyok keluargaku dewe, jadi onoro roso pengen jogo komunitas iki ben tetep urep lan mlaku mas. (GN,05-08-2016,5)	Rasa kepemilikan	Identifikasi (Proses)
6	Apa yang membuat anda senang dan nyaman mengikuti komunitas ini ?	Yo iku mas, jadi ndek komunitas iki solidaritas antar anggotae termasuk tinggi, misale koyok lek mogok diwangi, terus misale modifikasi motore iso diwangi, terus ndek komunitas iki yo seneng gotong royong , koyok misale pas gawe acara-acara bakti sosial, antara anggotae saling ngewangi	Solidaritas	Sosial comparison (proses)

		dan kompak, seng gak mesti enek ng komunitas-komunitas liyone (GN,05-08-2016,6)		
7	apakah ada persyaratan khusus untuk masuk menjadi anggota ini?	Yo kudu ndwe vespa mas haha.. (GN,05-08-2016,7)		Sosial comparis m (proses)
8	Bagaimana mas, selain kumpul-kumpul bareng agar dikenal oleh komunitas lain atau masyarakat?	Kita punya group facebook mas, akun youtube juga, agar mungkin anggota yang sedang tidak di Pare bisa merasakan dan tahu kegiatan yang tidak di ikuntinya mas. trus juga agar masyarakat tahu inilah rescoop, inilah anak vespa, agar tidak selalu memandang negatif tentang kita. (GN,05-08-2016,8)	Sebagai media pengenalan	Faktor eksternal (media massa)
9	Berapa mas jumlah anggota di kelompok komunitas ini?	Akeh mas, kiro-kiro 200 an mas lak g salah. Rata-rata ya cowok mas. <u>tapi juga ada</u>	Tidak ada perbedaan gender	Faktor internal (status)

		<p><u>ceweknya. Soale akhir-akhir iki vespa lagi hits mas. padahal mbiyen arek wedok g seneng karo vespa lho.. dadi di komunitas iki i gaenek perbedaan mas. kabeh podu, masio awakmu sugeh, mlarat, ganteng, elek, ayu. Lak wes mlebu komunitas vespa yo wes podu. (GN,05-08-2016,9)</u></p>	kesamaan	sosial)
10	Lak semua sama, apa gak ada kesalahan pemahaman antar anggota mas?	Lak perbedaan pemikiran iku yo mesti onok mas, tpi setiap permasalahan mesti dikumpulno mas. ben gaenek perselisihan(GN,05-08-2016,10)	Tidak ada perselisihan	Faktor Internal (Ideologi kelompok)
11	Apa saja atribut-atribut kelompok yang dipakai?	Lak komunitas iki ndwe kaos karo banner, lak dolan opo turing ben penak golek ane mas karo lak nang ndalan enek opo-opo barang ben penak lak ngabari.	kesamaan	Kategori sasi (proses)

		(GN,05-08-2016,11)		
12	kegiatan-kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan?	Kumpul bareng, cangkrukan, turing mas. (GN,05-08-2016,12)		Identifikasi (proses)
13	Selain iku opo maneh mas?	Mben posoan kadang gae acara buka bersama, lha sebelum iku bagi-bagi takjil gae wong-wong nang ndalan. (GN,05-08-2016,13)		Social Comparism (Proses)
14	apakah vespa ini dijadikan sebuah identitas dari komunitas iki mas?	Yo mesti vespa lah mas, jenenge tok komunitas vespa, mosok komunitas vespa identitase mio? Yo gak mungkin kan? Jelase vespa iku gae identitas komunitas iki mas. lak komunitas honda Cb yo identitase CB. (GN,05-08-2016,14)		Identifikasi (proses)
15	Vespa apa tidak masuk jenis skuter mas?	vespa itu memang masuk jenis skuter mas, tapi beda sama motor skuter matic produksi jepangan, kalau		kategori

		<p>vespa lebih terlihat elegan dan menarik, apalagi kalau vespa tersebut buatan tahun tu dan terawat, pasti sensasi dijalan juga beda dengan menggunakan skuter ala jepang yang sudah sangat banyak dan terlihat biasa tidak ada wah wahnya lah mas. (GN,05-08-2016,15)</p>	
16	<p>Kalau masnya lebih memilih mana?</p>	<p>ya jelas vespa jadi andalan lah, matic an itu dicetak dari plastik, apa ada indahnya coba!?! Beda sama vespa yang dibuat dari plat besi. Kalau dikendarai dijalan lebih nyaman, apalagi kalau pas touring lelahnya itu tidak begitu terasa (GN,05-08-2-16,16)</p>	<p>Kategori</p>

Transkrip Wawancara Subjek SE

No	Pertanyaan	Jawaban	keterangan	Sub tema
1	Permisi mbak, ini mau tanya-tanya tentang komunitas vespa mbak, gimana mbak?	Oh iya mas silahkan (SE,06-08-2016,1)		
2	Gini mbak, kemarin saya sudah wawancara ke pak ketua, katanya anggotanya ada yang cewek mbak?	Oh pak gendud ta mas? iya mas saya anggotanya. Sini-sini mas cari tempat buat ngobrol biar santai mas. gak dijalan gini. Haha (SE,06-08-2016,2)		
3	Kita mulai ya mbak?	Iya mas monggooo (SE,06-08-2016,3)		
4	apa sih yang membuat anda tertarik untuk masuk dalam komunitas ini?	Oh itu, soalnya seru mas, banyak acara, banyak pengalaman yang didapatkan, bisa kumpul-kumpul (SE,06-08-2016,4)	Merasa nyaman	Faktor internal (kesenangan)
5	Alasannya apa mbak?	karena lebih nyaman	Alasan	Kesenan

		dikendarai, bisa jadi perhatian orang, irit, klasik, lebih nyaman dikendarai, lebih santai apalagi kalau sendiri. (SE,06-08-2016,5)	Merasa nyaman	gan (merasa nyaman)
6	Selain nyaman jadi perhatian apalagi mbak?	Oh itu, kalau ujan kakinya g kotor karena body vespa kan lantainya lebar mas, ada sayapnya pula haha jadi kalau mau kuliah habis ujan itu gk takut sepatu kotor gara genangan air mas haha. (SE,06-08-2016,6)	Alasan	
7	Bagaimana sejarah komunitas ini terbentuk?	Waduh kalau sejarahnya saya kurang paham mas, soalnya saya belum terlalu bergabung dengan komunitas ini mas, saya dulu tu awalnya Cuma di ikutan masku mas. haha jadi kurang paham soal sejarah komunitas ini mas. (SE,06-	Kesamaan pemikiran	Kategori sisi (proses)

		08-2016,7)		
8	Lha kenapa mbak kok akhirnya bisa gabung di komunitas ini?	Soalnya tu, dikomunitas ini saya merasa nyaman mas, rasanya kayak keluarga sendiri. Kalau turing kemana-mana pasti dijagain mas. betah jadinya mas. (SE,06-08-2016,8)	Nyaman	Kesenangan
9	Komunitas ini apa ada aturan untuk anggotanya mbak?	Aturan di Komunitas Vespa lho ya da mas, tiap tahun kan selalu ada pergantian kepengurusannya mas. nah disitu selalu dijelaskan tentang aturan-aturan komunitas Rescoop yang pertama tentang membayar iuran mingguan sebesar Rp. 5000,-. Digunakan untuk keperluan komunitas itu sendiri mas. terus tidak boleh resek mengatasnamakan	Aturan	Faktor internal (ideologi kelompok)

		<p>RESCOOP mas. oh ya satu lagi yaitu diwajibkan mengikuti dalam setiap acara RESCOOP kecuali kalau ada acara sendiri boleh mas. kita kan gak ada paksaan untuk gabung komunitas ini mas, semua atas dasar kemauan sendiri. (SE,06-08-2016,9)</p>		
10	<p>Bagaimana perasaan anda di komunitas ini?</p>	<p>Ya bahagia mas, bisa dapat teman baru, bahkan kakak ayah juga bisa dapat mas. hahaha maksudnya bukan kakak dan ayah kandung. Tapi sosok ayah dan kakak yang asik selain ayah dan kakak kandung sendiri. (SE,06-08-2016,10)</p>	<p>Rasa kepemilikan</p>	<p>Identifikasi (Proses)</p>
11	<p>Apa yang membuat anda senang dan nyaman mengikuti</p>	<p>Ya kayak saya ucapkan sebelumnya tadi mas, kemana mana selalu ada</p>	<p>Solidaritas</p>	<p>Sosial comparis m</p>

	komunitas ini ?	yang jagain dan dimintai tolong. (SE,06-08-2016,11)		(proses)
12	apakah ada persyaratan khusus untuk masuk menjadi anggota ini?	Sebenarnya itu ada mas, tapi syarat-resmi bagi anak vespa itu kurang dianggap serius, kan kita butuh saudara, bukan mau bukak pendaftaran masuk sekolah hahaha beda sama komunitas lain yang ribet (SE,06-08-2016,12)	Kelebihan	Sosial comparis m (proses)
13	setelah masuk apa yang anda ketahui tentang kelompok ini?	Asik mas, udah gitu aja haha(SE,06-08-2016,13)	Kesenangan	Faktor internal (kesenangan)
14	Berapa mbak jumlah anggota di kelompok komuitas ini?	Setahu saya yang udah terdata di buku sekretaris sekitar 200 mas, tapi juga bisa lebih soalnya banyak yang belum terdata. Yang terdata itu kan yang sudah ikut iuran mingguan itu	aturan	Faktor internal (Ideologi Kelompok)

		mas. (SE,06-08-2016,14)	Kesamaan	
15	Apa tidak jadi perbedaan mbak kalau seperti itu?	Setahu saya tidak ada tu mas, semua tetap guyub rukun, soalnya kan pas kumpulan mingguan itu selalu diadakan sharing ngobrol bareng yang ngebahas vespa aja, tapi masalah-masalah pribadi juga bisa di sharingkan mas(SE,06-08-2016,15)	Tidak ada perselisihan	Faktor Internal (Ideologi kelompok)
16	Apa saja atribut-atribut kelompok yang dipakai?	Yang paling utama ya vespa mas, kedua kaos, terus banner. (SE,06-08-2016,16)	kesamaan	Kategori sasi (proses)
17	kegiatan-kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan selain nongkrong dan kumpul bareng?	Komunitas ini, selama saya jadi anggota ya baksos, terus bagi-bagi takjil, jadi relawan pas gunung kelud meletus juga mas. itu sudah jadi kegiatan yang positif		Sosial Comparism (proses)

		(SE,06-08-2016,17)		
--	--	--------------------	--	--

Transkrip Wawancara Subjek MP

No	Pertanyaan	Jawaban	keterangan	Sub tema
1	Apakah anda tau apa itu RESCOOP?	Ngerti, satu-satunya komunitas skuter Vespa di Pare. (MP, 13-08-2016,1)		
2	Semenjak kapan anda tau tentang RESCOOP?	Sejak lulus SMA skitaran tahun 2009. Itu semenjak kenal dengan Robin yang juga merupakan anggota RESCOOP, semenjak kenal dia saya mulai mengerti sedikit demi sedikit komunitas Vespa di Pare. Aku kenal Robin asalnya dari Robin bekerja sebagai montor bengkel, nah saya juga sering		

		<p>memperbaiki motor saya ditempat robin</p> <p>bekerja. Akhirnya dari situ sering ngobrol dengan Robin dan akhirnya diberitahu tentang keberadaan komunitas Vespa RESCOOP di Pare. (MP, 13-08-2016,2)</p>		
3	Dari mana anda tau?	<p>Dari Robin. (MP, 13-08-2016,3)</p>		
4	Apa yang anda tau tentang RESCOOP?	<p>Klub Vespa yang berdomisili di Pare dan satu- satunya klub Vespa yang aktif di Pare. (MP, 13-08-2016,4)</p>	Satu - satunya	Sosial compars m (proses)
5	Apa ciri khas dari	Klub Vespa yang	Kompak	Solidarit

	RESCOOP?	anggotanya kompak, solidaritasnya kuat, klubnya itu merupakan klub yang aktif mengadakan kegiatan, baik event maupun kegiatan sosial, rutin berkumpul. (MP, 13-08-2016,5)	Kegiatan sosial	as (proses) Social compar m
6	Dimanakah RESCOOP sering berkumpul?	Di selatan Alun-alun Pare tepatnya di depan sannggar budaya pada malam minggu. (MP, 13-08-2016,6)	Tempat	
7	Apakah RESCOOP selalu identik dengan skuter? Apakah ada yang lain!	Kalau menurutku iya, semua yang ada dalam RESCOOP itu Vespa, baik Vespa standart maupun rosok.(MP, 13-08-2016,7)	Pandangan gaya aliran	Pandang an dan penilaian masyara kat (faktor

				eksternal)
8	Menurut anda mengapa anggota RESCOOP memilih skuter dan bukan kendaraan yang lain?	Mungkin dari kegemaran akan skuter Vespa, terus ambil nama RESCOOP sebagai wadahnya. Terus mungkin juga karena mereka ingin menambah teman, baik untuk nongkrong maupun untuk touring. (MP, 13-08-2016,8)	Mempunyai hobi yang sama	Kesamaan (Kategori)
9	Menurut anda apakah skuter sudah menjadi identitas bagi RESCOOP?	Sudah. Karena dimana-mana RESCOOP ya terkenal dengan skuter Vespa dan Skuter Vespa dari Pare terkenalnya ya RESCOOP. (MP, 13-08-2016,9)	Aturan	Identifikasi (proses)
10	Bagaimana penilaian	Baik, komunitas yang baik	Penilaian	Faktor

	<p>anda mengenai RESCOOP?</p>	<p>dari sisi solidaritasnya paling bagus dibanding komunitas yang lain, sering mengadakan acara-acara yang positif seperti penggalangan dana untuk anggota yang kecelakaan, meninggal maupun akan mengadakan hajatan, mencontohkan hidup sederhana lewat gaya berpenampilan maupun kehidupan keseharian, apa adanya. Kalau jeleknya mungkin ya tidak jauh dari minuman keras tradisional dimana sebagian daerah khan menganggap itu tabu, tapi di sisi lain hal itu sudah</p>	<p>terhadap komunitas rescoop</p>	<p>eksternal (Proses)</p>
--	-------------------------------	---	-----------------------------------	---------------------------

		menjadi identik dan menjadikan pemikiran masyarakat menjadi negatif. (MP, 13-08-2016,10)		
--	--	---	--	--



Lampiran Foto



Gambar kaos sebagai atribut dan bisa menjadi identitas Komunitas Vespa RESCOOP (dok. Pribadi)



Gambar banner sebagai atribut sekaligus identitas Komunitas Vespa RESCOOP (dok. Pribadi)



Gambar peneliti pada saat wawancara (dok. Pribadi)



Gambar ketua dan wakil ketua pengurus Komunitas Vespa RESCOOP
(dok. Pribadi)



Gambar Komunitas Vespa RESCOOP sedang melakukan bakti sosial
(dok. Pribadi)



Gambar Komunitas Vespa RESCOOP saat mengikuti drag race (dok. Pribadi)



Gambar komunitas Vespa RESCOOP saat touring (dok. Pribadi)

Lampiran Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Lokasi Berkumpulnya	
2	Kegiatan yang dilakukan oleh anggota RESCOOP	
3	Sarana dan Prasarana pendukung selain Vespa (pakiana, aksesoris, dan perlengkapan lain)	
4	Kepengurusan Komunitas Vespa RSCOOP	

HASIL OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Lokasi berkumpulnya RESCOOP	Setiap sabtu malam di selatan Alun-alun Kota Pare
2	Kegiatan yang dilakukan oleh anggota RESCOOP	<p>Komunitas RESCOOP memiliki aktifitas yang secara umum dapat dibedakan menjadi 2, yakni aktifitas yang bersifat khusus untuk anggota komunitas dan aktifitas yang bersifat umum. Untuk aktifitas yang bersifat khusus anggota komunitas yang pernah dilakukan selama ini adalah peringatan hari ulang tahun RESCOOP pada tahun 2012, <i>touring family</i> pada tiap akhir bulan dan lain-lain.</p> <p>Sedangkan untuk aktifitas yang bersifat umum yang pernah dilakukan adalah bagi-bagi ta'jil pada pengendara di jalan pada tahun, penanaman pohon, bakti Sosial</p>